

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Kandhabumi

R.Ng. Yasadipura I



ektorat
ayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

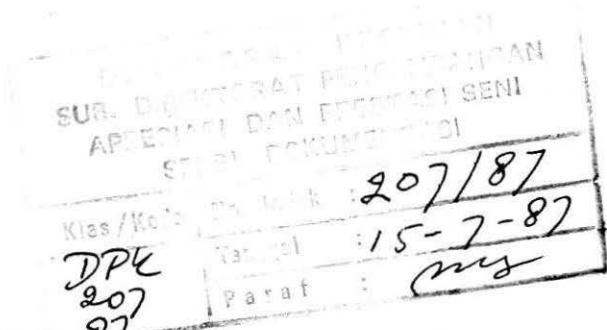
MENAK KANDHABUMI



Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih bahasa
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih aksara
SUMARSANA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983**

Diterbitkan seizin PN. Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1131

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Puataka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Indonesia

Kata Pendahuluan	7
1. Ratu Dewi Kuraisin Menghadap Wong Agung	9
2. Dewi Kuraisin Memberi Bantuan ke Medayin	17
3. Dewi Banawati Ditangkap oleh Dewi Kuraisin	24
4. Raden Maktal Mengirim Surat Tantangan kepada Raja Banakamsi	30
5. Raden Maktal Berperang dengan Raja Banakamsi	37
6. Dewi Kuraisin Membantu dalam Peperangan	45
7. Raden Maktal Menang Perang	50
8. Raja San Asir Mewakili Wong Agung Menikah Dewi Marpinjun	59
9. Dewi Marpinjun Diboyong ke Kuparman	70
10. Perjalanan Pengantin Dihadang Raksasa	77
11. Dewi Sudarawerti dan Dewi Rabinu Melahirkan Putra Laki-laki	84
12. Dewi Kuraisin dan Ibunya Pulang	88

Jawa

1. Nata Dewi Kuraisin Sowan Inggang Rama Wong Agung	93
2. Dewi Kuraisin Bebantu Prang Dhateng Madayin	103
3. Dewi Banawati Kacepeng ing Dewi Kuraisin	112
4. Raden Maktal Nonjok Serat Panantang Dhateng Prabu Banakamsi	121
5. Raden Maktal Prang kaliyan Prabu Banakamsi	131
6. Dewi Kuraisin Tetulung Prang	141
7. Raden Maktal Unggul Yudanipun	148
8. Prabu Sanasir Makili Wong Agung Ningkah Dewi Marpidjun	161
9. Dewi Marpinjun dipunboyong Dhateng Kuparman	179
10. Lampahing Panganten Dipunbegal ing Danawa	188

11. Dewi Sudarawreti tuwin Dewi Rabingu Sami Ambabar
Putra Kakung 197
12. Dewi Kuraisin tuwin Inggang Ibu Pamit Wangsul 202

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, 1983

Penyunting

1. RATU DEWI KURASIN MENGHADAP WONG AGUNG

1. Duta Raja Banakamsi yang bernama Patih Dukawikanda telah dipersilakan duduk sejajar dengan Patih Bestak. Patih Bestak yang semula menerima surat, kini telah dipersembahkan kepada Prabu Anyakrawati. Surat itu berasal dari raja Kandabuana.
2. Isinya ialah lamaran Prabu Banakamsi terhadap putri Maharaja Batara Anyakrawati, adik Dewi Muninggar yang bernama Retna Marpinjun. Diterima atau tidak lamarannya itu, Raja Banakamsi bertekad akan memaksakan kehendaknya dengan mengorbankan negara serta melalui peperangan maupun banjir darah.
3. Setelah surat itu dibaca lalu dilemparkan kepada Wong Agung Parangteja disertai penjelasan demikian, "Anakku. Ketaulilah bahwa surat Raja Banakamsi yang berkuasa di negeri Kandabuana, sama maksudnya dengan kedatanganmu." Setelah membaca surat itu Raden Maktal tersenyum dalam hati seraya menoleh ka arah raja Selan.
4. Kemudian ditolehnya juga raja Yunan. Ketiganya saling memberi isyarat bahwa mereka bertekad menentang kemauan Raja Banakamsi. Dalam pada itu ketiga punggawa Kandabuana menundukkan kepala, dan sadar akan perkembangan keadaan serta kehendak Prabu Anyakrawati yang bermaksud melawan musuh yang bakal datang, yakni raja Kandabuana yang bernama Banakamsi, yang bermaksud melamar secara paksa.
5. Sudah jelas lamaran secara paksa itu ditolak. Dengan demikian duta Raja Banakamsi sudah diberi jawaban yang tak berketentuan. Duta yang sudah disuruh pulang itu menyembah, lalu mengundurkan diri dan pulang bersama seluruh pengiringnya. Perjalanan rombongan Dukawikan-

da sudah sampai ke pesanggrahan, lalu menghadap rajanya. Segala pengalamannya sebagai duta telah dilaporkan.

6. Sang Prabu Banakamsi sudah menduga apa hasilnya, dan ia merasa diukur kekuatannya dalam medan perang, sehingga timbullah amarahnya. Dengan hati penuh amarah memuncak ia memanggil adiknya, yang bernama Retna Dewi Banawati. Raja Kandabuana itu berkata dengan suara lantang.
7. "Adinda. Bagaimana pendapatmu? Surat raja Medayin kepadaku tak berketentuan bunyinya. Tidak jelas lahir dan batinnya. Lahirnya memberikan, akan tetapi batinnya menolak. Katanya, mengenai Ni Mas Marpinjun, kini dipingit oleh Wong Agung Surayengbumi, sehingga Prabu Nusirwan sangat takut, dan tidak berani menyerahkannya kepadaku.
8. Bahkan sekarang hendak dibawa oleh utusan Jayengmurti. Untuk itu Si Parangteja sudah tiba di negeri Medayin membawa para raja. Raja-raja yang dibawanya adalah raja-raja andalan." Adiknya lalu berdatang sembah, "Kalau demikian halnya, tak urung harus Kakanda tempuh melalui peperangan.
9. Jika Paduka setuju, kepunglah kota Medayin dalam keadaan siap tempur sepanjang waktu. Mengenai Sang Putri, itu soal mudah. Jika peperangan telah berkecamuk, sayalah yang akan mengambil Dewi Marpinjun. Akan saya culik di malam hari. Percayalah, tak mungkin saya gagal. Kakanda Prabu tak usah cemas.
10. Demikian pula kepala Nusirwan, pasti akan saya bawa pulang termasuk semua putranya yang laki-laki akan saya bunuh. Puas rasanya hati saya jika Marpinjun sudah berhasil saya culik. Apa yang Kakanda kehendaki tak mungkin akan mengalami kegagalan, asal saja angkasa ini belum

roboh.”

11. Sang Dewi Banawati lalu mengumpulkan para perwira. Seribu dua ratus orang prajurit di bawah pimpinan empat puluh orang putri yang cantik-cantik. Prajurit wanita seribu orang banyaknya bersiaga setiap hari, siap menerima perintah gustinya. Dalam pada itu raja Kandabuana
12. segera memberangkatkan barisannya. Mereka kemudian mengepung kota Medayin dari arah selatan, timur, dan barat. Hanya di bagian utara saja yang dibiarkan terbuka. Rakyat Medayin gempar. Yang tinggal di daerah perbatasan cepat-cepat mengungsi, mengalir masuk ke dalam kota.
13. Para adipati Medayin dalam jumlah besar berkumpul bermusyawarah dengan Patih Bestak, yang membujuk Sri Baginda demikian, ”Seyogyanya kita terima saja lamaran Banakamsi itu. Raja Kandabuana itu, jika lamarannya kepada sang putri ditolak pasti akan menggempur negara.
14. Siapa yang mampu menandingi kemampuan Raja Banakamsi dalam peperangan. Ia bagaikan raja jin. Sangat sakti di medan perang. Kasar dan halus ia mahir.” Sri Baginda menjawab, ”Jika lamaran Raja Banakamsi itu kuterima, pasti si Maktallah yang akan merusak negaraku.
15. Nah, coba kau pilih. Jika kita harus melawan, manakah yang akan kita lawan. Melawan pasukan Parangteja atau Banakamsi. Kesaktian Banakamsi belum terbukti karena baru merupakan berita belaka. Sedangkan kesaktian Arya Maktal, ternyata sejak dulu hingga sekarang ini. Dan kau sendiri selalu sial, dan melarikan diri tunggang-langgang.”
16. Mendengar kata-kata itu seluruh adipati yang hadir, demi-

kian pula Patih Bestak terdiam. Tak ada yang bisa menjawab kata-kata Sri Baginda. Seluruh pembicaraan mereka tak ada hasilnya. Semua menjadi bingung. Tersebutlah di perkubuan pasukan Puserbumi, segenap para raja bermusyawarah.

17. Mereka telah mencapai kata sepakat. Lalu berangkatlah seorang utusan menyampaikan berita ke Kuparman. Tak usah diceritakan perjalanannya. Utusan telah sampai ke Kuparman, lalu dilaporkan kepada Sang Jayengmurti. Surat yang dibawa telah disampaikan, kemudian dibaca dalam hati.
18. Isinya memberitahukan, bahwa Arya Maktal sebagai pemimpin utusan beserta Lamdahur, Raja Yunan, Ibnu Ngunmar, Yusup Adi, dan raja-raja persaudaraan Kohkarib yang semuanya berjumlah duapuluh orang raja, malaporkan segala sesuatunya selama di Medayin. Wong Agung Parangteja menyampaikan sembah.
19. "Kepada Paduka, Gusti Sang Penguasa bumi, sesungguhnya perjalanan hamba menghadapi tantangan. Ayahnda Paduka, Sri Baginda Nusirwan sangat berkenan akan maksud Paduka. Demikian pula Ibunda Paduka Permaisuri sangat gembira atas permohonan Paduka melamar Sang Putri,
20. Dewi Marpinjun sebagai pengganti ayundanya, Dewi Muningar. Kemudian ada seorang raja datang melamar Sang Putri. Raja itu ialah Prabu Banakamsi, seorang raja yang amat perkasa, mempunyai banyak bawahan raja yang perwira, dan saudara-saudaranya semua prajurit pilihan. Akan tetapi lamarannya ditolak oleh Sang Dewi.
21. Hati ayahnda Paduka sendiri dengan kukuhnya memilih Paduka. Oleh karena itu sekarang ini Raja Banakamsi dengan prajuritnya yang tak terbilang banyaknya mengepung

kota Medayin. Segenap pasukannya berjaga-jaga siang-malam. Hamba menunggu perintah Gusti Jayengmurti, kapankah sebaiknya hamba menerjang mereka?"

22. Mendengar berita tersebut Wong Agung merasa senang, lalu segera menulis balasan. Setelah selesai lalu dicap dan diberikan kepada utusan, yang sesudah menyembah langsung berangkat. Perjalanannya tidak diceritakan. Setibanya di tempat tujuan, surat segera diserahkan. Arya Maktal lalu mengundang para raja, diberitahu tentang isi surat yang diterima, yang bunyinya demikian.
23. "Hai Adinda Parangteja. Janganlah Adinda tampil ke medan perang sebelum ada perintah Prabu Anyakrawati untuk menyerbu pasukan Kandabuana. Kecuali jika Sri Baginda berbuat yang tidak-tidak. Dengan cara demikian berarti pemeliharaan Adinda kepada bala tentara sangat terpuji.
24. Walaupun harus bertempur habis-habisan di negeri Medayin, akan tetapi bukan dari Adindalah yang memulainya." Demikianlah perintah dalam surat tersebut. Raden Maktal lalu memerintahkan agar pasukannya melakukan baris pendem. Diceritakan kembali Ratu Dewi Kuraisin, ketika ia mendengar ayahandanya kehilangan istri,
25. dan dua orang putra laki-laki yang meninggal di negeri Kaos, maka Dewi Kuraisin lalu memanggil pasukannya, yakni bala tentara jin Ngajrak. Pamannya, yakni Raden Sadatsatir juga dipanggil. Setelah tiba di hadapan putranya,
26. bertanyalah putranya, Sang Ratu Dewi, "Paman. Apakah segenap bala tentara sudah siap sedia? Saya akan segera berangkat." Jawab pamannya, "Sudah siap, Gusti. Akan tetapi hamba mendengar bahwa ayah Paduka Sang Amir sudah berangkat meninggalkan negeri Kaos.

27. Beliau kembali ke negeri Arab, dan tinggal di Kuperman lagi, bahkan berperang melawan raja Parangakik. Pertempuran berlangsung dengan hebatnya. Begitulah beritanya." Berita itu membuat Sang Ratu Dewi terkejut, "Okh, begitu Paman, beritanya? Urtunglah belum terlanjur.
28. Paman, berangkatkanlah sekarang juga segenap perwira dan bala tentara jin. Saya akan menghadap eyang dan ibu untuk mohon pamit." Ki Patih segera keluar menyampaikan perintah, sedangkan Ratu Dewi masuk ke istana menghadap eyangnya. Sri Baginda berkata, "Cucuku, kepergianmu kurestui.
29. Nini Ismaya, engkau pun pergilah. Jangan engkau berpisah dengan anakmu untuk menjenguk suamimu." Dewi Ismayawati menyembah. Ratu Dewi Kuraisin pun menyembah mencium kaki eyangnya, kemudian berangkat bersama Ni Ismayawati meninggalkan ayahandanya.
30. Keduanya melesat ke angkasa. Dalam pada itu bala tentaranya sudah siap pula memenuhi angkasa, lengkap dengan segala persenjataannya. Bala tentara jin tidak terbilang banyaknya, sehingga gelaplah angkasa bagaikan awan. Perjalanannya tidak diceritakan. Yang jelas mereka itu cepat sekali. Perjalanan tiga bulan hanya ditempuh dalam tiga hari oleh bala tentara jin.
31. Sampailah sudah di negeri Kuperman. Sadatsatir sudah tiba lebih dahulu menghadap Sang Kakungingrat langsung di dalam istana pada pukul dua. Saat itu Sang Amir sedang duduk, dan baru saja selesai bersantap. Ia terkejut melihat kedatangan Sadatsatir, lalu turun dari tempat duduknya.
32. Sadatsatir mencium kaki lalu dipeluk. Setelah sama-sama duduk, Sang Amir bertanya, "Selamat datang, Adinda. Bagaimana beritanya ayahanda baginda, putrimu serta

ayundamu?" Jawab Sadatsatir, "Ayunda Dewi turut juga ke mari mengantar putranda Sang Ratu Dewi.

33. Maksudnya hendak menghadap Paduka, dan sekarang ada di luar. Kami mendengar berita, bahwa Paduka mendapat kesengsaraan yang luar biasa." Sang Jayengmurti berkata, "Adinda, panggillah ayundamu dan putri kemari." Raden Sadatsatir menyembah lalu keluar.
34. Setibanya di luar bertemu dengan Sang Ratu Dewi serta Dewi Ismayawati. Kemudian ketiganya masuk ke istana. Semuanya menyembah seraya menangis. Diusaplah ubun-ubunnya. Kemudian Dewi Ismayawati menyembah, disambut dengan pelukan dan dipersilakan duduk.
35. Semua telah duduk. Demikian pula Sang Ratu Dewi. Dewi Ismayawati berkata, "Saya menyampaikan salam ayahanda kepada Paduka Amir." Sang Kakungingrat membungkuk menerima salam raja Ajrak. Kemudian Wong Agung Surayengjagad berkata.
36. "Nini, sampaikanlah sembahmu kepada kedua ibumu ini," dan Dewi Kuraisin segera menyembah Retna Sudarawreti lalu menyembah Sang Retna Rabingu Sirtupelaheli. Sedangkan Dewi Ismayawati bersalaman dengan kedua putri tersebut.
37. Dewi Ismayawati kemudian bertanya dengan takzim kepada Wong Agung, "Gusti, sudah berapa lamakah meninggalnya Dewi Muninggar, dan Rajaputri Mesir?" Jawab Wong Agung, "Sampai sekarang ini meninggalnya adinda Putri Mesir sudah satu tahun. Sedangkan adinda Muninggar, dua bulan lagi genap satu tahun.
38. Dengan kedua anakmu, yakni Kobat Sarehas dan Umar-yunani hampir bersamaan waktunya." Mendengar berita sungkawa itu Dewi Kuraisin menundukkan kepalanya, dan air matanya bercucuran. Ayahandanya berkata, "Nini.

Ketika kedua ibumu meninggal, ayahmu ini terkena gandrung asmara cukup lama.”

2. DEWI KURASIN MEMBERI BANTUAN KE MEDAYIN

1. Wong Agung melanjutkan, "Baru sekarang ini aku sembuh, dan teringat kembali akan kewibawaan, berkat datangnya kedua ibumu ini. Kedua ibumu itulah yang menjadi usada sehingga aku menyadari martabatku, ingat kembali akan kewibawaanku untuk memimpin para raja."
2. Dewi Ismayawati berdatang sembah kepada Sang Kakung-ingrat, "Kami berharap semoga Paduka tidak khilaf, bahwa Paduka adalah seorang hamba Allah. Jika sampai merasa syak wasangka, sesungguhnya merupakan perbuatan yang dimurkai, dan berarti menolak kehadirannya sebagai hamba."
3. Sang Jayengmurti menjawab, "Ya Adinda. Atas doronganmu itu masa-masa yang akan datang, mudah-mudahan aku selalu ingat." Ismayawati menyembah lagi seraya ujarnya, "Kalau demikian syukurlah. Lagi pula hal itu dipesankan benar oleh ayahanda Paduka yang bertahta di Ajrak."
4. Sampai-sampai beliau ingin datang sendiri ke mari, karena sangat mengkhawatirkan keadaan Paduka. Akan tetapi saya, dan putra Paduka dengan sangat mencegahnya. Bukankah akan menyusahkan orang tua? Itulah sebabnya saya sendiri turut datang ke mari."
5. Sang Jayengmurti tertawa lalu ujarnya, "Adinda. Engkau benar. Andaikata ayahanda baginda benar-benar datang sendiri kemari pasti akan merepotkan kita semua." Kemudian Wong Agung Jayengmurti makan bersama para istrinya.
6. Putrinya, Sang Ratu Dewi turut makan bersama pula. Selesai makan para tamu ditempatkan di kamar peristirahatan, yang terletak di bagian belakang sebelah barat. Sedang-

kan bala tentaranya dengan diantar oleh para punggawa beristirahat di taman-taman.

7. Yang mengatur bala tentara jin ialah Raden Sadatsatir. Seandainya bala tentara jin itu kelihatan, benar-benar seperti lautan pasang. Mereka sudah tiga hari berada di Kuperman, dan selalu bercakap-cakap dengan Wong Agung.
8. Pada suatu hari Wong Agung Jayengmurti tengah bercakap-cakap dengan para istrinya. Putrinya, Sang Ratu Dewi Kuraisin pun ada di hadapannya. Ayahnya berkata lembut, "Duhai anakku.
9. Saya ini sedang susah karena sedang menghadapi suatu masalah. Masalahnya ialah perihal perjalanan pamanmu Arya Maktal, yang sedang saya beri tugas ke Medayin. Keperluannya ialah melamar Retna Marpinjun, yang hendak kuperistri.
10. Maksudnya ialah untuk menggantikan kedudukan Dewi Muningar. Hal itu kulakukan atas saran para raja, yang menyayangkan kalau-kalau hubunganku dengan Medayin menjadi renggang. Itulah sebabnya pamanmu, Adinda Parangteja kuutus ke Medayin, sekaligus menjadi wakilku.
11. Perjalanan pamanmu ke Medayin bersamaan waktunya dengan datangnya telangkai seorang raja besar dari negeri Kandabuana, yang banyak mempunyai sahabat raja. Raja Kandabuana itu bernama Banakamsi. Seorang raja yang sangat sakti.
12. Hampir-hampir saja pecah sudah suatu peperangan. Pamanmu baru saja mohon perintahku. Dalam pada itu bala tentara Kandabuana sekarang ini sudah mendekati kota Medayin, sehingga menimbulkan kepanikan. Seluruh penduduk kota menjadi cemas.
13. Semua itu memang ada dalangnya. Tak lain ialah perbuat-

an kakekmu Si Bestak. Karena selamanya dialah yang selalu menjalankan siasat busuk. Kehendakku sekarang, kedua ibumu itu kuutus turut menggempur musuh,

14. atau mengamati keadaan pamanmu Parangteja. Mendampingi secara sembunyi-sembunyi, karena saya sangat mengkhawatirkan pamanmu. Kedua ibumu itu dapat terbang di angkasa.
15. Kendaraan ibumu Sudarawreti ialah Garudayaksa. Sedangkan ibumu yang muda berkendaraan burung Sahomahi. Keduanya adalah prajurit." Kuraisin berdatang sembah, "Jika demikian halnya, Rama.
16. Maka saya mohon pamit, untuk meninjau keadaan paman menyertai keberangkatan kedua ibunda." Ayahnya menjawab, "Terserah kepadamu, Nak. Bibimu Sejarah Banun pasti rindu sekali kepadamu."
17. Sambil menyembah Sang Putri berkata, "Saya ingin cepat-cepat saja bersama ibunda berdua, dan hanya membawa empat puluh pengiring agar tidak repot di perjalanan." Ketiganya telah menyembah, kemudian melesat ke angkasa.
18. Ibunya sudah mengendarai burungnya. Burung segera terbang mengangkasa mendampingi Sang Ratu Dewi. Cepat bagaikan kilat terbangnya menuju ke Medayin.
19. Tinggal Dewi Ismayawati yang menunggu suaminya di dalam istana. Kita tinggalkan dulu negeri Kuparman, tersebutlah yang sedang dalam perjalanan, ketiganya sudah melayang di angkasa diiringkan empat puluh jin putri.
20. Cepat sekali mereka terbang. Sebentar saja sudah berada di atas kota Medayin. Ketiganya bersama-sama meluncur, langsung menuju ke pesanggrahan. Ketiga putri itu memasuki pesanggrahan Arya Parangteja diwaktu bakda Isya.

21. Pada waktu itu Arya Maktal sedang duduk bersama istrinya Retna Sejarah Banun, dan sedang mengikir anak panah. Istrinya sedang mengampelas busur dari panah yang istimewa. Mereka terkejut melihat kedatangan ketiga putri.
22. Dewi Kuraisin segera menyembah pamannya, Arya Maktal, lalu mencium kaki Retna Sejarah Banun. Yang disembah segera merangkulnya, "Duhai anakku Kuraisin. Aku benar-benar tak menduga engkau datang.
23. Benar-benar seperti bermimpi menerima kedatanganmu. Lama sekali engkau, Nak, tidak meninjau orang tuamu yang mengalami derita yang luar biasa." Putri Sejarah Banun menangis keras sambil mendekap-dekap kemenakannya.
24. Dewi Kuraisin menyembah seraya menjawab, "Duhai Bibi. Segala yang telah terjadi itu tak usah diperpanjang lagi. Sudah pasti semua itu atas kehendak Yang Mahaesa. Hamba dari Kuparman, menyampaikan salam kakanda Paduka ayahanda.
25. Kedatangan hamba bersama kedua ibunda ke mari, tujuannya hendak memberikan bantuan batin. Paduka berhadapan dengan Raja Banakamsi raja Kandabuana. Itulah sebabnya hamba segera datang.
26. Hamba diutus oleh kanda Paduka ayahanda untuk membantu karena musuh paman ini sungguh berat. Ia adalah seorang raja yang sedang diterima istijrat dan sihirnya yang besar. Oleh karena itu tak dapat dilawan secara terbuka.
27. Kakanda Paduka ayahanda seperti hendak pergi sendiri kemari. Akan tetapi karena sudah terlanjur mengirim paman sebagai wakilnya, maka jadinya serba membingungkan." Raden Maktal menjawab, "Anakku, tidak usah merasa susah.

28. Sudah sepantasnya aku menghadapinya, apa pun yang akan dilakukan oleh pasukan Kandabuana. Akan tetapi aku mendengar berita bahwa Raja Banakamsi mempunyai seorang saudara perempuan yang sangat sakti bernama Banawati. Hebat sekali ia dalam peperangan karena dahalnya setengah manusia setengah jin.
29. Aku serahkan ia padamu. Jika aku harus berperang menghadapi musuh perempuan, rasanya jadi seperti anak-anak saja." Dewi Kuraisin berdatang sembah, "Paman tak usah cemas, asalkan saya mendapat berkat kakanda Paduka ayahanda."
30. Dewi Sejarah Banun bertanya lembut, "Lalu apa maksudmu kedua ibumu kau ajak ke mari?" Dewi Kuraisin sambil tersenyum menjawab, "Bibi, ayunda Paduka Ibu Ismayawatilah yang tinggal menunggu kakanda Paduka ayahanda."
31. Sambil menampar-nampar punggung Dewi Kuraisin, Dewi Sejarah Banun berkata, "Ini benar-benar anak nakal. Apa mempertemukan ayah dan ibunya gerangan? Berduaan tinggal di Kuparman. Wah, wah, anakku. Rupanya begitu itu kelakuanmu.
32. Sekarang bagaimana kemauanmu, Nak. Yakni tentang musuhmu. Mana yang hendak didahulukan. Pamanmu yang lebih dulu maju ke medan perang, apakah engkau lebih dulu dengan menjajagi kekuatan si Banawati?"
33. Dewi Kuraisin menjawab, "Bibi, mengenai masalah itu ter-serah paman saja. Jika hamba diperintahkan mendahului, hamba pun siap. Jika hamba diperintahkan belakangan, hamba pun menurut."
34. Arya Maktal berkata, "Nini. Dalam menghadapi hal itu, menurut pendapatku sebaiknya engkau maju lebih dulu. Biarlah gemerciknya air nantinya menjadi jeram besar.

Karena gerakmu ini haruslah mentaati apa yang telah dipesankan oleh ramandamu.

35. Aku disuruh menunggu perintah menyerang dari eyangmu Sri Baginda Anyakrawati." Ratu Dewi bersembah, "Jika demikian halnya, Paman. Mulai nanti malam aku akan mengawasi keadaan di dalam istana,
36. beserta kedua ibunda." Ujar Wong Agung Parangteja, "Baik, Nak. Seyogyanya kedua ibundamu menampakkan diri secara terbuka. Sedangkan engkau seolah-olah menjadi simpanan." Pembicaraan mereka sudah matang. Kini ganti yang diceritakan.
37. Putri Banawati dari Kandabuana minta diri pada kakaknya yang menjadi raja, hendak melakukan pencurian ke dalam istana. Yang hendak dicuri ialah Dewi Marpinjun. Biarlah kelak pecah perang besar.
38. Yang penting ialah asal sudah dapat menawan Sang Putri. Kakaknya menurut saja apa yang disarankan adiknya. Sang Dewi segera mempersiapkan busananya, yang disebut Kaos Madesengara, berangkapan Kalpamarut, penutup dada disebut Asampura.
39. Busur saktinya berada di tangan kiri, anak panah wasiatnya di tangan kanan, pedang dan perisainya menutup dadanya, lalu melesat terbang ke angkasa di atas istana, mencari tempat Dewi Marpinjun, dan hendak menjelajahi lingkungan istana.
40. Maka ganti diceritakan, Sang Ratu Dewi pun telah berangkat bersama kedua ibundanya masuk ke dalam istana, langsung menuju keputren dengan membawa segenap senjatanya. Setibanya di istana lebih dulu mereka mengelilinginya.
41. Dewi Sudarawreti berjalan di depan. Di belakangnya ber-

jalan Dewi Rabinu Sirtupelaheli bersama putranya dari Atrak, yang berjalan secara tersembunyi diiringkan empat puluh jin perempuan yang merupakan abadinya.

42. Tersebutlah Dewi Banawati yang niatnya sudah jelas tadi ketika mendatangi keputren, sudah menemukan tempat Dewi Marpinjun, yang rencananya hendak diambil dan dimasukkan ke dalam cupu kumala yang berisi negara.
43. Sang Dewi saat itu masih tidur karena terkena oleh sirepnya Banawati, sehingga ia merasa aman. Tersebutlah kedatangan ketiga putri, Kuraisin, Sudarawreti dan Retna Rabinu, yang sama-sama hendak mengambil Dewi Marpinjun.
44. Mereka mempunyai maksud yang sama. Dalam pada itu Retna Sudarawreti melihat ada seseorang, yang ternyata wanita merapatkan tubuhnya di sudut timur laut. Dewi Sudarawreti mencolek Retna Rabinu. Dan kedua putri yang ada di belakangnya lalu mundur.

3. DEWI BANAWATI DITANGKAP OLEH DEWI KURASIN

1. Kedua orang putri memberi tahu putrinya, yakni Ratu Dewi Kuraisin. Ketiganya mempersiapkan diri. Retna Sudarawati maju selangkah, menyapa sambil mempersiapkan panah, "Hai, siapa kau. Merapatkan tubuh seperti pencuri?"
2. Berkatalah, perempuan atau laki-laki?" Sang Dewi Banawati terkejut dan sadar bahwa dirinya telah diketahui kedatangannya, lalu menjawab, "Ya, saya memang pencuri. Putri dari Kandabuana. Pencuri sakti dan perwira. Nama-ku Banawati."
3. Terus terang kukatakan, kedatanganku ialah hendak menculik Sang Rajaputri Marpinjun, yang akan kuberikan kepada saudaraku, Kakanda Prabu Banakamsi. Mengapa kambil dengan cara demikian, ialah karena akan dihalang-halangi.
4. Yang menghalang-halangi ialah orang Arab yang bernama Parangteja. Dialah yang menghalang-halangi. Barisannya bertebaran. Orang yang rusuh dan kurang ajar. Mengapa kuculik di malam hari, sebabnya ialah seandainya terjadi peperangan biar saja, asalkan aku sudah mendapatkan Sang Putri."
5. Dengan nada marah Retna Sudarawati menjawab, "Tujuanmu sama dengan tujuanku. Saya pun disertai tugas oleh saudaraku, karena saya ini orang Parangteja. Dialah yang dihalang-halangi oleh saudaramu yang bernama Banakamsi."
6. Raja yang rusuh tabiatnya. Asal melihat wanita cantik lalu mau dirusak." Banawati berkata, "O, ternyata engkau maling perempuan dari pihak Arab. Satu tujuan de-

nganku. Sama-sama pengembara, dan bukan orang Medayin.

7. Luar biasa angkuhnya orang Parangteja, berani benar menghalang-halangi orang Kandabuana. Mungkin tidak dilihat sebagai manusia lagi, karena barangkali tampak seperti sebangsa cacing. Sekarang katakan terus terang, siapa namamu, hai pencuri jahil.
8. Dan apa hubungannya dengan si Parangteja?" Dewi Sudarawreti menjawab, "Aku saudara tuanya. Namaku Sudarawreti, putri sakti. Hayo kita bertanding.
9. Aku tidak akan mengizinkan engkau mengambil putri Medayin jika Sudarawreti masih hidup. Dan masih ada lagi saudaranya yang lain yang bernama Rabingu Sirtupelahe-li."
10. Banawati terkejut bercampur marah, lalu segera menarik busurnya sekejap terlepas dan meluncurlah panahnya, namun segera ditangkap oleh Retna Sudarawreti, langsung dipatahkan dan dibuang ke tanah. Retna Sudarawreti berkata sambil menunjuk ke arah Banawati.
11. Kurang ajar benar si urakan ini. Curang perangnya." Cepat sekali ia menarik busur, panah melesat ditangkap lalu dipukulkan ke busur sampai patah dan jatuh ke tanah. Putri Kandabuana mendekati musuhnya.
12. Keduanya menyerang dalam waktu yang sama, saling menjambak, berputar-putar dan saling menarik rambut. Ketika dihentakkan, Banawati terbanting lalu segera melesat ke angkasa. Dewi Suradawreti mendekati kendaraannya, dan menyusul ke angkasa.
13. Keduanya telah sama-sama berada di angkasa, lalu masing-masing menarik pedangnya, dan saling mendekat, kemudian saling menyerang dengan pedangnya, yang ketika ber-

adu suaranya gemerincing. Keduanya terpisah, lalu saling mencari kesempatan, berputar-putar ke kanan dan ke kiri.

14. Gerakannya cepat bagaikan kilat melewati bulan. Putri Karsinah segera menyusul ke angkasa, turut memasuki kancha perkelahian, menyerang Banawati dengan pedangnya. Akan tetapi dapat ditangkis karena waspadanya Banawati.
15. Sesudah menangkis ia melesat dengan gesit, dan dengan cepat membalas serangan. Keduanya patah pedangnya. Putri Karsinah segera menjambak rambutnya dari belakang, sementara Dewi Sudarawreti menangkapnya dari depan.
16. Banawati bergerak sambil mengucapkan mantra. Kedua pemegangnya terpelanting dan terbanting. Namun keduanya segera melesat lagi ke angkasa, hendak mengejar dan mendesak. Retna Banawati berbalik dengan sangat cekatan. Tersebutlah Sang Ratu Dewi,
17. hatinya sangat cemas menyaksikan kedua ibunya yang sedang berperang dan tampak terdesak. Ia menjadi sangat marah dan segera mendekati di sebelah kiri ibunya, dan langsung turut menyerang.
18. Dewi Kuraisin segera menangkapnya dari depan, sedang kedua ibunya membantu dari kiri dan kanan. Banawati sudah dirantai lalu dibawa turun. Sang Ratu Dewi berkata lembut.
19. "Ibu, marilah ia kita bawa ke dalam istana, sekaligus mengambil bibinda. Karena lebih baik jika bibi dibawa ke pesangrahan. Jika Raja Banakamsi mendengar bahwa bibi masih berada di dalam istana,
20. tidak urung ia akan menyerang istana untuk merebut sau-

daranya, dan akan menimbulkan dua macam kesulitan.” Kedua ibunya menuruti kehendak putranya. Mereka sudah sampai ke istana, langsung menuju ke keputren.

21. Marpinjun sudah bangun, akan tetapi tetap duduk di tempat tidurnya karena mendengar ada pencuri serta ramainya peperangan. Sang Dewi heran melihatnya. Kemudian barulah ia keluar, dan kebetulan saat itu datanglah ketiga putri,
22. yang meluncur dari angkasa. Sang Dewi terkejut, namun segera ia mempersilakan dengan perasaan cemas. Ia menyambutnya dengan kata-kata lemah-lembut minta dilindungi. Setelah ketiga putri yang datang duduk, barulah Marpinjun bertanya, ”Maaf, kepada yang baru saja datang.
23. Dari manakah gerangan, dan maksud kedatangannya ke mari, langsung ke dalam keputren?” Dewi Sudarawreti tertawa seraya ujarnya, ”Apakah benar-benar lupa. Dulu saya pernah menghadap. Saya ialah Sudarawreti.”
24. Dewi Marpinjun segera merangkul, ”Okh, Kanda Sudarawreti. Sekejap saya hampir lupa. Kanda Putri Karsinah! Dari belakang tidak mau mencolek. Dan ini siapa. Tamunya lebih satu orang.
25. Bahkan tampaknya berempat karena ada satu lagi di belakang. Dewi Sudarawreti menjawab, ”Sang Dewi, itu adalah putra Tuan, Ratu Dewi dari Ajrak bersama saya memburu pencuri.”
26. Dewi Marpinjun segera memeluk putranya, Dewi Kuraisin seraya tuturnya, ”Duhai anakku, mengapa engkau turut juga. Apa gerangan keperluanmu?” Ratu Dewi menjawab, ”Saya mendapat tugas dari ayah.
27. Pertama diutus meninjau paman, dan kedua diutus mem-

bantu jika paman kalah dalam peperangan melawan raja yang hendak merampok, yakni raja dari Kandabuana. Karena itulah saya mengawasi keadaan di keputren ini.

28. Secara kebetulan keputren didatangi pencuri, putri Kandabuana yang bernama Banawati, yang tujuannya hendak menculik paduka. Nah, itulah orangnya, sudah tertangkap oleh kedua bunda.
29. Oleh karena itu Ibunda hendaknya segera bersiap-siap. Demikian pula para parekan dan ceti. Ibu hendak saya bawa ke pesanggrahan. Jika ibu tetap berada di istana, saya sangat khawatir, kalau-kalau ibu diculik oleh raja Kandabuana.
30. Meskipun bibi hendak dicuri juga, biarlah. Asal saja sudah berada di pesanggrahan Paman Parangteja, dijaga oleh para putri beserta para prajurit dan para raja, merekalah yang akan menghadapi segala siasat perang Raja Banakamsi.
31. Raja Banakamsi akan dihadapi oleh para raja." Dewi Marpinjun menjawab, "Ya, marilah, Nak. Aku menurut segala kehendakmu." Sesudah bersiap-siap berangkatlah Sang Ratu Dewi,
32. bersama kedua ibunya terbang di angkasa. Dewi Marpinjun dibimbing oleh Sang Ratu Dewi bersama-sama berada di singgasana. Mereka telah keluar dari keputren. Malam hari sampailah mereka di pesanggrahan Arab.
33. Ketika mereka tiba, waktu menunjukkan pukul empat. Sang Paman masih dihadap lengkap. Wong Agung Parangteja terkejut melihat kedatangan Sang Ratu Dewi beserta kedua ibunya.
34. Yang keempat ialah Dewi Marpinjun, putri Medayin yang dibimbing oleh Sang Ratu Dewi. Para raja pun terkejut juga. Mereka segera menyongsongnya. Sang Arya Maktal

bergeser dari tempat duduknya.

35. Setelah keempat putri itu duduk, kembalilah para raja ke tempatnya semula. Dewi Kuraisin berdatang sembah, "Paman, inilah Kanjeng Bibi putri Medayin saya bawa ke mari.
36. Sebab saya khawatir jika beliau masih berada di istana, kalau-kalau Raja Banakamsi menculiknya. Dan inilah Paman, adik si Banakamsi, putri yang sangat sakti. Ia pun turut kemari.
37. Ia telah benar-benar kalah melawan ibunda berdua. Oleh karena itulah ia masuk menjadi pengikut agama paduka." Wong Agung Parangteja menjawab, "Syukurlah, Nak. Kita mendapat pertolongan Tuhan.
38. Dengan demikian musuh kita tinggal satu. Besok pagi saya hendak mohon perintah eyangmu mengenai perkara Banakamsi, yang telah terbukti menjarah-rayah daerah di sekitar kota."
39. Arya Maktal memanggil istrinya. Ketika Dewi Sejarah Banun muncul, segeralah Ratu Dewi Kuraisin menyembahnya. Sejarah Banun segera mengajak keempat putri ke pesanggrahan bagian belakang.
40. Arya Maktal berkata kepada para raja, "Bersiap sedialah untuk bertempur, karena besok saya jadi mohon perintah." Para raja menyatakan kesanggupannya. Malam itu mereka meneruskan pesta sambil berpikir.
41. Malam telah lewat, tersebutlah pagi harinya para raja telah siap untuk turut serta menghadap Sri Baginda Anyakrawati bersama-sama Arya Parangteja. Pada waktu itu Sri Baginda sedang dihadap. Yang menghadap berjajar di depannya, seolah-olah mengusap keningnya.

4. RADEN MAKTAL MENGIRIM SURAT TANTANGAN KEPADA RAJA BANAKAMSI

1. Patih Bestak berdatang sembah kepada Sri Batara Anyakrawati, "Baginda, bagaimana perkenan Paduka mengenai raja Kandabuana. Apakah kiranya akan dikabulkan permohonanannya? Jika Paduka tolak, pastilah orang Kandabuana itu akan semakin kurang ajar
2. Sekarang saja mereka mulai berbuat yang tidak-tidak. Para punggawanya sudah diperintahkan melakukan perampokan di desa-desa pinggiran kota." Sri Baginda menjawab, "Saya tidak sudi melihat tingkah laku seperti itu. Seolah-olah mereka memperlihatkan keberaniannya. Keangkuhan orang-orang Kandabuana itu artinya, sama sekali sudah tidak menghormati kerajaanku.
3. Hai anakku Parangteja. Apakah engkau berani menghadapi raja Kandabuana dalam peperangan?" Raden Maktal berdatang sembah, "Jika hamba telah menerima perintah serta restu paduka, meskipun hancur bagaikan tanah, rasanya hamba tidak akan ingkar untuk melaksanakan titah paduka.
4. Walaupun bertambah seribu negeri yang seperti Kandabuana itu, sesungguhnya hamba tidak akan mengelak." Sedang asyiknya pembicaraan, tiba-tiba datanglah seorang abdi perempuan dari dalam istana, yang segera berdatang sembah, "Paduka Sri Baginda, putri Paduka Sang Dewi hilang dari peraduannya tanpa ada yang mengetahuinya.
5. Sang Dewi dibawa oleh pencuri dan hanya membawa dua orang abdi." Ketika mendengar hal itu, dada Sri Baginda mendadak terasa sangat panas berapi-api, "Sungguh tidak keliru kataku. Raja Kandabuana itu benar-benar khianat, dan menghina. Nah, Parangteja. Rebutlah saudaramu.

6. Mustahil bukan perbuatan si Banakamsi." Arya Maktal menyatakan kesanggupannya. Sesudah menyembah ia mengundurkan diri. Setibanya di luar lalu memberi perintah kepada para raja supaya bersiap maju ke medan perang. Prabu Nusirwan memberi perintah kepada patih, "Perintahkan kepada para raja, satria, dan punggawa.
7. Bersiaplah dengan barisan mereka masing-masing, namun tetaplah berada di dalam kota. Jangan mencampuri peperangan. Biar si Parangteja saja yang tampil di medan perang beserta seluruh pasukan Arab." Patih Bestak menyatakan kesanggupannya. Sri Baginda kembali ke dalam istana. Tersebutlah Wong Agung Parangteja.
8. Setibanya di pesanggrahan tengara yang berupa gong, beri, gurnang, bende dibunyikan bertalu-talu. Berduyunduyun bala tentara mengatur barisan. Para raja siap di tempatnya masing-masing, lalu berangkat ke luar kota. Semuanya telah berangkat. Tak ada lagi yang ketinggalan. Mereka membuat kubu dan kemah di luar kota.
9. Bangunan berbentuk tarub dan kemah tak terbilang banyaknya. Bala tentara yang keluar tidak habis-habisnya. Sehari-harian mereka keluar. Semua pasukan Arab pindah ke luar kota. Barisannya sudah lengkap. Bala tentara Kandabuana tidak melakukan perampokan lagi, karena melihat adanya bala tentara keluar kota.
10. Wong Agung Parangteja mengirimkan utusan membawa surat tantangan kepada raja Kandabuana. Ia sedang dihadapi oleh semua bala tentaranya di sebuah kemah yang besar. Para perwiranya, satria, para raja semua menghadap. Lalu berdatang sembahlah Patih Dukawikanda.
11. "Sri Baginda Maharaja. Musuh telah benar-benar keluar. Mereka mengatur barisan yang tak terbilang banyaknya. Akan tetapi ketika hamba teliti, tak seorang pun prajurit

Medayin yang turut serta. Hanya bala tentara Kuparman belaka yang berbaris. Senapatinya ialah Satria Parangteja.”

12. Ketika mendengar laporan itu Raja Banakamsi tertawa terbahak-bahak, lalu ujarnya, ”Barangkali si Parangteja itu hendak menyerahkan boyongan kepadaku.” Sri Baginda masih akan berkata-kata tiba-tiba terkejut melihat datangnya utusan yang membawa tanda tantangan. Duta langsung menuju patih menyerahkan surat yang segera diterima.
13. Surat lalu diserahkan kepada Sri Baginda. Raja Banakamsi menerimanya, lalu dibaca dalam hati. Bunyinya, ”Inilah suratku, Satria Ngalabani, Wong Agung Parangteja. Aku sama sekali tidak menduga bahwa akan demikian tingkahmu.
14. Sejak aku hidup di dunia, belum pernah mendengar atau melihat seorang raja seperti engkau. Kenekatanmu memenuhi bumi. Sudah ditolak namun tak tahu malu. Raja berbudi rendah. Lebih-lebih lagi tingkahmu, sombong dan merasa laki-laki sendiri. Kotor dan busuk serta merasa paling hebat di seluruh dunia.
15. Apakah kau kira tidak ada lagi laki-laki, dan laki-laki itu hanya raja Kandabuana. Apakah tak ada lagi orang mempunyai nyawa selain Raja Banakamsi? Raja perujudan iblis, bertingkah laku seperti binatang. Meninggalkan pekerjaan raja, sungguh engkau sama saja dengan bangsa cacing. Jampaknya raja itu jika hendak berperang memberitahu lebih dahulu.
16. Tatakramamu rupanya mengambil dari kebun, aturanmu hanya dari hasil mencuri. Barangkali engkau memang tuli dan rabun, sehingga tidak pernah mendengar berita bahwa negara Medayin itu sekarang ada isinya, seorang sa-

tria utama yang sedang berkelana, berasal dari Kuparman, yang dianggap sebagai saudara Wong Agung Kakunging-rat.

17. Mengapa engkau membabi buta, tanpa malu-malu melakukan kerusakan. Benar-benar raja berhati kerbau, atau binatang hutan. Hai Banakamsi. Apakah engkau seorang lurah dari para tukang pikul, atau barangkali seorang kelasi. Sungguh sayang negeri Kandabuana mempunyai raja yang cemar.
18. Jika engkau benar-benar seorang raja, mari kita berperang dengan janji perang tanding. Terserah apa kemauanmu asalkan tidak secara tukang kuda. Mari kita sama-sama mengadu kekuatan pasukan. Begitulah seharusnya sikap seorang raja." Raja Kandabuana marah. Surat dirobek-robek. Dengan mata mendelik menuding-nuding tak menentu ia berkata.
19. "Hai orang-orang hina dari Kuparman, sampaikan kepada gustimu, mari besok pagi maju ke medan perang. Majulah si Parangteja pagi-pagi benar. Barangkali sudah hampir lenyap nyawanya sehingga ia berani mengumpat dan menghinaku. Tahi babi, masakan saya takut menghadapinya di medan perang."
20. Duta Parangteja segera mundur dari hadapan Raja Banakamsi tanpa pamit. Ia berjalan cepat-cepat, dan sudah tiba kembali ke pesanggrahan, lalu menghadap gustinya, melaporkan segala pengalamannya sebagai utusan. Yang mendengar tertawa, demikian pula para raja yang hadir. Malam harinya tak diceritakan. Lalu pagi harinya.
21. Tenggara perang bertalu-talu, gemuruh yang mengatur barisan, keluar memenuhi tempat. Segenap raja memimpin barisannya. Para patih dan punggawa kemudian yang berada di barisan, sedangkan para raja menghadap Wong Agung

Parangteja.

22. Wong Agung Parangteja telah mengenakan pakaian perang, lengkap dengan segala senjatanya, diiringkan segenap para adipati dan para raja. Pasukan sudah menduduki tempatnya masing-masing. Pasukan yang sangat besar itu berebut tempat. Wong Agung Parangteja benar-benar mahir mengatur barisan. Setibanya di tempat ia lalu duduk di atas singgasana.
23. Ia dihadap oleh para adipati, dan dikelilingi para raja, sedangkan barisan diatur melingkar. Demikian pula dari pihak Kandabuana, barisannya sudah keluar, gemuruh bagaikan guntur. Barisannya juga melingkar. Prajurit-prajurit rendahan ujungnya saling bertemu. Para perwira Kandabuana sangat banyak.
24. Raja Kandabuana duduk di atas kursi bertatahkan ratna, dihadap para raja, satria dan punggawa serta mantri-mantrinya bagaikan bertautnya lautan. Barisan bergelombang bergulung-gulung, saling memandang pasukan Arab dan pasukan Kandabuana. Raja Bangid yang bernama Darundiya menyembah mohon diri.
25. pada Wong Agung Parangteja. Setela mendapat izin lalu maju ke medan perang mengendarai kuda. Sambil melarikan kudanya ia menantang minta lawan, "Mari, siapa yang ingin mati, hadapilah aku. Inilah raja Bangid. Raja yang tangguh. Akulah Darundiya."
26. Raja Kandabuana menunjuk salah seorang perwira, raja negeri Gumawan bernama Bagaspati. Ia mengendarai kuda Janggi sambil membawa peralatan perangnya. Setibanya di medan perang telah berhadap-hadapan dan saling mendekati. Raja Darundiya berseru keras.
27. "Hai prajurit, siapakah namamu. Mengakulah selagi masih hidup!" Yang ditanya menjawab, "Aku ini Raja Ba-

gaspati andalan Kandabuana. Negaraku Gumawam. Siapa-kah engkau?" Raja Bangid menjawab, "Namaku Darundiya, raja yang melebihi sesama raja.

28. Akulah andalan dari Parangteja. Aku adalah saudara sepunya. Nah, apa yang ada padamu, cepatlah engkau mulai." Dengan cepat Raja Bagaspati memutar gadanya yang besar, sedangkan Raja Darundiya mempersiapkan perisai besi. Segera Darundiya dihantam, namun yang dihantam tidak bergerak sedikit pun.
29. Karena kuatnya yang menahan, dan kuatnya yang menghantam, suaranya meledak bagaikan guntur. Lelatu api berkilat menyambar raja Bangid. Karena terkurung api, kuda raja Bangid melonjak. Pihak musuh serentak berseru, "Mati!" Sorak pasukan Kandabuana seperti guntur.
30. Setelah api padam tampaklah raja Bangid. Kudanya digerakkan berkisar ke kanan. Penunggang yang memutar gada sambil berkata, "Hai Bagaspati. Segeralah berkerudung perisai baja. Hati-hatilah, aku akan menggada!" Raja Gumawan segera berkerudung.
31. perisainya sebagai penangkis bahaya. Raja Bangid menggada sambil berseru. Pasukan Arab sorak gemuruh. Perisai penahan Raja Bagaspati hancur terbelah, sehingga terpukullah lehernya. Ia terlempar dari kudanya dan jatuh pingsan.
32. Raja Darundiya turun dari kuda menangkap Bagaspati, dan kemudian menyerahkannya kepada pasukannya. Pasukan Arab soraknya bergemuruh. Kemudian Raja Darundiya kembali mengendarai kuda seraya menantang lawan, "Nah, hayo gantikan prajuritmu, hai Banakamsi. Sebaiknya engkau saja langsung menandingiku.
33. Jangan engkau mengadu bala tentaramu. Nanti tidak ada

habisnya peperangan ini.” Saudara sepupu Raja Banakamsi yang bernama Raja Selet dari negeri Sarwiti tidak tahan mendengar tantangan itu. Ia minta izin. Setelah diizinkan ia segera menuju medan perang mengendarai harimau putih.

34. Setelah berhadap-hadapan Raja Selet berseru keras, ujarannya, ”Hai Darundiya raja Bangid. Engkau menantang rajaku? Rasanya tidak akan terlaksana jika ada raja Sarwiti. Akulah Raja Selet yang sakti.
35. Hai Darundiya. Tahanlah senjata andalanku.” Lalu ia memutar salukunnya, yakni rantai emas berselang-seling. Raja Bangid dipukul, lalu ditangkis dengan perisainya seraya diputar dan dihindari, kemudian dihentakkan ke kiri. Rantainya terlepas dan terpuntir sehingga putus.
36. Kira-kira dua hasta bagian rantai yang terpuntir, kemudian melejit mengenai harimaunya. Raja Selet mendekat, kemudian membabad kaki kuda Raja Darundiya. Dua buah kaki kuda itu putus, lalu roboh. Raja Darundiya melompat, akan tetapi sama tidak ada niatnya mundur dari medan perang.

5. RADEN MAKTAL BERPERANG DENGAN RAJA BANAKAMSI

1. Raja Darundiya segera menghunus pedangnya. Kemudian harimau putih kendaraan raja Sarwiti dipedang. Keempat kakinya putus, dan matilah harimau itu rebah ke tanah, dan terjatuh pula raja Sarwiti.
2. Setelah bangun ia segera menghunus pedangnya. Raja Selet mengamuk dengan pedangnya mendesak lawan. Gerincing suara pedang beradu. Gemuruh sorak-sorai kawan dan lawan. Yang berperang semakin ramai, saling memedang tanpa menggunakan kendaraan lagi.
3. Sama kuatnya, dan sama-sama mahirnya. Sama pula kewaspadaannya. Lama mereka berputar-putar. Pedang mereka bagaikan baling-baling. Kemudian pedang mereka patah. Karena sudah tidak berguna lagi lalu pedangnya mereka buang.
4. Keduanya lalu bergerak, berperang dalam jarak dekat. Bergulat saling tangkap. Dengan kuatnya saling tarik. Bergumul hentak-menghentak. Yang bersorak makin gemuruh, bagaikan guntur membentur langit. Baik bala tentara Arab maupun Kandabuana.
5. Raja Simbarmuka yang bernama Prabu Kudarta, salah seorang perwira andalan Kandabuana hendak memberikan bantuan. Ia berjalan kaki sambil memanggul gada, hendak membantu raja Sarwiti. Ia segera mendekati dan mengga-da raja Bangid.
6. Raja Bangid mengelak sehingga gadanya menghantam tanah. Sambil mengelak Raja Darundiya masih sempat memukul Raja Selet. Raja Darundiya sudah mabuk peperangan. Raja Selet terjatuh dan terus didesak.
7. Raja Minangkabau, yakni Prabu Diwangkara yang terma-

suk raja bala tentara Serandil segera melihat bahwa Raja Darundiya dikerubut dua orang. Cepat-cepat ia lari ke medan perang.

8. Raja Simbarmuka, yakni Prabu Kudarta digadanya dari sebelah kiri. Tulang belikatnya patah. Lalu sekali lagi digada, dan matilah Raja Kudarta dengan kepala pecah. Dan raja Sarwiti saat itu
9. telah dibelenggu oleh Raja Darundiya. Senapati bala tentara Arab, yakni Wong Agung Parangteja telah waspada terhadap segala hal. Ia telah memberi perintah untuk membunyikan tanda menghentikan peperangan dan membubarkan barisan.
10. Seluruh barisan bala tentara Arab telah bubar. Demikian pula di pihak Kandabuana, mengimbanginya pula. Raja Darundiya hari itu berhasil menawan dua orang raja, sedangkan Sri Diwangkara membunuh seorang raja.
11. Ketika telah mundur dari medan perang dan sampai di tempat Wong Agung Parangteja, keduanya lalu menyembah. Keduanya telah mendapat ganjaran berupa mahkota bertatahkan ratna serta segala peralatan perang seorang prajurit. Kedua raja itu sangat gembira.
12. Malam harinya Wong Agung Parangteja mengadakan jamuan malam di pesanggrahannya, bersantap bersama segenap raja. Raja Selet dari Sarwiti, dan raja Gumawan, yakni Prabu Bagaspati dipanggil.
13. Sesudah keduanya datang menghadap Raden Maktal bertanya dengan lembut, "Hai Raja Gumawan. Bagaimana kemauanmu sekarang? Minta dihidupi atau minta dibunuh? Jika ingin hidup, anutlah agama kami.
14. Hai Bagaspati, dan kau Raja Sarwiti. Jika kalian tidak mau, kalian pasti mati." Keduanya berdatang sembah, ujanya,

"Kami mohon tetap hidup. Kami taat kepada perintah Tuan, dan kami bersedia menjadi abdi.

15. Apa pun yang Tuan kehendaki kami akan patuh." Wong Agung Parangteja turun dari tempat duduknya membuka belunggu kedua raja itu, dan kemudian diberi mahkota serta dipersilakan duduk dengan para raja yang lain.
16. Kemudian berkatalah Wong Agung Parangteja kepada para raja yang hadir, "Kuharap semua menjadi saksi, bahwa kedua raja ini kukembalikan ke negaranya masing-masing, yakni Gumawan dan Sarwiti."
17. Kedua raja itu dikaruniai pula anting-anting kepangkatan, dan tetap berkumpul dengan para raja yang lain. Malam itu diadakan pesta. Tersebutlah kini raja Kandabuana atau Kandabumi, yang juga sedang pesta dengan para raja,
18. para mantri, satria, punggawa. Yang mengedarkan minuman tiada henti-hentinya berkeliling. Mereka memperbingcangkan beraf ringannya musuh yang sedang mereka hadapi. Pada waktu itu ada seorang abdi, yakni pamongnya Sang Dewi Banawati.
19. Ia berdatang sembah, "Sri Baginda, hamba menyampaikan berita petaka. Adinda Paduka benar-benar telah terkalahkan ketika berperang di dalam istana, bertemu sesama pencuri, yakni putri Arab yang bernama Sudawreti.
20. Kedua belah pihak sama-sama hendak menculik putri Medayin. Sama-sama pencuri bertemu, lalu berperang dengan saudara tua Wong Agung Parangteja, seorang putri sakti bernama Sudarawreti.
21. Adinda Paduka kalah dalam peperangan itu, dan kemudian dibelunggu oleh Sudarawreti. Sekarang ini ia dibawa ke pesanggrahan dalam keadaan dibelunggu." Ketika Raja

Banakamsi mendengar berita itu,

22. ia mengaduh, dan timbul amarahnya, "Aduh adikku. Rupanya karena itulah engkau tidak datang. Engkau mengalami naas. Kalah perang dalam istana melawan saudara tua si Parangteja. Akan tetapi engkau tak perlu cemas, adikku.
23. Engkau pasti kurebut kembali dengan minta tambahan pembayaran enam belas orang. Duhai adikku, kasihan benar engkau. Engkau mengikuti saudaramu berkelana untuk berperang menemui kesengsaraan. Celaka benar aku ini.
24. Adikku, tunggulah sampai besok pagi. Si Parangteja akan kuhancurkan dalam peperangan. Kehancurannya sudah ada di tanganku. Hai Dukawikanda! Bersiaplah besok pagi. Aku akan terjun ke medan perang."
25. Raja Kandabuana mengeram-geram. Oleh kemarahannya yang luar biasa itu seolah-olah sudah tidak menginjak tanah lagi, dan badannya panas bagaikan api. Seperti itulah malam harinya. Pagi harinya tengara perang sudah terdengar gemuruh.
26. Pagi-pagi benar pasukan Kandabuana sudah bersiaga. Tengara perang bercampur-baur dengan jerit blegedaba, gajah, dan binatang-binatang lain. Pasukan sudah keluar memenuhi lapangan. Raja Kandabuana telah mengenakan pakaian perang.
27. Ia mengenakan mahkota berbentuk seperti perahu layar bertatahkan permata, memakai penutup dada bertatahkan permata-permata merah, berikat bahu tegak gemerlapan karena bertabur ratna, sepatunya mencuat, sungguh menakjubkan. Cara raja berpakaian seperti pakaian paradewa.

28. Semua tepinya berteretes ratna tujuh macam, demikian pula ikat tangannya. Ujudnya benar-benar menakutkan seimbang dengan tingginya. Pantas sebagai perwira. Maharaja Kandabuana itu segera berjalan diiring para prajurit.
29. Tiba di tengah-tengah bangunan yang panjang dikelilingi para adipati serta para raja. Raja Kandabuana segera minta gajah. Setelah gajahnya tersedia lalu berangkatlah baginda.
30. Bala tentara Arab pun telah lama keluar, siap menebar. Wong Agung Parangteja duduk di atas dampar di kelilingi para adipati dan raja-raja. Tersebutlah Sang Banakamsi.
31. keluar lengkap dengan segala peralatan perangnya, ditaruh di atas gajah. Kemudian gajahnya digerakkan sehingga mendapat sambutan sorak-sorai mengguntur dari bala tentara Kandabuana, yang melihat junjungannya maju ke medan perang.
32. Bagaimana guntur yang susul-menyusul menghempas bumi ketika bala tentara Arab mengimbangi. Langit seperti hendak terbelah ketika raja Kandabuana menantang lawan dengan suara keras, "Hai Orang Arab. Majulah kalian ke medan perang.
33. Inilah Banakamsi, raja Kandabuana. Hayolah Parangteja. Tak usah mengadau pasukan agar peperangan ini cepat selesai. Tak habis-habisnya jika kita mengadu para raja."
34. Ketika Wong Agung Parangteja mendengar tantangan itu, ia segera memerintahkan supaya kuda perangnya yang bernama Simbarlautan dipersiapkan, lengkap dengan segala peralatan perangnya. Kelengkapannya gemerlapan. Ia turun dari tempat duduknya lalu naik ke punggung kuda.
35. Arya Maktal sudah naik kuda, lalu menuju medan perang

diiringi sorak-sorai gemuruh. Tiba di medan laga, sudah berhadap-hadapan dengan musuhnya. Raja Kandabuana bertanya, "Hai, siapakah engkau, menemuiku di medan perang?"

36. Jawabnya, "Akulah satriya Parangteja." Raja Banakamsi tertawa seraya ujarnya, "O, ternyata engkau. Kukira orangnya tinggi besar, ternyata engkau tidak besar. Pendek dan kecil saja.
37. Marilah Maktal. Apa yang ada padamu. Aku ingin mencicipi kekuatanmu. Beritanya luar biasa kehebatanmu dalam peperangan sehingga tidak ada seorang raja pun yang dapat menandingimu.
38. Banyak raja-raja besar kau kalahkan. Kau belunggu dalam peperangan. Mungkin hanya raja konyol, yang kalah dalam peperangan melawanmu. Bukan raja Kandabuana. Cepatlah menyerang." Raden Maktal menjawab.
39. "Ternyata engkaulah raja Kandabuana Banakamsi. Ketahuilah Baginda, caraku berperang tak pernah mendahului menyerang. Lebih baik engkaulah yang mendahului. Mulailah!"
40. Raja Kandabuana tertawa terbahak-bahak, lalu ujarnya, "Ya, ya, baiklah Parangteja. Jika engkau tidak mau mendahului, berhati-hatilah. Aku akan menggadamu. Pasanglah perisaimu.
41. Tak urung engkau akan ancur bercampur tanah kena gadaku ini." Raja Kandabuana lalu memutar gadanya, sedangkan Wong Agung Parangteja segera pula memasang perisainya. Perisai itulah yang digada oleh raja Kandabuana.
42. Karena kuatnya pukulan gada, dan kokohnya yang menahan maka perisainya menyala. Kuda Simbarlautan me-

lonjak dan meringkik, lalu meliuk ke kiri. Bala tentara Kandabuana bersorak gemuruh.

43. Seraya mereka berseru, "Matilah orang itu. Biasanya raja kita itu setiap kali berperang tak pernah menggada sampai dua kali. Beruntung jika masih hidup. Benar-benar tahan menghadapi gusti kita."
44. Kemudian Wong Agung Parangteja memutar gadanya seraya berkata, "Hai Kandabuana, lindungilah kepala gajamu dengan perisaimu.
45. Karena aku tidak sampai untuk menggadamu, maka gajamu saja. Engkau tinggi dan besar, dan berada di atas gajah, sedangkan aku kecil di atas kuda." Raja Banakamsi tertawa terbahak-bahak.
46. "Kuduga engkau telah bercampur dengan tanah. Baiklah kukabulkan permintaanmu." Kepala gajah sudah dilindungi dengan perisai. Sambil melonjokkan kuda dengan cepat Wong Agung Parangteja menggada.
47. Terkena pukulan gada belahlah perisai baja. Gada terus mengenai kepala gajah, seketika pecah dan roboh sehingga raja Kandabuana jatuh terpelanting dengan kepala di bawah, lalu dikelilingi oleh Arya Maktal.
48. Sorak-sorai bala tentara Arab bagaikan langit runtuh. Raja Kandabuana bangkit merangkak-rangkak dikitari kuda. Seandainya Arya Parangteja mau menggadanya, raja Kandabuana itu pasti mati.
49. Akan tetapi hanya dikitari kuda saja dan mendapat sorakan bala tentara Arab. Sesudah berdiri raja Kandabuana cepat-cepat memberi isyarat dengan lambaian tangan kepada bala tentaranya agar segera melakukan serangan.
50. Patih Dukawikanda sudah dapat menangkap isyarat itu.

la segera memberi perintah kepada para raja, para adipati, mantri, dan para satria agar segera menyerbu ke medan perang. Gerakannya bagaikan lautan membanjiri rawa.

51. Di pihak bala tentara Arab, ketika melihat bala tentara Kandabuana maju menyerbu, para raja Arab pun segera maju dengan bala tentaranya. Para adipati, para mantri, hulubalang semua menyusul.

6. DEWI KURASIN MEMBANTU DALAM PEPERANGAN

1. Seperti benturan antara dua samodra bala tentara Arab dan Kandabuana yang saling serbu itu. Atau bagai hutan belantara dan gunung bertemu di medan perang. Arya Maktal sudah dikawal oleh para raja. Demikian pula raja Kandabuana dikelilingi para perwiranya.
2. Pertempuran massal itu sangat ramai. Suaranya gemuruh saling desak saling dorong. Mendesak dan didesak bergantian. Saling tubruk, saling pukul dengan senjata dalam peperangan jarak dekat. Demikianlah bala tentara Arab dan Kandabuana.
3. Wong Agung Parangteja menghunus pedangnya lalu mengamuk dengan semangatnya seraya melarikan kudanya diiringi oleh para raja, yang berkendaraan gajah, blegedaba, senuk, memreng, dan adal-adal. Serangannya bagaikan tanah longsor terkena banjir bandang.
4. Gempar bala tentara Kandabuana yang diserang hebat itu. Di bagian mana pun yang terserang pasti hancur berantakan.. Amukan para raja Arab itu benar-benar tak berben-dung. Seolah-olah mereka sudah mabuk darah.
5. Bala tentara Kandabuana berantakan tidak dapat menahan serangan lawan. Mereka telah terinjak, terpukul, porak-peranda, hancur luluh. Sedangkan bala tentara Arab yang mengamuk maju terus dalam gelar yang kokoh dan berani mati.
6. Pasukan Kandabuana tergilas dan lari berantakan. Dan yang tetap bertahan pasti tergilas hancur tak mampu bertahan terhadap serangan para raja. Terdengarlah ucapan bala tentara Arab, "Masih lebih berat Perang Jobin.
7. Perang ini kira-kira sama dengan Perang Kuristam. De-

ngan peristiwa di Demis pun masih berat Perang Demis. Hai prajurit Kandabuana, jangan lari. Kalian yang mengajak perang massal, hadapilah kami. Rupanya kalian belum pernah mendengar berita akan siasat perang pasukan Puserbumi.

8. Masih lebih berat ketika menghadapi bala tentara Kaos. Orang Kandabuana yang sombong! Rajamu itu raja celaka. Hanya khianatnya saja yang diperlihatkan. Bertahanlah kalian dengan sungguh-sungguh, jangan hanya kebingungan saja lalu lari berantakan.”
9. Raja Banakamsi mencoba memanggil bala tentaranya. Akan tetapi mereka tidak kembali ke medan perang karena takut, lalu terus lari. Raja Kandabuana itu sudah hampir kehabisan punggawa karena banyak yang mati. Sedangkan para prajurit biasa lari tnggang langgang, takut dan gelisah mengungsikan nyawanya.
10. Para satria, punggawa, dan adipati yang masih mengawal raja Kandabuana tinggal sekitar dua ribu. Mereka mengawal rajanya dengan ketat. Sedangkan pengawal Arya Maktal yang terdiri dari para raja dan mantri masih berjumlah sekitar tiga laksa, juga mengawal dari dekat.
11. Wong Agung Parangteja maju ke depan memanggil-manggil Banakamsi, ”Keluarlah engkau dari pengiringmu. Bukan raja utama engkau melarikan diri, hai Raja Kandabuana. Aku ada di sini. Mari, lawanlah aku.
12. Engkau lari berkumpul dengan orang-orang konyol. Tak layak engkau menjadi raja.” Raja Banakamsi terkejut mendengar tantangan Arya Maktal. Setelah diam sejenak teringatlah ia akan pelindung dadanya. Pelindung dadanya ia tarik lalu dilemparkannya ke angkasa.
13. Ketika jatuh berubah menjadi api, besar nyalanya dan menghalang-halangi serta menjaga perjalanan raja Kanda-

buana. Prajurit Arab yang sedang mengejar musuhnya jadi tertegun. Wong Agung Parangteja pun takjub pula melihat api yang besar itu.

14. Ia lalu membaca, "Audzubillah. Api apa gerangan melindungi dan menghalangi orang yang sedang berperang?" Ia lalu berhenti karena merasa ragu-ragu. Wong Agung Parangteja merasa susah. Tersebutlah kemudian yang mengawasi jalannya peperangan dari angkasa, yakni Ratu Dewi Kuraisin,
15. yang bersama kedua ibundanya selalu memperhatikan segala gerak-gerik pamannya dari angkasa. Pada waktu itu Retna Banawati dijaga oleh segenap pasukan jin, dan tetap dalam keadaan terbelenggu ditempatkan di pesangrahan.
16. Tat kala melihat keadaan pamannya, Ratu Dewi beserta kedua ibundanya segera turun dari angkasa. Setibanya di darat Retna Kuraisin segera menyembah seraya berkata, "Sekarang bagaimana kehendak Paman? Musuh Paduka ternyata khianat.
17. Ia mengeluarkan istijrat, yakni sihir besar. Raja Kanda buana itu **selamanya memang** durjana." Retna Sudarawreti turut berbicara pula, ujarnya, "Waspadalah, akan tetapi tak usah ragu-ragu, Adikku!" Arya Maktal mengucapkan terima kasih, "Nasihat ayunda saya junjung tinggi."
18. Putri Karsinah Dewi Rabingu Sirtupelaheli pun turut memberi semangat, ujarnya, "Hai Adikku, jangan takut. Kuatkan tekadmu, dan jangan berlena-lena." Arya Maktal mengucapkan terima kasih, kemudian ia bertanya kepada Dewi Kuraisin.
19. "Nak, bagaimana dengan sihir raja Kanda buana itu?" Dewi Kuraisin berdatang sembah, "Saya harap paman sabar sebentar. Paduka tidak usah cemas." Ratu Dewi lalu mem-

beri isyarat, memanggil semua bala tentara jin.

20. Mereka diperintahkan mengambil air. Sesudah banyak lalu dimasuki kain. Banyak tempat seperti lodong dari bambu betung, pengaduk nasi, bejana-bejana, yang diambil dari dalam kota milik orang-orang Medayin hingga semuanya habis diambil oleh para jin.
21. Air yang diambil dari laut itu kemudian dibawa terbang ke angkasa. Setibanya di atas api yang menyala air itu disiramkan dari atas hingga seperti hujan. Api pun perlahan-lahan padam nyalanya. Karena semakin banyaknya air hingga setinggi lutut,
22. maka padamlah api raja Kandabuana, sehingga membuatnya terkejut dan heran sekali. Sambil melongok ia berseru, "Hai Parangteja, kau benar-benar luar biasa di medan perang. Engkau bisa memadamkan apiku. Pantas engkau jadi terkenal.
23. Akan tetapi janganlah engkau tergesa-gesa merasa gembira. Masih banyak kemampuanku yang lebih hebat dari itu." Sesudah berkata-kata ia segera melemparkan mahkotanya, dan keluarlah binatang-binatang hutan tiada putus-putusnya, kemudian berlari-lari memburu musuh, membuat bala tentara Arab yang melihatnya merasa ngeri.
24. Segera Sang Ratu Dewi memanggil bala tentara jin, dan berdatanglah para perwiranya membawa palu pemukul. Binatang-binatang itu dipukuli. Retna Dewi sendiri senjatanya berputar-putar ke segala arah. Dalam pada itu Retna Sudarawreti dan Dewi Sirtupelaheli
25. serentak melepaskan panahnya ke kiri dan ke kanan mengenai binatang-binatang hutan, hingga dalam sekejap binatang-binatang itu sudah punah. Dewi Kuraisin segera berdatang sembah kepada pamannya, "Paman. Serang-

lah segera raja Kandabuana.

26. Lebih baik Paduka mendahului. Paduka serang dengan pedang saja raja Kandabuana itu." Jawab Arya Maktal, "Baiklah, Nak. Sekarang saya serang." Kudanya disentak hingga si Simbarlautan melesat. Tiba di tempatnya segera ia menghunus pedang. Raja Banakamsi diserang dengan cepat.
27. Raja Kandabuana kebingungan melihat datangnya Arya Maktal. Dengan gugupnya ia hendak melarikan diri, akan tetapi terkejar, dan langsung dipedang. Lehernya terpas, dan matilah ia bersama kudanya, lalu dicacah dengan pedang sampai mayatnya penuh luka dan robek-robek.
28. Bala tentara Kandabuana lari lintang pukang. Patih Dukawikanda berhasil ditangkap oleh Raja Darundiya. Banyak pula punggawa yang tertangkap. Sambil memburu musuh bala tentara Arab menjarah barang-barang. Bala tentara Kandabuana yang menyerah dihidupi.
29. Tawanan terdiri dari para adipati, satria dibelunggu. Prajuritnya tiga ribu orang. Tiga orang istri raja Kandabuana sudah dibawa ke pesanggrahan Arya Maktal. Para putri itu mengusap keningnya.

7. RADEN MAKTAL MENANG PERANG

1. Ketika kembali dari medan perang para putri boyongan ditempatkan di depan. Arya Parangteja diiringkan para raja. Suara mereka gemuruh, dan semua merasa gembira. Ketiga putri, yakni Dewi Sudarawreti, Dewi Rabinu Sirtupelaheli, dan Dewi Kuraisin berjalan mendahului melewati angkasa, dan segera sampai ke pesanggrahan. Bala tentara Arab pun kemudian telah tiba di pesanggrahan.
2. Raja Yusupadi dari Kebar diutus mendahului memberi kabar Sri Baginda Nusirwan tentang hancurnya bala tentara Kandabuana. Rajanya telah gugur, dan banyak pula raja-raja yang tewas, para punggawa banyak tertawan. Bala tentara Kandabuana mengalami kerusakan, termasuk para perwiranya juga banyak yang tewas.
3. Wong Agung Parangteja telah sampai di pesanggrahan. Tersebutlah yang diutus, telah sampai ke kota Medayin. Kebetulan Sri Baginda Batara Medayin berada di balairung dihadap para raja, para dipati, dan yang duduk di paling depan ialah Patih Bestak.
4. Raja Nusirwan menanyakan berita medan perang. Patih Bestak berdatang sembah, "Peperangan masih berlangsung dengan seru. Belum ada yang kalah maupun terbunuh. Hanya bala tentara Arab banyak yang mati. Entahlah nanti kesudahannya. Segala siasatnya selalu dipatahkan." Betaljemur tersenyum menyambung kata
5. dari sebelah kiri Sri Baginda, "Sri Baginda, bala tentara Kandabuanalah yang kalah. Bahkan rajanya sudah tewas terkena pedang Maktal sampai tubuhnya hancur luluh. Jarahannya banyak." Patih Bestak menjawab, "Berita itu belum tentu kebenarannya.
6. Bahkan pasukan Arablah yang kalah. Itulah berita yang

benar ...". Belum habis kata-katanya datanglah tiba-tiba Yusupadi di hadapan sri baginda lalu menyembah, ucapnya, "Sri Baginda, hamba diutus untuk memberitahukan, bahwa sekarang ini musuh sudah hancur.

7. Rajanya sudah tewas. Ialah yang bernama Banakamsi. Ada tiga orang permaisurinya, mereka belum mempunyai anak. Semoga Baginda berkenan menerimanya bersama para abdi-abdinya sebanyak tiga ribu orang." Patih Bestak menunduk, dan terdengar sabda sri baginda, "Bestak. Beritamu itu bohong.
8. Ternyata yang benar beritanya, Bapa Betaljemur. Raja Kandabuana tewas melawan si Maktal. Tidak sampai empat hari pasukannya sudah berantakan. Yang hidup menyerah. Hai Bestak. Siapa yang membawa berita kepadamu? Benar-benar tidak pantas, dan telah menghina negara."
9. Patih Bestak pucat seperti mayat, lalu menjawab dengan suara terputus-putus, "Yang memberitakan ialah abdi Paduka mantri, yang melihat kedatangan musuh." Sri Baginda tertawa lalu sabdanya kepada Yusupadi, "Sampaikan nanti salamku kepada anakku Si Parangteja."
10. Yusupadi menyembah seraya ucapnya, "Yang kedua tentang putri paduka Sang Ratna Marpinjun. Telah ditemukan pula di kubu Kandabuana, akan tetapi ditemukannya dengan diculik di waktu malam hari oleh putra paduka Sang Ratna Sudarawreti bersama Sang Ratna Sirtupelajahi Karsinah.
11. Para istri putra tuan Kuparman sengaja diutus untuk mengawasi secara tidak langsung terhadap keadaan adiknya, serta berjaga-jaga kalau-kalau sampai terdesak perangnya, Keduanya adalah putri sakti dari Karsinah dan Parangakik. Saat ini putra paduka menunggu titah.

12. Mereka menunggu di pesanggrahan. Demikian pula Sang Ratna Marpinjun berada dalam keadaan aman di sana." Sri Baginda bersabda dengan nada gembira, "Banyak terima kasih pada anak-anakku. Nah, sampaikan perintahku, kembalilah Parangteja ke dalam kota segera." Raja Kebar menyembah lalu mohon diri dari hadapan Raja Nusirwan.
13. Sri Baginda kembali ke istana disongsong oleh permaisurinya Sang Dewi Jurujinem. Ia bersembah, "Sri Paduka, bagaimana beritanya?" Sri Baginda menjawab lembut, "Pasukan Kandabuana sudah hancur oleh si Parangteja. Tubuh Raja Banakamsi pun hancur luluh. Dan anakmu Marpinjun ditemukan pula di sana.
14. Akan tetapi diambil dengan cara menculiknya oleh para calon madunya, putri Parangakik yang bernama Sudarawreti, dan putri Karsinah Sirtupelaheli. Keduanya adalah putri prajurit sakti. Anakmu si Parangteja sekarang sedang kupanggil."
15. Demikian sri baginda dan permaisurinya yang sedang duduk bersama, kini tersebutlah perjalanan raja Kebar Yusupadi. Setelah ia tiba kembali di barisannya lalu segera menghadap, seraya sembahnya, "Paduka diperintah membubarkan barisan, dan kembali ke dalam kota. Begitulah perintah ayahanda paduka."
16. Wong Agung Parangteja segera memberi perintah dengan suara tanda-tanda beserta para raja. Barisan segera berangkat. Raja Nusirwan secara pribadi menyongsong kedatangan Arya Maktal, dan menunggu di pintu gerbang istana.
17. Pasukan kawal membuka barisannya, dan Wong Agung Parangteja turun dari kudanya, bergegas-gegas menghadap sri baginda lalu menyembah. Lehernya dipeluk. Sri Baginda melepas pakaian kebesarannya, dan dihadiahkan kepada Arya Maktal.

18. Saat itu juga Arya Maktal berganti pakaian. Sesudah selesai menyembah lagi, kepalanya didekap berulang kali. Sabda Sri Baginda, "Duhai anakku, aku sependapat denganmu, bahwa engkau telah ditunggu-tunggu oleh kakanda-mu Si Surayengjagad. Perasaanku sudah mantap. Karena itu berangkatlah engkau sekarang juga. Naiklah ke kudamu."
19. Arya Maktal menyembah lalu mundur. Semua sudah naik ke kudanya masing-masing, berangkat serentak dengan suara gemuruh termasuk pasukan Medayin. Kelompok wanita berada di belakang. Sejarah Banun berada di dalam tandu, demikian pula Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtupe-laheli. Hanya Sang Ratu Dewi yang tidak kelihatan.
20. Setibanya di pintu penangkilan Sri Baginda Anyakrawati Nusirwan memberi perintah kepada Arya Maktal supaya beristirahat dulu. Rajaputri Marpinjun pun turut menunggu di penangkilan. "Besok pagi saja beserta para calon madunya baru menghadap," demikian perintah baginda. Wong Agung Parangteja menyatakan kesanggupannya.
21. Sri Baginda Medayin langsung masuk ke istana, sedangkan para raja kembali ke tempat mereka masing-masing. Seluruh pasukan Puserbumi beristirahat. Malam harinya menabuh bunyi-bunyian, suaranya terdengar ke segala arah. Negeri Medayin pun turut bergembira karena baru saja menang perang.
22. Demikianlah keadaan di malam hari. Tersebutlah pagi harinya, Wong Agung Parangteja sudah bersiap untuk menghadap mengiringkan sang rajaputri. Tandu dan usungan untuk para putri sudah tersedia. Dewi Sajarah Banun turut serta menghadap mengantar para putri, dan sesudah semuanya siap lalu berangkat.

23. Di sepanjang jalan jadi tontonan. Putri Kandabuana pun berada dalam tandu dan dijaga oleh rajaputri Mesir, dikawal oleh prajurit Tamenggada di bagian depan, dan kiri kanannya bersenjata salukun. Para adipati berbaris di belakangnya.
24. Tandu yang membawa Putri Marpinjun berada paling depan, disusul Ratna Sejarah Banun, kemudian putri Parangakik, setandu dengan Putri Karsinah. Tandu di belakangnya ialah yang berisi putri Kandabuana. Semuanya masuk ke istana, sedangkan para adipati dan raja-raja berhenti di penangkilan.
25. Para pengawal berhenti di pemberhentian yang kedua, sedangkan upacara dan para putri meneruskan perjalanan ke istana. Ketika sampai di pemberhentian pertama Ratna Sejarah Banun turun memberitahu Sri Baginda, yang kemudian turun memanggil permaisurinya.
26. Sesudah duduk di singgasana dengan permaisurinya, lalu minta supaya Ratna Sejarah Banun membawa serta menghadapkan segenap para putri bersama-sama Dewi Marpinjun. Sejarah Banun mengantar, dan setibanya di pendapa turunlah Jurujinem menyongsong, lalu memegangi tangan,
27. yakni tangan Ratna Sejarah Banun, dibimbing ke depan sri baginda. Ratna Sejarah Banun lalu mengatur duduknya para putri. Dewi Marpinjun duduk bersama ayah bundanya. Permaisuri tiba-tiba menangis ketika melihat putri Parangakik, yang rupanya sama benar dengan Retna Munnggar.
28. Perbedaannya hanya pada raut mukanya yang menunduk dan agak menantang. Putri Parangakik lebih menantang. Ratna Sudarawreti dipeluk oleh permaisuri Medayin seraya ucapnya haru, "Duhai anakku Munnggar, kiranya baru

sekaranglah engkau muncul kembali." Raja Nusirwan pun bersabda, "Duhai anakku Sudarawreti, jangan engkau ragu. Aku pun turut juga mengakumu sebagai anak sendiri.

29. Nah, begitu juga putri Karsinah. Mirip benar, dengan menantuku dulu Putri Mahkota Mesir. Oleh karena itu kuharap jangan ada yang merasa ragu. Sungguh aku titipkan adikmu si Marpinjun, jika kelak benar-benar diambil sebagai istri oleh suamimu, anakku si Surayengjagad.
30. Kalianlah yang akan mengemongnya." Putri Karsinah dan Parangakik keduanya menyembah, "Paduka tidak usah khawatir. **Rasanya tak** akan gagal. Kami sama-sama sebagai madu, namun hal itu sudah hamba niatkan sebagai madu yang mengabdikan. Sedangkan dalam batin tak lain sama-sama mengabdikan kepada putra paduka."
31. **Sri Baginda dan permaisuri merasa gembira.** Kemudian Dewi Sejarah Banun bersembah, "Putra paduka raja berpesan pula kepada hamba untuk mempersembahkan putri Kandabuana, yang bernama Banawati." Sri Baginda Nusirwan menjawab:
32. "Ya, aku sangat berterima kasih kepada suamimu, anakku si Parangteja. Mengenai putri Kandabuana itu, mengingat engkau wahai anakku Putri Sejarah Banun sebagai seorang putri utama yang bersuamikan prajurit utama, menurut pendapatku keutamaanmu itu belum ada tandanya.
33. Maksudku, engkau belum mempunyai madu sesama putri. Ayahandamu dulu, yakni kakanda Hasan Basari mempunyai banyak istri para putri. Kakanda prabu ayahandamu itu kini jadilah diriku ini, dan suamimu kuberikan anugerah putri Kandabuana, si Banawati."
34. Sejarah Banum tersenyum seraya sembahnya, "Hamba

sangat berterima kasih lahir dan batin atas anugerah paduka itu. Dalam hal melayani suami, betapa pun baiknya sendirian, akan lebih baik jika dua orang." Mendengar jawaban Putri Mesir, para putri semua tertawa gembira.

35. "Baiklah anakku. Beritahukanlah kepada suamimu bahwa ia kuanugerahi. Dan kirimlah utusan segera ke negeri Kuperman, memberi kabar kepada anakku Jayengmurti, bahwa sekarang ini musuhku telah lenyap. Yakni musuh yang datang dari Kandabuana."
36. Sejarah Banun bersembah, "Baiklah, Baginda." Sri Baginda bersabda lagi, "Yang kedua, anakku. Perjalananmu sebagai utusan yang bersangkutan paut dengan Marpinjun, kiranya masih ditangguhkan, atukah akan segera diminta oleh putraku Surayengjagad."
37. Pagi maupun siang hari, kuserahkan dengan kedua belah tanganku atas kehendaknya untuk mempersunting adikmu itu. Sebab sesungguhnya aku ini hanya sekedar ayahnya atas Marpinjun itu. Dialah sebenarnya yang punya wewenang. Hanya atas kehendaknyalah ia akan kawin dengan orang lain."
38. Permaisuri menyambung, sabdanya, "Katakanlah kepada suamimu jika ia hendak berkirim surat kepada saudaranya, si Jayengmurti, anjurkanlah agar supaya segera saja jika hendak mempersunting Marpinjun. Selagi keadaan negeri tentram ini. Sebab jika ditunda-tunda, sayalah yang khawatir." Dewi Sejarah Banun menyatakan kesediaannya.
39. Sri Baginda bersabda lagi, "Anakku Sejarah Banun. Aku dengar anakmu, yakni cucuku si Kuraisin turut serta ke mari." Jawab Sejarah Banun, "Benar, cucu paduka mengkhawatirkan pamannya dalam menghadapi keperwiraan dan kesaktian raja Kandabuana."

40. Sri Nusirwan bersabda lagi kepada putri Mesir, "Nah, panggillah anakmu itu. Aku ingin bertemu dengan cucuku." Sejarah Banun menoleh ke belakang memberi isyarat kepada putrinya. Dewi Kuraisin lalu memperlihatkan diri dan maju ke depan, dipanggil oleh Sri Baginda Nusirwan.
41. Yang dipanggil mempercepat langkahnya lalu menyembah Sri Nusirwan, kemudian menyembah permaisuri Jurujinem, yang memeluknya dengan mesra. Sesudah duduk kembali Sri Nusirwan dengan suara lembut bersabda, "Inilah rupanya cucuku yang telah lama tidak bertemu. Apakah ibumu dalam keadaan baik?"
42. Kuraisin bersembah, "Ibunda baik-baik saja. Sekarang berada di Kuparman menemani ayahanda beserta sembilan juta para perwira jin. Yang mengawal hamba ke mari empat juta, sekaligus menjaga Pamanda Parangteja."
43. Sri Baginda bersabda lagi, "Nini, engkau kuberi tugas agar semuanya bisa berlangsung lebih cepat. Cepat-cepatlah engkau kembali ke Kuparman membawa surat pamanmu Arya Maktal. Sedangkan kedua ibumu, putri Parangakik dan Karsinah,
44. kuminta tetaplah di sini dulu. Kelak akan bersama-sama dengan Marpinjun jika ia dibawa, sehingga dapat mendampinginya." Dewi Kuraisin lalu menyembah. Demikianlah titah sri baginda. Kemudian datanglah permata, rata, dan pakaian yang indah-indah. Dewi Sejarah Banunlah yang mendapat tugas membagikan anugerah itu.
45. Ialah yang harus dianugerahkan kepada Ratna Sudarawreti, Dewi Sirtupelaheli. Kepada kedua putri itu diberikan yang teristimewa. Dalam pada itu Retna Banawati sudah diperintahkan duduk bersama Dewi Marpinjun, Ratna Sudarawreti, Sirtupelaheli, dan mendapat tugas menjaga Sang Rajaputri.

46. Sementara itu Ratna Sejarah Banun dan Ratu Dewi Kuraisin telah meninggalkan istana. Setibanya di pesanggrahan dan bertemu dengan suaminya, semua perintah Sri Baginda Nusirwan telah disampaikan. Dan akhirnya Dewi Sejarah Banun berkata, "Nah, putra Paduka itulah yang mendapat tugas pergi ke Kuparman membawa surat Paduka."
47. Wong Agung Parangteja tersenyum lalu ujanya lembut, "Nini Kuraisin, hari ini kau benar-benar beruntung mendapat kata-kata manis dari eyangmu. Padahal yang sudah-sudah engkau dianggap sebagai musuh. Engkau mendapat hadiah apa?" Dewi Kuraisin menjawab, "Paman, sudah sangat beruntung mendapat kata-kata manis dari orang tua."
48. Wong Agung Parangteja segera menulis surat. Setelah selesai lalu dicap, ditutup, lalu diberi alamat. Segala masalah telah termuat di dalamnya, lalu ujanya lembut, "Nah, inilah. Nak. Berangkatlah segera. Haturkan sembahku kepada ayahandamu." Sesudah menerima surat Sang Dewi menyembah lalu berangkat.
49. Ratu Dewi Kuraisin telah melesat ke angkasa. Hanya empat puluh jin yang dibawa oleh Sang Ratu Dewi, ialah yang memanggul singgasana zamrutnya. Sebagian besar pasukan jin ditinggalkan di Medayin. Demikianlah Sang Ratu Dewi melakukan perjalanan dengan perasaan gembira.

8. RAJA SAN ASIR MEWAKILI WONG AGUNG MENIKAH DEWI MARPINJUN

1. Kecepatan jin berjalan tak dapat dilukiskan. Sudah kodratullah, atau sudah bagiannya para jin itu dianugerahi tubuh rohani. Tersebutlah Wong Agung Surayengbumi yang bertahta di negeri Kuparman, pagi itu sedang dihadap.
2. Ia duduk di singgasana gading bertatahkan permata. Para raja, adipati, dan satria lengkap di hadapannya. Semua terkejut melihat kedatangan Sang Ratu Dewi, yang segera menyembah ayahandanya. Ratu Dewi menghaturkan surat. Surat telah diterima oleh ayahandanya, lalu dibaca dalam hati. Pembukaannya menyampaikan sembah.
3. Parangteja memberitahukan bahwa masalah musuh, yakni raja Kandabuana kini telah dapat dikalahkan dan dibunuh. Para punggawanya banyak yang mati, demikian pula raja-rajanya. Ada dua orang raja yang masih hidup, yakni raja Gumawan dan raja Sarwiti. Banyak prajurit yang tertawan.
4. Berkat restu Paduka Gusti, rasanya tidak berat melawan raja Kandabuana. Hanya kesombongannya saja karena merasa sebagai raja besar dan banyak sekutunya. Putrinya dapat ditawan oleh putra paduka Ratu Dewi. Sesuai pesan Paduka dulu, maka semua harta rampasan serta putri boyongan,
5. kami persembahkan kepada ayahanda paduka. Hanya Banawati saja yang atas perkenan sri baginda dihadiahkan kepada hamba. Tentang Dewi Marpinjun, sri baginda berpesan untuk menanyakan kehendak Paduka. Maksudnya niat Paduka hendak bersabar atautkah segera dilaksanakan. Ayahanda Paduka menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada

Paduka.”

6. Sang Jayengmurti tersenyum, diciumnya ubun-ubun putrinya, rambutnya dibelai seraya ujanya, ”Nini. Engkau mendapat perhatian eyangmu Medayin. Ini, pamanmu menjelaskan dalam suratnya, bahwa eyangmu memberimu tugas. Aku benar-benar bersyukur.”
7. Kemudian ujanya kepada raja Kohkarib dan Arya Tasikwaja, ”Kini Sri Baginda Medayin sudah merasa lega, dan benar-benar merelakan putrinya serta menyerahkan masalah itu sepenuhnya kepada saya. Setiap saat kumohon, pagi atau petang pun akan diberikan. Pendek kata segala sesuatunya sudah ada wewenangnya pada saya. Maksud saya,
8. Sang Dewi akan segera kumohon. Undangkanlah kepada segenap raja-raja supaya meratakan jalan-jalan supaya tidak ada yang bergeronjal. Buatlah jalan lurus dari negeri Kuparman ke Medayin. Jika ada gunung yang menghalangi runtuhkanlah segera. Demikian pula jika ada sungai yang melintang,
9. atau bengawan, pindahkanlah segera. Jika hanya sungai kecil, buatlah jembatan. Pohon yang besar hendaknya ditebang saja sampai rata dengan tanah. Batuan yang besar dan menonjol, bongkarlah dan singkirkan. Kerikil pun jangan sampai tertinggal. Sapulah sampai bersih.
10. Adapun raja yang saya beri wewenang untuk meratakan jalan serta menghias agar jalan besar itu menjadi indah ialah adinda raja Ngalabani beserta raja Jongmirah dan seluruh punggawanya. Mereka ialah Sang Raja Durdanas, dan Raja Sarkam dari Ngalabani, adik Arya Maktal.
11. Mereka mempunyai wewenang untuk menghukum yang bersalah, dan memberi ganjaran kepada yang rajin bekerja. Kuperintahkan juga setiap tiga hari dibangun pesanggrahan-pesanggrahan yang besar yang dikelilingi air yang

mengalir sebagai sungai. Jika tidak ada sungai yang mengalir buatlah lahan-lahan bertanaman.

12. Bangunan-bangunan samping pun dikelilingi sungai. Jika bukan sungai usahakanlah sebuah telaga lengkap dengan tanam-tanamannya. Di depan pesanggrahan seluas empat puluh cengkal pesegi buatlah semacam alun-alun dengan lorong yang lebar, dilengkapi sepasang pohon beringin. Di sepanjang tepi jalan hendaknya diatur seindah mungkin, dan jangan sampai ada bagian yang tidak lurus.”
13. Wong Agung berkata lagi, ”Dan ketahuilah pula bahwa adinda Parangteja akan mendapat anugerah Sri Baginda Medayin seorang putri dari Kandabuana bernama Banawati. Seorang putri yang sangat cantik dan sakti. Kelak upacara perkawinannya bersama-sama saja dengan saya.”
14. Segenap raja merasa gembira, lalu Wong Agung kembali ke istana sambil membimbing putrinya. Setibanya dalam istana disongsong oleh Dewi Ismayawati. Ratu Dewi menyembah ibunya, lalu dipeluk dan dibimbing oleh Ratna Ismayawati, yang kemudian diberi tahu hasil perjalanan putrinya seraya berjalan.
15. Para abdi wanita jin dan manusia berkumpul menjadi satu memenuhi istana, semerbak baunya sampai ke pintu yang ketujuh. Sang Surayengbumi benar-benar mendapat rahmat dan kewibawaan di dunia melebihi manusia yang lain. Mirip dengan Nabi Suleman perihal wibawa dan derajat kerajaannya.
16. Setibanya di balai-balai emas mereka duduk dihadap para abdi semua serta para jin yang menghadap di kiri dan kanan. Wong Agung lalu santap bersama Dewi Ismayawati. Yang disantap ialah buah-buahan kiriman dari Ajrak yang setiap hari datang. Tersebutlah para raja yang sedang mempersiapkan tugas.

17. Mereka membunyikan tengara, dan gemuruhlah pasukannya. Tujuh ratus orang raja pemuka berangkat dengan seluruh pembantu utamanya bagaikan gunung halimun. Rombongannya terdiri dari dua macam. Yang berada di depan pasukan bersenjata, disusul barisan pekerja membawa beliung, kapak, kapak kecil, seligi, cangkul, parang, kudi. Beliungnya ratusan ribu, bahkan jutaan.
18. Raja Ngalabani dan Raja Sarkam membawa kereta untuk menguji kerataan jalan. Jika kedua kereta raja itu dapat berjalan dengan tenang, berarti jalannya sudah rata, dan penggarapannya disudahi. Setibanya di hutan mulailah para pekerja bekerja. Suaranya bagaikan angin prahara.
19. Seolah-olah angkasa hendak roboh. Tanah bergoncang sehingga gemparlah binatang hutan, akan tetapi mereka tidak dapat menyingkir. Ratusan ribu manusia menggugurkan beliungnya. Jutaan orang mencangkul, menggaru atau membajak meratakan hutan yang telah dibuka. Rakyat Kuparman seolah-olah memenuhi bumi. Benar-benar tak terhingga banyaknya.
20. Demikianlah rakyat yang sedang bekerja, tersebutlah Wong Agung yang berada di istana, sedang berbincang-bincang dengan istrinya. Dewi Ismayawati berdatang sembah, "Bagaimana kehendak Paduka nanti jika saat pernikahan sudah dekat. Apakah Paduka akan pergi sendiri ke Medayin, atau cukup mengirimkan utusan saja?"
21. Jawang Sang Surayengbumi: "Dinda. Menurut pendapatku lebih baik aku pergi sendiri supaya takzimku kepada Sri Baginda Maharaja tidak hilang." Dewi Ismayawati berkata lagi, "Itu benar, akan tetapi menurut pendapat hamba, tidak pantas jika Paduka pergi sendiri. Lebih baik mengirim utusan.
22. Ada dua kebaikan yang didapat. Yang pertama, seperti

- disebutkan dalam suratnya, perjalanan adinda Arya Maktal sudah berhasil. Namun bukan pernikahan yang dijanjikan, melainkan hanya soal keputusan. Oleh karena itu jika Paduka pergi, rasanya kurang seimbang dari segi batiniah dengan raja Medayin.
23. Ternyata tanpa paduka datang sendiri karena hanya mengirimkan utusan pun putrinya telah diberikan. Itu menandakan bahwa ucapannya sama dengan batinnya. Andaikata ternyata Raja Nusrwan menolak, dan tak jadi menyerahkan putrinya, hamba menjamin Paduka tidak akan gagal mempersunting putri Medayin selagi masih ada Ismayawati."
 24. Sang Jayengmurti tersenyum seraya ujarnya, "Jika begitu, engkau benar. Siapa yang pantas diutus?" Jawab Dewi Ismayawati: "Ayahanda Paduka Raja Mesir beserta Raja Yahman. Keduanya orang tua." Sang Ibnu Suraya tersenyum, "Dinda, pilihanmu itu tepat sekali," lalu perintahnya kepada abdi wanita.
 25. "Nah, perintahkan kepada raja Kohkarib, Baritman, dan Maliritma. Keduanya kuutus beserta seluruh punggawanya untuk mengundang Ramanda Raja Mesir, dan Raja Yahman sekaligus singgah sewaktu pulang." Abdi yang diutus keluar, dan segera menyampaikan perintah tersebut kepada Raja Umarmadi.
 26. Dua orang raja telah diberi perintah, yakni Raja Baritma dan Sang Maliritma. Berangkat dengan seluruh punggawanya membawa surat, pasukannya berjumlah sepuluh ribu. Perjalanan kedua raja itu tidak diceritakan. Mereka sudah sampai ke negara Mesir, dan telah bertemu dengan Raja San Asir. Surat Wong Agung telah diterima.
 27. Raja Sanasir telah menyatakan kesediaannya, lalu mempersiapkan bala tentaranya, para adipati, punggawa, man-

tri, dan satria seluruhnya dibawa. Setelah siap segera berangkat. Sri Baginda membawa pasukan dua juta lengkap dengan persenjataannya, gemuruh di perjalanan. Dalam pada itu Raja Maliritma

28. singgah ke negeri Yahman, sedangkan Raja Baritma mengikuti rombongan raja Mesir. Yang ke Yahman sudah sampai, dan sudah bertemu dengan Raja Tohkarana. Setelah menerima perintah segera bersiap lalu berangkat. Kedua orang raja sesepuh itu mendapat pengecualian, yakni tidak diwajibkan turut ke Kuparman.
29. Selain kedua orang raja tersebut semuanya tinggal di Kuparman beserta seluruh punggawa, dan keluarganya. Termasuk prajuritnya dibagi dua (separo di Kuparman, separo tetap di negaranya). Perjalanan raja Mesir telah sampai di luar kota Kuparman. Raja Baritma mengirim laporan bahwa raja Mesir telah tiba.
30. Wong Agung Jayengmurti dan prajuritnya segera keluar menyongsong kedatangan ayahandanya. Mereka bertemu di luar kota. Setelah bertemu Sang Jayengmurti lalu menyembah. Sedangkan raja Yahman menyembah Sang Jayengmurti. Mereka lalu memasuki kota. Raja Mesir sudah disuguh dan ditempatkan di istana Arya Maktal.
31. Mereka disuguh hidangan yang serba istimewa. Pagi hari berikutnya kedua raja sesepuh itu dipersilakan masuk ke istana. Setelah duduk Dewi Ismayawati menyembah raja Mesir, kemudian dimulailah pembicaraan. Jayengmurti bersembah kepada ayahanda raja Mesir, "Mengapa Paduka Paman
32. berdua saya undang, sehubungan dengan beberapa waktu yang lalu saya melamar putri Sri Anyakrawati, Dewi Marpinjun sebagai pengganti putri Paduka Muninggar. Yang saya utus ialah putra Paduka adinda Parangteja. Perjalanannya untuk melamar, bersamaan waktunya.

33. dengan raja Kandabuana, yakni seorang raja besar yang bernama Banakamsi, yang juga mengirim utusan untuk melamar. Akibatnya timbullah peperangan. Adinda Maktal menghadapi raja Kandabuana, dan pada akhirnya raja Kandabuana tewas di tangan adinda Arya Maktal. Setelah musuh dapat dikalahkan, raja Medayin menyerahkan putrinya.
34. Seharusnya untuk melangsungkan pernikahan saya akan pergi sendiri. Akan tetapi putra Paduka adinda Ismayawati menyarankan agar saya mengirimkan wakil saja, yakni Paduka Paman untuk bertindak sebagai wakil penikah." Raja Mesir tertawa seraya ujarnya, "Istri Paduka benar.
35. Putraku Nini Ismayawati sungguh benar. Karena sudah kenyang Paduka bersikap merendah terus-menerus. Sekarang bersikap jual mahal, sebab sudah kelihatan sifatnya yang tak tahu akan kebaikan. Andaikata pernikahan dengan Dewi Marpinjun digagalkan karena hanya mengirimkan wakil, sayalah yang akan menghadapi tingkahnya Nusrwan. Biarlah sama-sama tua.
36. Bersama adinda raja Yahman rasanya tak mungkin gagal mempersunting putri. Pasti terjadi perang untuk merebut Dewi Marpinjun. Negeri Medayin pasti berantakan. Para putrinya menjadi boyongan. Akan tetapi rasanya tidak akan terjadi hal seperti itu. Jika saya yang melaksanakannya, rasanya akan mudah."
37. Sang Jayengmurti berkata kepada ramanda raja Mesir, "Kalau begitu, Paman setuju dengan pendapat adinda dewi." Jawab raja Mesir: Beribu-ribu setuju mengambil kemandapan batiniah." Wong Agung tersenyum seraya ujarnya, "Kalau begitu, silakan, Paman.
38. Saya sertakan teman seperjalanan empat ratus orang raja yang besar-besar, langsung mengundhuh menantu. Tak

kurang dan tak lebih sejuta prajurit mengiringkan perjalanan Paduka.” Wong Agung segera memerintahkan Umarmadi untuk memilih empat ratus orang raja

39. beserta segenap punggawa, satria, mantrinya. Diundang empat ratus orang raja agar siap dengan segenap prajuritnya. Raja Umarmadi juga telah memberi tahu Umarmaya. Pasukan Umarmadi yang dibawa berjumlah tujuh laksa, dua keti empat laksa di antaranya terdiri dari para mantri.
40. Surat telah diserahkan kepada raja Mesir, dan Wong Agung berpesan kepada pamandanya, ”Kelak jika sudah dekat ke Medayin Paduka perintahkanlah kepada para adipati memangku senjata dan benderanya. Para mantri berpang. Para raja membawa upacaranya berbaris susul-menyusul.”
41. Raja Sanasir menyatakan kesanggupannya, ”Kalau begitu saya akan berangkat besok pagi, selagi hari dan tanggalnya baik.” Wong Agung menyatakan persetujuannya. Mahar berupa pakaian pengganti dan penjemput buat Dewi Marpinjun berasal dari Ajrak. Serba indah, dan semuanya merupakan pakaian jin sebanyak dua peti besar penuh.
42. Semua sudah diterima oleh Sang Raja Mesir kain pengganti dan penjemput tersebut. Semua sudah bersalaman. Segala pesan Wong Agung telah disampaikan kepada raja Mesir. Mereka lalu mohon diri dari istana. Keluarnya dari istana tidak diceritakan. Pagi harinya tengara telah dibunyikan, dan berangkatlah Sang Raja Mesir dari Kuparman, dan ia bertindak sebagai kepala rombongan.
43. Dua ratus orang raja berada di depan, dua ratus lagi di belakang. Gemuruh suara para prajuritnya, diatur berkelompok-kelompok. Yang berkuda bagaikan luapan laut, yang berkendaraan gajah bagaikan gelombang. Raja Mesir ber-

kendaraan kereta gading, ditarik kuda Janggi. Empat ratus ekor kuda berbulu putih.

44. Para raja yang bertugas meratakan jalan sudah menyelesaikan tugasnya. Seluruh jalan telah disapu. Tinggal para raja yang memindahkan tanaman dan pohon-pohonan seperti beringin, kroya, rukem, manggis, duku yang sudah besar-besar dipindahkan, digotong seratus orang, diatur di tepi jalan.
45. Bangunan-bangunan sudah siap setiap tiga hari, hanya tinggal mengapur saja serta menyelesaikan ukirannya yang dicat dengan berbagai warna serta perada beribu-ribu peti habisnya. Ketika rombongan raja Mesir lewat, para raja yang sedang bekerja menyediakan hidangan.
46. Mereka menemui Raja Sanasir. Jalan-jalan yang lurus menjurus dari Kuparman ke Medayin sudah selesai dengan baik. Menjelang hari keempat, pasukan Medayin bekerja pula menyelesaikan jalan-jalan. Pasukan Medayin yang bekerja gemuruh suaranya. Mereka pun menyediakan hidangan.
47. Dalam mengatur hiasan di jalan-jalan, pasukan Medayin sepenuhnya meniru pasukan Arab. Sedikit pun tidak berbeda. Demikianlah perjalanan raja Mesir telah sampai ke wilayah kerajaan Medayin. Sri Batara Nusirwan telah mendengar bahwa duta dari Kuparman ialah Raja Sanasir akan bertindak sebagai wakil dalam pernikahan nanti.
48. Sri Baginda mengumpulkan pasukannya. Dan setelah siap berangkatlah Sri Baginda ke luar kota beserta seluruh pasukannya untuk menjemput Sang Duta Raja Sanasir. Wong Agung Parangteja dan pasukannya berbaris paling depan. Perjalanannya tidak diceritakan. Pasukan raja utusan sudah kelihatan.
49. Pasukan Medayin membelah ke kiri dan ke kanan, kemudian Wong Agung Parangteja turun dari kendaraannya, lalu

lari mengarah raja Mesir. Setibanya lalu naik ke keretanya, dan menyembah. Dalam pelukan pamandanya ia bersembah, "Itu kakanda paduka Sri Maharaja Anyakrawati menjemput paduka."

50. Raja Mesir memberi aba-aba supaya para raja yang berada di depan membelah pasukannya. Para raja sudah membelah barisannya. Demikian pula pasukan Medayin yang berada di depan Sri Maharaja Anyakrawati. Lalu tampaklah gajah kendaraannya beserta para pembawa upacara, baik yang berada di kiri maupun yang di kanan.
51. Raja Mesir turun dari keretanya. Sri Batara Nusirwan turun dari gajahnya, dan keduanya saling mendekat, kemudian saling peluk dan saling cium. Raja Nusirwan bertanya lebih dulu, ujarnya, "Adinda Raja Sanasir, sejak berangkat dari Mesir, baik-baik saja, bukan?"
52. Jawab raja Mesir, "Baik." Kemudian mereka berangkat. Raja Nusirwan kembali ke gajahnya, dan diajaklah raja Mesir untuk menyertainya di pelangkan ratna agar dapat langsung berbincang-bincang. Ujar raja Mesir, "Duhai Sri Baginda. Perjalanan saya ini diutus oleh putra paduka,
53. untuk bertindak sebagai wakil dalam pernikahan dengan putra paduka Sang Ratna Marpinjun. Lalu lanjutkannya dengan mengunduh menantu." Sri Nusirwan menjawab, "Adinda Prabu, tersila saja siang maupun malam. Jangankan Adinda Prabu yang diutus. Pelayan sekalipun yang menjadi utusan, saya tidak akan berkeberatan.
54. Kapan saja Adinda Prabu Sanasir akan membawa putra anda, saya persilakan. Serambutpun saya tidak akan menyesalinya. Adinda Prabu Mesir, menurut anggapan saya, Sang Jayengmurti itu tak ubahnya seperti penguat. Lagi pula bakti dan cintanya kepada saya tak ubahnya seperti terhadap ayahnya sendiri.

55. Bedanya dengan Kakanda Adipati Mekah, saya ini bukan yang memperanakannya. Terhadap Adinda Prabu pun Jayengmurti sangat hormatnya." Sang Raja Mesir menjawab, "Memang. Yang sudah-sudah, jika saya tegur hanya menangis belaka. Sedikit pun ia tidak pernah membantah. Hal itu disebabkan karena hormat dan cintanya."
56. Waktu itu Arya Maktal duduk di tempat pawang gajah. Karenanya ia mendengar segenap pembicaraan kedua raja Mesir dan Medayin itu. Berkatalah raja Mesir, "Anakku Prangteja. Ternyata sri baginda tidak merubah janjinya. Sewaktu-waktu, siang maupun malam sang putri kubawa akan diserahkan."
57. Arya Maktal bersembah, "Benar, Baginda. Kakanda Paduka memang telah menyatakannya sejak dulu. Sehingga kepada Paduka pun tentu demikian pula." Perjalanan rombongan itu sudah memasuki kota. Di sepanjang jalan jadi tontonan. Jumlah pasukan Mesir itu memang banyak, tampan-tampan, dan pakainnya juga pantas.
58. Kedua baginda turun dari gajah, bertiga dengan Arya Maktal. Sri Batara Anyakrawati bertanya, "Bagaimana kehendak Adinda Prabu. Saya pun telah menyediakan pesanggrahan." Jawab raja Mesir, "Paduka Baginda. Biarlah saya menjadi satu dengan Arya Maktal saja. Lagi pula saya sudah rindu pada anak saya." Kemudian mereka berpisah.
59. Sri Nusirwan kembali ke istana. Raja Mesir langsung menuju ke pesanggrahan Arya Parangteja beserta segenap pasukannya. Raja Yahman dan segenap pasukannya sudah mengatur pesanggrahannya. Sedangkan raja Mesir bergabung di dalam pesanggrahan putranya, Arya Parangteja.

9. DEWI MARPINJUN DIBOYONG KE KUPARMAN

1. Tersebutlah Sri Baginda Batara Anyakrawati, setibanya di istana langsung memanggil permaisuri Jurujinem untuk menyampaikan kehendaknya. Sri Baginda raja, "Adinda. Segeralah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi peralatan.
2. Utusan si Jayengmurti yang datang ternyata Sang Raja Mesir. Dan ialah yang akan mewakilinya dalam upacara pernikahan. Jika telah selesai upacara lalu langsung akan dibawa. Maksud saya, akan saya lakukan sekaligus saja,
3. dengan pernikahan putri Kandabuana." Jawab permaisuri, "Terserah Paduka. Semua keperluan telah selesai dipersiapkan." Sri Baginda lalu memanggil Patih Bestak. Tak lama antaranya yang dipanggil datang, lalu sabda sri baginda, "Patih. Apakah segalanya telah siap?
4. Maksud saya segala keperluan peralatan putriku." Patih Bestak menyembah, jawabnya, "Ya Baginda. Semua telah siap. Kapan saja Paduka memerlukannya, silakan." Sri Baginda, "Nanti, hari Senin depan,
5. Nini Putri Banawati akan kunikahkan dengan Arya Mak-tal. Marpinjun sendiri menurut kehendak adinda raja Mesir pasti akan dibawa bersama-sama dengan pasukan Arab.
6. Sang Patih menyembah lalu meninggalkan istana, dan segera memanggil para raja, satria, punggawa, mantri yang siap menanti tugas. Mereka lalu mendirikan tenda-tenda, dan selesailah sudah segala persiapan.
7. Segenap lorong telah dihias. Balairung sudah tampak semakin indah. Jika orang ingin menanyakan segenap keindahan di dunia, semua ada, dan tersedia. Sesudah tiba hari

yang dinanti-nantikan, siaplah sudah segenap punggawa.

8. Para satria, mantri, raja-raja sudah siap menghadap. Dari pihak Arab pun semua telah siap. Wong Agung Parangteja duduk berdampingan dengan ayahandanya, raja Mesir. Pendamping raja Yahman ialah raja Bintirahyan.
9. Kemudian raja Mesir dan Wong Agung Parangteja diperilakan duduk di tengah-tengah balairung berdekatan dengan Betaljemur. Upacara pernikahan sudah selesai. Sri Baginda datang ke balairung.
10. Sri Baginda berpesta dengan para raja. Suasana di balairung gemuruh. Para punggawa, dan raja-raja bergembira ria, dan menari. Lalu keluarlah Sang Dewi dari dalam istana,
11. diiringkan para putri serta istri para punggawa, diterima oleh pihak Arab yang telah mempersiapkan tandu dan joli. Senjatanya berkilat-kilat bagaikan gunung seribu terbakar, atau bagaikan gunung api.
12. Tembakan meriam penghormatan berbunyi seribu kali, diiringi seribu terompet dan genderang, tambur, serta gamelan yang terdiri dari gong, beri dan gendang. Pasukan Arab merasa gembira menerimanya, dan suara pasukan terdengar gemuruh.
13. Ratna Dewi Marpinjun setandu dengan Dewi Sudarawretti, putri Karsinah, dan dengan datangnya Ratu Dewi Ajrak mereka jadi berempat dalam satu tandu. Dewi Banawati bersama-sama dengan istri Patih Bestak,
14. dan dua orang putri lagi selir Raja Nusirwan, sehingga berempatlah Dewi Banawati itu. Pasukan Arab gemuruh. Para mantri memikul tandu dikawal oleh para punggawa besar. Para adipati yang membawa upacara,

15. didampingi oleh para satria. Gemuruh dan berjejal-jejal di sepanjang jalan karena banyaknya para penonton. Wong Agung Parangteja mengendarai kereta berhias, berukir daun-daunan, dan bunga-bunga, buatan baru bersungging emas.
16. Bingkainya bertatahkan ratna, permata berbentuk jumbai dengan zamrud dan permata hijau. Di kiri kanannya masing-masing berpayung empat belas buah lengkap dengan upacaranya. Gemerlapan sangat indah. Benar-benar calon pelindung dunia.
17. Yang berada di belakangnya ialah raja Mesir dan Yahman dengan pasukan yang indah pula. Setibanya di pesanggrahannya, di sana sudah menunggu pasukan Arab berbaris rapat rapi dan menawan hati, bagaikan jutaan gunung kuku.
18. Penghormatannya benar-benar luar biasa, sehingga bagaikan gunung bunga. Sang Dewi sudah ditempatkan. Putri Kandabuana sudah dipertemukan dan diterima oleh Wong Agung Parangteja.
19. Demikianlah, dalam peralatan itu pasukan Arab bersukaria sampai benar-benar puas. Tak lama antaranya Sri Nusrwan telah menunjuk tiga ratus orang raja, dan ketiga putranya Hurmus, Semakun serta Hirman.
20. Merekalah yang ditunjuk untuk mengiring ke Kuparman dengan delapan ratus orang punggawa, semuanya beserta istri untuk mengiring Sang Dewi. Tiga ratus orang raja, dipimpin oleh ketiga rajaputra.
21. Rombongan sudah berangkat dari Medayin. Prajurit tak terhitung jumlahnya, bagaikan ombak samodra melanda daratan. Pasukan Arab berada di depan, sedangkan pasukan Medayin berbaris di bagian belakang. Raja Sanasir berada di belakang tandu

22. bersama raja Yahman. Sri Maharaja Nusirwan berserta pasukan pengawalnya mengikuti perjalanan sampai tiga hari lamanya. Kemudian pulanglah Sri Baginda. Rombongan yang sedang berjalan itu sudah jauh meninggalkan kota.
23. Kini rombongan mulai memasuki pinggir hutan berjalan di jalan baru, yang benar-benar indah. Rata bertabur pasir. Selembar rumput teki pun tidak terdapat di atasnya. Rumput maupun selembar daun yang runtuh telah bersih disapu.
24. Pohon-pohonan yang ada semuanya memikat hati karena semua yang berada di tepi jalan itu tengah berbuah, membuat para wanita sangat gembira. Di sepanjang jalan mereka berebut buah-buahan. Wong Agung Parangteja terlebih dulu mengirimkan utusan membawa surat. Yang diutus ialah raja Kebar.
25. Setibanya di negeri Kubarman raja Kebar langsung ke istana. Surat yang ia bawa telah disampaikan kepada Sang Jayengmurti. Isinya sudah difahami. Wong Agung lalu memerintahkan rakyatnya untuk mempersiapkan suguhan.
26. Semua mempersiapkan hidangan. Membuat petis daging serta segala macam ikan. Terlalu banyak jika dituturkan. Demikian pula persediaan pakaian untuk para prajurit. Para raja penjemput menyediakan hidangan di sepanjang jalan.
27. Wong Agung duduk bersama Dewi Ismayawati, yang sudah tujuh bulan lamanya berada di Kubarman beserta seluruh pasukannya. Adiknya, yakni Sadatsatir dipanggil dan sudah menghadap.
28. Wong Agung Jayengmurti berkata lembut, "Hai Adinda. Perintahkanlah separo pasukan jin untuk terbang ke angkasa menghalangi sinar matahari. Bentuklah seperti ke-

lompok-kelompok mendung menghalangi sinar matahari.”

29. Dewi Ismayawati menambah, ujarnya, ”Adinda. Perintahkan supaya mereka membawa pohon-pohonan yang besar-besar seperti beringin, kesambi, gurda, bulu, rukem, kroya supaya benar-benar teduh.” Adiknya menyembah menyatakan kesediaannya.
30. Raden Sadatsatir segera berangkat. Ia telah terbang ke angkasa membawa separo bala tentaranya . Yang separo menjaga Sang Dewi. Yang terbang ke angkasa telah tiba di atas rombongan yang sedang berjalan.
31. Yang berjalan merasa sejuk karena tidak terkena sinar matahari. Angin bertiup lembut. Tenang, namun membangkitkan suasana indah. Setiap kali perjalanan telah dilakukan tiga hari, rombongan selalu menemukan bangunan indah. Mereka beristirahat tiga malam. Bangunannya selalu dikelilingi air.
32. Mereka bersuka ria di sepanjang perjalanan. Orang Medayin merasa gembira. Bahkan ada di antara mereka berkata, ”Yang membawa derajat seperti ini ialah gustiku Sang Dewi.” Teman di sebelahnya menjawab, ”Ini pasti Wong Agung Kubarman.
33. Yang menciptakan keindahan di jalan ini pasti pasukan Ajrak, dan mereka berjalan di atas sana. Coba kau perhatikan. Bukankah ada suara seperti gemuruh akan tetapi tidak begitu jelas. Begitulah perasaanku.”
34. Rombongan itu telah berjalan setengah bulan lamanya. Para penjemput dari Kubarman berlapis-lapis sambil membawa hidangan. Para raja bersap-sap susul-menyusul, gemuruh di sepanjang jalan.
35. Tersebutlah Sang Jayengmurti telah mempersiapkan pakai-

an untuk bala tentaranya. Seluruh kota dihias. Segenap lorong dihampari kain sutra merah mengkilap, kain tangsi kuning, merah, biru sepanjang perjalanan satu hari

36. dari luar kota. Sedangkan di dalam kota dihampari kain satin aneka warna. Di setiap tempat peristirahatan terdapat teratag, tarub bertepikan lungsir dewangga, kestop, sup-masru serta kain mur. Begitulah kemah-kemah di tepi jalan.
37. Keberangkatan Wong Agung dari negeri Kuparman diiringkan istrinya, Dewi Ismayawati, yang menjadi satu kendaraan dengan sang suami. Kendaraannya ialah kereta gading tinggi berukir daun-daunan.
38. Ujudnya seperti yang baru saja muncul sebagian dari lautan. Dikawal oleh bala tentara jin yang menyatu dengan pasukan manusia di kiri kanannya. Senjata para raja bagaikan sepuluh ribu gunung sedang terbakar. Yang berada di depan bersinar-sinar.
39. Di depan terdapat seribu tandu dengan abdi perempuan tujuh nambang, semua membawa upacara. Kita hentikan dahulu cerita tentang rombongan yang sedang dalam perjalanan. Kini tersebutlah raksasa yang tinggal di Giri Bujantara.
40. Raksasa itu adalah pengungsi karena terusir dari Gunung Kap. Raksasa itu anak Raja Samaduna, yakni raksasa berkepala seribu, yang dulu dibunuh oleh Sang Kakungingrat.
41. Ia sekarang bertapa di Giri Bujantara. Namanya Ditya Bar-duwas. Kepalanya seratus, tangannya dua ratus semuanya perkasa. Raksasa itu menjadi pencuri sakti dan selalu mengembara di waktu malam hari.
42. Ketika ayahnya tewas, ia masih kanak-kanak, dibawa oleh

embannya atau pamongnya mengungsi ke Pulau Bujantara. Mereka lama bertapa. Pamongnya ada dua, ialah si Dawer, dan si Dumuk.

43. Sakti lagi banyak akal busuknya. Setiap malam keluyuran mengganggu ketentraman negara. Negara-negara di depan, di kiri, dan kanannya yang didatangi oleh Barduwas menjadi kosong. Secara kebetulan Dawer dan Dumuk mendengar berita,
44. bahwa putri Medayin diarak ke Kuparman, dan hanya memelai wanita belaka. Perjalanannya tidak tergesa-gesa karena di sepanjang jalan terdapat hiburan untuk membuat perasaan Marpinjun menjadi gembira. Dumuk dan Dawer melaporkan hal itu.

10. PERJALNAN PENGANTIN DIHADANG RAKSASA

1. Laporrannya kepada Raja Muda Sang Barduwas demikian, "Gusti Muda. Ada berita bahwa Dewi Marpinjun, putri Medayin tengah dibawa dalam perjalanan ke Kuparman. Jika Paduka setuju, mari kita curi di malam hari, dibawa ke Bujantara putri Medayin itu.
2. Sang Kakungingrat itu ialah yang membunuh ayahanda paduka dulu. Jadi ia adalah musuh bebuyutan paduka. Biarlah kita ambil istrinya agar timbul peperangan. Mustahil Paduka akan kalah dalam mengadu kesaktian.
3. Segala kehebatan, keperwiraan telah Paduka miliki selama bertapa di gunung." Sang Barduwas menjawab, "Kalau begitu mari kita pergi mencurinya. Nanti malam saja kita hadang di jalan, dan menculik putri Medayin."
4. Raja Muda Barduwas telah mengenakan pakaian keprajuritan lengkap dengan senjatanya, senjata sejenis beliong, parasu, limpung, gandi, salukun, dan kunta. Pukul tujuh malam ketiga raksasa itu terbang bersama, yang dituju ialah penginapan putri Medayin.
5. Kebetulan rombongan memang sedang berhenti di sebuah pesanggrahan, dan hendak beristirahat disitu selama tiga malam. pesanggrahan itu satu dan lain bangunan saling bersambung. Para putri pun tetap berjaga-jaga. Bertiga mereka berkumpul, berempat dengan Sang Ratu Dewi, yang merasa selalu berkewajiban untuk menjaga ketiga ibundanya. Dewi Kuraisin,
6. memang tak pernah berpisah dari Dewi Sudarawreti, dan Rabinu Sirtupelaheli. Yang ke tiga ialah Ratna Marpinjun, dan yang keempat ialah putranya. Keempatnya tidur dalam satu tempat tidur. Pada saat itulah Barduwas datang dikawal Dumuk dan Dawer..

7. Mereka mengamati pesanggrahan dari tempat yang tersembunyi, lalu mengetrapkan sirep sesudah tengah malam, sehingga sirap, dan tertidurlah bala tentara sampai pada para pembesarnya. Sunyi senyap di seluruh pesanggrahan. Laki-laki, perempuan serta para raja tak terdengar lagi suaranya. Hanya Sang Ratna Sudarawreti, dan Dewi Sirtupelaheli,
8. bertiga dengan Sang Ratu Dewi yang masih bercakap-cakap membicarakan bahasa jin. Dewi Kuraisin mengajari kedua ibundanya. Yang sudah tidur hanyalah Dewi Marpinjun. Tersebutlah ketiga raksasa sudah mengelilingi pesanggrahan.
9. Tiba-tiba Dewi Kuraisin terkejut karena mencium bau raksasa. Ia lalu memberi tahu kedua ibundanya, "Ibunda, rasanya seperti ada pencuri. Ada bau raksasa." Ratna Dewi Sudarawreti berkata, "Hai Dinda Putri Karsinah, marilah kita berwaspada.
10. Bulu kudukku berdiri. Rasanya pantas benar jika sekarang ini ada pencuri. Kedua putri itu sudah mengenakan kain sutra saktinya, sehingga raksasa pun tidak akan melihatnya. Hanya Dewi Marpinjun yang tetap tidur. Ketiga putri lalu bersiaga.
11. Ketiga sudah menarik busurnya seraya memecah ke kiri dan ke kanan meninggalkan menjauhi yang sedang tidur. Lalu datanglah raksasa Barduwas diiringkan Dumuk dan Dawer. Mereka melihat secara hati-hati dari luar kelambu dengan kepala menunduk. Sang Dewi Sudarawreti segera melepaskan panahnya.
12. Disusul oleh Ratna Sirtupelaheli yang melepaskan panahnya dari sebelah kiri, yang diincar ialah siku kiri. Sedangkan panah Dewi Sudarawreti menancap di susu kanannya. Yang terkena panah terkejut, dan menjadi gugup. Ia tidak

mengetahui dari mana panah itu datang.

13. Barduwas mengaum kesakitan. Dumuk, dan Dawer mendekati, dan segera dipanah lagi oleh Ratna Sudarawreti. Dumuk terkena bahunya, dan putus seketika. Ia mengaum menyebut gustinya, "Gusti, siapa gerangan yang memanah kita?"
14. Mungkin prajurit Arab. Panahnya bisa melesat sendiri. (Gusti, bahu saya putus. Siapa gerangan yang memanah. Ulangilah agar tidak tanggung-tanggung kematianku." Barduwas menggeram menantang lawan, akan tetapi tidak ada yang menjawab.
15. Dawer sedang memutar gadanya, cepat putri Karsinah melepaskan panahnya. Panah dadali menancap di betis Dawer, sehingga ketiga raksasa itu menggeram-geram. Dewi Kuraisin gembira melihatnya, seraya berbisik, "Bu. Jangan dijawab.
16. Ibu harus diam saja agar mereka bingung dan kalang-kabut. Mereka tak mungkin akan melihat Ibu." Ketiga raksasa itu kesakitan. Mereka melonjak, dan melompat-lompat sambil menggeram-geram menyeramkan.
17. Hampir saja Dewi Marpinjun terinjak. Cepat-cepat Dewi Sudarawreti melepaskan panahnya. Anak panah menancap dalam di dada Barduwas. Darahnya memancar keluar dengan derasnya. Ia membentur-benturkan tubuhnya ke tembok berkeliling.
18. Karena kegemparan itu Dewi Marpinjun lalu dibawa oleh kedua madunya. Para abdi gempar dan kalang-kabut, gempar pula di pesanggrahan membut para prajurit dan raja-raja terkejut. Mereka datang dengan senjata lengkap, dan mereka cuma keheranan.

19. Barduwas menggeram karena marahnya. Melihat banyak orang datang ia lalu mengamuk, menubruk dengan buasnya. Yang dituju bubar. Raja Mesir Sanasir terkejut lalu bangkit mengenakan kelengkapan perangnya. Dihentikannya orang-orang yang berkeliaran.
20. Orang-orang yang lari itu berlindung di belakang Raja Sanasir. Ratusan obor dinyalakan di depan, dan sri baginda menarik busurnya. Ketika hendak menerjangnya, panahnya meluncur dan mengenai dadanya. Barduwas semakin keras menggeram-geram.
21. Mendengar suara ribut-ribut terkejut pulalah Wong Agung Parangteja. Dengan membawa pedang terhunus ia datang. Ia melihat pamannya, sang raja Mesir tengah berperang dengan seorang raksasa besar. Arya Maktal segera maju melindungi pamannya.
22. Raksasa Barduwas semakin mabuk. Kemarahannya meluap, lalu mengamuk bagaikan banteng terluka. Segenap tembok ia terjang hingga berantakan. Arya Maktal hampir saja kena tubruk, namun ia tidak bergeser dari tempatnya. Ketika hendak menyambar,
23. bahunya dihantam dengan ayunan pedang hingga putus. Sambil menggeram Barduwas berkata, "Pedanglah aku sekali lagi agar kematianku tidak tanggung-tanggung." Akan tetapi Arya Maktal ingat akan pesan Menak Jayengmurti ketika berperang di Gunung Kap. Cepat ia menjawab,
24. "Tak perlu aku memedang lagi. Sekali saja sudah cukup, dan kau akan mati." Mendengar ucapan Arya Maktal, Barduwas menjatuhkan dirinya. Kepalanya ia bantingkan menghantam tembok gudang, dan tak lama antaranya matilah ia.
25. Dumuk dan Dawer ditangkap dari belakang oleh Ratu Dewi sambil ditanya, "Dari mana asalmu, hai raksasa? Rupanya

engkau tidak mencari berita dulu, sehingga berani mencoba merusak dan mengkhianati orang tuaku. Inilah Paman, kawan raksasa yang mati itu.”

26. Wong Agung Parangteja berkata kepada Dewi Kuraisin, "Dari manakah raksasa itu, Anakku?" Yang menjawab Dumuk dan Dawer, "Kami berasal dari Bujantara, anak Raksasa Samaduna, yang dulu dibunuh
27. oleh Ratu Dewi dari Ajrak bersama ayahandanya, Kelana Jayengmurti, yakni raksasa berkepala seribu." Sang Ratu Dewi tersenyum lalu sembahnya, "Benar Paman. Anak Raja raksasa Samaduna, yang dulu dibunuh
28. oleh kakanda paduka ayahanda. Waktu itu ia kami hadapi berdua. Barduwas ini anaknya. Ia mengungsi ke Bujantara. Paman, bagaimana jika kedua pelayannya ini paman pelihara. Namanya Dumuk dan Dawer. Kasihan jika keduanya harus dibunuh."
29. Malam sudah berganti siang. Para raja dan pasukannya mengerumuni bangkai Baruwas yang besar itu. Kepalanya seratus, sedangkan bahunya dua ratus. Yang melihat semua heran. Kemudian Arya Maktal memberi perintah agar taringnya digergaji.
30. Sebuah taringnya digotong oleh empat orang. Arya Maktal berkata kepada Ratu Dewi, "Anakku, aku tak mau memelihara raksasa. Untuk apa? Lebih baik kau bawa ke negerimu karena di Ajrak banyak yang serupa dengannya." Ratu Dewi menyanggupi.
31. Raksasa itu sudah diterima oleh pasukan jin. Kemudian raja Mesir memberi perintah supaya membunyikan tengara tanda berangkat. Rombongan berangkat meninggalkan pesanggrahan dengan suara gemuruh. Kedua taring digotong di depan di kiri kanan tandu. Gemuruh suara barisan.

32. Rombongan itu sudah jauh berjalan, kemudian mereka beristirahat lagi tiga hari lamanya. Jaraknya sudah dekat dengan yang menjemput, yakni Wong Agung Kuparman. Kedua ujung barisan yang terdepan sudah berpapasan, seperti pertemuan dua buah lautan. Dua ratus orang raja yang berada di depan
33. beserta seluruh perajuritnya sudah berbaur dengan rombongan Medayin. Oleh karena itu pengawal yang berasal dari Kuparman berjalan melingkar. Di angkasa pasukan jin tetap seperti mendung memayungi mereka yang sedang berjalan, dan meniupkan angin sepoi-sepoi.
34. Wong Agung Kuparman berhenti di sebuah bangunan menanti kedatangan Sang Dewi. Tempat duduk sudah diatur. Barisan yang besar sudah kelihatan. Mereka menuju ke kiri dan ke kanan, terbelah dan kemudian melingkar di halaman, di pinggir kemah para raja.
35. Para punggawa, satria yang menghadap Wong Agung Jayengmurti tampak lengkap. Para mantri yang memikul tandu Sang Dewi sudah digantikan para mantri dari Kuparman. Masuklah para pemikul tandu, dan para penggantinya terdengar gemuruh.
36. Barisan melebar ke tanah lapang. Bahkan hutan pun penuh oleh barisan bagaikan gunung seribu terbakar. Sang Kakuningrat turun dari tempat duduknya, lalu berdiri di bawah tangga bersama istrinya, Dewi Ismayawati yang menampakkan diri. Hanya para abdi jin wanita yang tidak kelihatan.
37. Yang tampak ialah para abdi wanita yang manusia. Jumlahnya banyak sekali. Ketiga putra Medayin sudah datang mendahului. Setelah dekat menyembah dengan mencium tangan. Kemudian tangan-tangan mereka dipegang oleh Sang Jayengmurti seraya memberi isyarat ke kiri. Yang dimaksud ialah memperkenalkan Dewi Ismayawati.

38. Para putri sudah turun dari tandu, dan kemudian mereka mengiringkan Dewi Marpinjun. Raja Mesir pun berada di depan sambil membimbing tangan Marpinjun. Setelah dekat dengan Sang Kakungingrat lalu diberi isyarat supaya menyembah.
39. Kemudian disusul oleh putri-putri yang lain menyembah, mencium kaki suami. Demikian pula putrinya, Ratu Dewi Kuraisin. Wong Agung lalu berjalan ke tempat duduknya, sejajar dengan ayahandanya, raja Mesir.
40. Dewi Marpinjun duduk pula di sebelahnya, satu tempat duduk dengan Dewi Ismayawati. Kedua putri yang lain, yakni Dewi Sudarawreti dan putri Karsinah Ratna Rabinngu Sirtupelaheli berada di sebelah kirinya. Sedangkan Ratu Dewi Kuraisin
41. yang sangat mencintai ibunya, Dewi Rabinngu Sirtupelaheli, dan Ratna Dewi Sudarawreti, duduk di belakangnya teraling kedua ibunya itu. Wong Agung sekilas melirik Dewi Marpinjun. Kemudian keluarlah hidangan, dan bersantaplah Wong Agung dengan para istrinya.
42. Ayahandanya, Sang Raja Mesir pun tidak boleh jauh-jauh duduknya, dan turut bersantap dalam satu piring. Segenap raja, para adipati, para satria besar juga mendapat hidangan di tempat masing-masing. Di mana-mana terdengar suara meriahnya para prajurit yang sedang makan.
43. Selesai makan keluarlah makanan-makanan kecil tak putus-putusnya. Suara gamelan pun terdengar gemuruh karena segenap raja, dan para adipati menabuh gamelan. Suaranya bertalu-talu sampai menjelang matahari terbenam. Kemudian mereka keluar dari pesanggrahan.

1. DEWI SUDARAWRETI DAN DEWI RABINGU MELAHIRKAN PUTRA LAKI-LAKI

1. Para raja sudah bubar, dan kembali ke pesanggrahan mereka masing-masing. Namun demikian barisan penjaga tetap siap sedia, menjaga kalau-kalau di malam hari timbul suatu gangguan. Jauhnya barisan mencapai perjalanan tiga hari. Berjejal-jejal bertimbun-timbun.
2. Di sekelilingnya penuh dengan barisan sampai ke jurang yang dalam. Sungai-sungainya telah diratakan. Lurah-lurahnya telah ditimbuni. Tempat-tempat yang ditempati barisan tidak ada lagi yang menggunung.
3. Pesanggrahan Wong Agung benar-benar indah. Segenap hiasannya seperti hiasan istana belaka. Para putri bersenda gurau di ruang permata, yakni tempat Wong Agung.
4. Ketika matahari terbit seluruh barisan telah siap, lalu terdengar tengara berangkat. Pasukan terdepan sudah jauh berjalan. Ratna Marpinjun dan Sang Jayengmurti berada dalam satu tandu, disertai madu-madunya.
5. Para raja ada yang berada di depan, dan ada pula di belakang. Tumpah-ruahnya bala tentara para raja bagaikan lautan pasang. Cerita tentang perjalanan itu disingkatkan, dan tibalah rombongan di Kubarman.
6. Rakyat seluruh negeri berdesak-desakan melihat kedatangan gustinya beserta istrinya. Rombongan telah memasuki jalan yang dihampari kain. Sesudah dilewati kain-kain itu diambil oleh para petugas. Wong Agung sudah tiba di istana.
7. Putri Medayin berada di tengah-tengah istana. Dewi Ismayawati menempati bagian barat. Putri Parangakik dan Dewi Sirtupelaheli menempati bagian timur. Tak seorang pun yang merasa iri kepada yang lain. Mereka benar-benar rukun.
8. Yang bertindak sebagai penghimpun ialah Dewi Ismayawati.

Anggapannya seperti mengemong terhadap para madunya. Sedangkan para madunya menganggapnya sebagai ibunya. Mereka semua menyembah Dewi Ismayawati. Ia tinggal lama di Kuparman. Tepatnya ialah satu tahun.

9. Lebih lima puluh hari. Ia diminta menanggihkan kembalinya ke Ajrak untuk menunggu kandungan kedua putri, Karsinah dan Parangakik. Pada waktu itu putri Parangakik melahirkan lebih dulu.
10. Yang menolong ialah Dewi Ismayawati. Bayi sudah lahir, kemudian tembungnya dipotong atas perintah Sang Jayengmurti dengan harapan agar kesaktiannya seperti jin.
11. Oleh karena itu seluruh perawatannya dilakukan seperti merawat bayi jin. Air yang dipergunakan oleh Dewi Ismayawati pun air kiriman dari Ajrak.
12. Selama Dewi Ismayawati berada di Kuparman selama satu tahun, belum pernah ia minum air yang biasa diminum oleh manusia. Kiriman air dari Ajrak senantiasa datang.
13. Dewi Ismayawati berkata kepada adindanya dengan lemah lembut, "Adinda Dewi. Bayi ini laki-laki dan tampan. Dan sayalah yang mengambilnya. Karena itu saya ikut mengaku anak. Kelak ia akan mnejadi manusia istimewa.
14. Ia akan menjadi prajurit yang perwira, kuat dalam peperangan." Ratna Sudarawreti bersembah, "Silakan Kakanda Dewi. Saya hanya sekedar melahirkan." Wong Agung Jayengmurti menyambung, ujarnya, "Adinda. Seyogyanya.
15. Adindalah yang memberinya nama." Dewi Ismayawati menjawab, "Baiklah. Baiknya diberi nama Raden Jayusman. Ibunya berasal dari Parangakik, akan tetapi sayalah yang mengambilnya. Harapan saya ia akan menjadi prajurit utama."
16. Wong Agung sangat gembira mendengarnya. Lalu mengena-

kan pakaian kebesaran, dan keluar ke **balairung**, dihadap oleh wadyanya. Wong Agung menanyakan taring raksasa yang berusaha melakukan pencurian di perjalanan.

17. Arya Maktal menceritakan sejak awal sampai akhir kejadian tersebut. Setelah mendengar ceritanya, taring lalu diminta oleh Sang Jayengmurti. Umarmaya diminta untuk mengukur dengan panjangnya langkah kaki. Masing-masing panjangnya tiga puluh langkah.
18. Sang Jayengmurti minta supaya putranya dibawa ke luar. Sesudah dibawa keluar, diterima, lalu dipangku. Kemudian Wong Agung berkata kepada segenap raja, dan para satria.
19. "Saksikanlah nama anak ini, pemberian dari adinda Ismayawati, ialah Raden Jayusman. Dan dialah yang mengambilnya sebagai anak."
20. Dengan diambilnya anak tersebut oleh Dewi Ismayawati telah mendapat persaksian para raja. Kemudian diceritakan pula cara-caranya ketika dimandikan dengan air dari Ajrak serta kain basahan, dan kain jin yang dikirim dari Ajrak.
21. Sang Jayengmurti berkata kepada Arya Maktal, "Adinda Maktal. Masukkanlah taring raksasa ini ke dalam istana untuk dijadikan tempat jemuran kain basahan si bayi, dan kain-kain jin. Dengan menggunakan tempat jemuran taring ini,
22. **kuharapkan** kelak ia akan menjadi seorang prajurit pemberani, dan mampu menggunakan segala macam senjata." Para raja telah memberikan persetujuannya. Taring sudah dibawa masuk ke istana, dan kembalilah Sang Jayengmurti ke dalam istana.
23. Kandungan **Ratna Rabingu Sirtupelaheli** pun lahir. Hanya berantara dua puluh lima hari dari putri Parangakik. Dewi Ismayawati pula yang menolongnya.
24. Bayi itu pun dimandikan dengan air jin, dimantrakan pula

oleh Dewi Ismayawati. Sang Jayengmurti berkata, "Adinda, kedua anakmu itu aku serahkan padamu.

25. Berilah ia nama." Dewi Ismayawati bersembah, "Mudah saja namanya. Diambilkan dari nenekandanya putri Ruslan. Karena saya pernah mendengar.
26. Pamanda raja Karsinah menikah dengan seorang putri Ruslan yang sangat istimewa. Anak itu saya beri nama Ruslan. Semua tingkah laku pamanda raja saya mengetahuinya. Semoga sesuai dengannya.

12. DEWI KURASIN DAN IBUNYA PULANG

1. Tuanku. Saya tahu karena Karsinah dan Ajrak tidak jauh jaraknya. Seperti tetangga saja layaknya. Baik bagi ayahanda baginda untuk bersilaturahmi sesama raja.
2. Walaupun berbeda jenisnya, di Karsinah benar-benar manusia, sedangkan di Ajrak jin seutuhnya, akan tetap hubungannya baik karena saling bersetia. Jin manusia bisa bergaul.
3. Putri Ruslan itu benar-benar keturunan prajurit utama. Jarang yang mampu menandinginya di medan perang. Seorang raja yang berat untuk dilawan, dan disembah oleh sesama raja.”
4. Sang Jayengmurti memanggil para raja. Mereka sudah dibawa masuk. Setelah Arya Maktal dan Umarmaya berada di hadapannya, berkatalah Wong Agung dengan suara lembut, ”Adinda, ada yang baru lahir.
5. Ayundamu Rabingu Sirtupelaheli baru saja melahirkan bayi laki-laki yang tampan. Adinda Ismayawati sudah memberinya nama yang baik, yakni Ruslan.
6. Kuharap segenap para raja menjadi saksinya.” Segenap raja menyembah menyatakan kesepakatannya akan nama Raden Ruslan itu.
7. Kemudian seratus khazanah kerajaan dibuka untuk dibagikan kepada rakyat, serta pemberian kepada orang-orang miskin. Di seluruh negeri Kuparman tidak ada yang terlewatkan.
8. Diadakan pesta makan, dan minum. Bergembira ria dengan segenap raja. Dewi Ismayawati bersembah lalu mohon diri karena sudah setahun lebih tinggal di istana Kuparman.
9. Bersama Ratu Dewi Kuraisin, yang menyembah ayahandanya. dan para ibunya. Kemudian semua madunya menyembah Dewi Ismayawati.

10. Ratna Sudarawreti, dan Rabingu Sirtupelaheli menyembah kaki madunya sambil menangis. Dewi Ismayawati berkata lembut.
11. Tak ada lama lagi saya tentu akan menjenguk kalian. Paling lama dalam tiga tahun saya sudah akan menjenguk dua kali." Ratna Marpinjun mencoba menahannya dengan kata-kata lembut.
12. "Kakanda Dewi, segeralah kembali ke sini. Saya tidak kerasan ditinggalkan terlalu lama. Lebih baik saya turut saja ke negeri Ajrak." Dewi Ismayawati tertawa seraya ujarnya, "Hai, Dinda. Jangan begitu.
13. Itu akan menyusahkan suamimu. Aku saja yang nanti kembali ke sini. Tak mungkin aku akan tega untuk tidak meninjau, dan menjaga keselamatan suamimu, Sang Pangeran Jayengmurti."
14. Dewi Marpinjun segera memeluk putranya, Sang Ratu Dewi. Ratna Dewi Kuraisin berkali-kali didekap, "Nak, cepat-cepatlah engkau kembali ke sini. Jangan membuat hatiku pilu."
15. Putranya mengucapkan terima kasih, lalu kembali ke tempat ayahandanya untuk menyembah mohon diri. Demikian pula terhadap Umarmaya serta pamandanya, Arya Maktal.

Bersambung: Menak Kuwari.

MENAK KANDHABUMI

1. NATA DEWI KURASIN SOWAN INKGANG RAMA
WONG AGUNG

SINOM

1. Apatih Dukawikandha
dutane Sri Banakamsi
praptane wus ingacaran
nunggil lan Bestak apatih
surat wus den tampeni
mring patih Bestak gya matur
binuka sinukmeng tyas
marang prabu Nyakrawati
suratira Sang Prabu Kandhabuwana.
2. Pan anglamar karyanira
lampahe Sri Banakamsi
putrinira maharaja
Bathara Anyakrawati
arine Muninggarim
kang nama Retna Marpinjun
lega datan legaa
meksa Prabu Banakamsi
toh nagara lawan samodra ludira.
3. Serat sawusnya winaca
inguncalaken tumuli
mring Wong Agung Parangteja
kulup kawruhana ugi
layange Banakamsi
nateng Kandhabumi iku
Raden Maktal tur sembah
serat raose kadugi
mesem ing tyas noli marang raja Selan.
4. Lawan Sang Prabu ing Yunan
sasmita sami kadugi
tumungkul katri punggawa

ing reh wus samya miranti
karsanya Sri Bupati
ananggulang mungsuh rawuh
ratu Kandhabuwana
kang peparab Banakamsi
ingkang arsa mundhut putri amisesa.

5. Lawan parusa rekasa
mangkana dutaniraji
ingangsulan nangi krama
tinulat duta wotsari
mundur sawadyaneki
Dukawikandha ing ngenu
prapta ing pasanggrahan
lajeng mring ngarsa narpati
sampun katur sasolahira dinuta.
6. Grahita nampani cipta
Sangaprabu Banakamsi
madeg sarosa gambira
ngrasa yen den kekilani
cinendhalan ing jurit
kumutug wijiling rengu
nimbali arinira
Retna Dewi Banawati
sru ngandika Sang Prabu Kandhabuwana.
7. Yayi paran karsanira
surate rajeng Medayin
maringsun anangga krama
nora nrus ing lair batin
weh lair batin nampik
prakara nimas Marpinjun
iku sinenger lawan
Wong Agung Surayengbumi
banget jrihe Nusirwan ngaturi mring wang.
8. Mengko arsa pinondhongan

mring dutane Jayengmurti
lakune si Parangteja
wus aneng nagri Medayin
ngirid para narpati
tur padha ratu gegedhug
kang rayi matur nembah
yen makaten kakang aji
datan wande angabeni yuda brata.

9. Yen pareng karsa paduka
kinepung kitheng Medayin
inggih ngrabaseng ngalaga
gampil masalah sang putri
yen sampun rame jurit
kula kang mendhet Marpinjun
ing dalu kula cidra
mangsa lepata sang putri
kakang prabu sampun maras tyas paduka.
10. Lawan janggane Nusirwan
tan wande kawula cangking
miwah putrane sadaya
kang jalu amba pejahi
lega rasaning ati
yen sampun kena **Marinjun**
inggih mangsa gagala
ing karsa tuwan kakaji
lamun taksih dereng rebah kang akasa.
11. Sang Dyah ngundhangi prawira
Kusuma yu Banawati
prajurit kang tigang samas
kepalane para putri
kawandasa yu luwih
kang prajurit wadon sewu
andina pan siyaga
asaos karsane gusti
kuneng wau Sang Prabu Kandhabuwana.

12. Anglampahken barisira
angepung kitha Medayin
kalimput kidul myang wetan
miwah kilen kang nuguri
amung ler ingkang maksih
towong jinaragken suwung
wong Medayin puyengan
tepis iring samya ngili
kagegeran ngungsi marang jroning kitha.
13. Agung denira kumpulan
memangun reh pra dipati
lawan Kiya Patih Bestak
ature mring Sri Bupati
suwawi tinuruti
Banakamsi aturipun
nateng Kandhabuwana
anglamar sang raja putri
yen tinampik sayekti gepuk nagara.
14. Sinten kuwawi anangga
yudanipun Banakamsi
ratu prasasat kajiman
mandra guna ing ngajurit
ing ajur ajer bangkit
sang nata nauri wuwus
lamun sun tampanana
panglamare Banakamsi
pan si Maktal kang bakal ngrusak maring wang.
15. Lah iku sira pilih
tetandhinganing ngajurit
amungsuh wong Parangteja
lan amungsuh Banakamsi
pan lagi maksih warti
durung ana labetipun
sektine Arya Maktal

dhingin dalasan ing mangkin
durung apes sira gung kaponthal-ponthal.

16. Legeg sagung pra dipatya
miwah Bestak Kiya Patih,
tan ana bisa mangsulna
kang dhawuh pangandikaji
bubar wus tanpa dadi
kawur sakathahing rembug
kuneng gantya winarna
pakuwoning Puserbumi
paguneman lawan sagung para raja.
17. Wus dadya pirembagira
mesat duta mawi tulis
tur uninga mring Kuparman
datan kawarna ing margi
lampahing duta prapti
Kuparman pan lajeng katur
marang Sang Kakungingrat
surat tinampan ing gusti
wus binuka sinukma jroning wardaya.
18. Atembung atur uninga
Maktal pangarsaning wangsit
Lamdahur lan Rajeng Yunan
Ibnu Ngumar Yusupadi
miwah kadang Kohkarib
kang para ratu rong puluh
umatur solahira
salamine neng Medayin
atur sembah Wong Agung ing Parangteja.
19. Kaatura jeng paduka
dhuh gusti Sang Murwengbumi
estu ing lampah kawula
yekti yen nawung bilahi

rama paduka aji
Nusirwan langkung sareju
tuwin ibu paduka
langkung sukane ing galih
saking tuwan anuwun sang retneng pura.

20. Angarang ulu Muninggar
Marpinjun dadosa rabi
nunten narendra kang prapta
anglamar sang raja putri
Sang Prabu Banakamsi
ratu prakosa dibya nung
sugih ratu prawira
kadang samya prajurit
pan tinan.pik panglamaripun sang retna.
- 21 Tyasipun rama paduka
kenceng mring paduka Amir
mila ing mangke angrebda
Banakamsi madeg baris
ngepung kitha Medayin
sabalane baris tugur
amba nuwun parentah
ing Gusti Sang Jayengmurti
ing pamagut kawula ngasmareng laga.
22. Suka kalane miyarsa
Wong Agung sigra nenulis
wus dadya ecap tinatrap
sinungken duta wotsari
mesat ingkang tinuding
ing marga datan winuwus
praptane katur sigra
Arya Maktal gya ngaturi
para raja sinungan wangsiting surat.
23. Heh Yayimas Parangteja
aja sira metu jurit

- yen durung ana parentah
 iya Prabu Nyakrawati
 magut wong Kandhabumi
 kejaba lamun Sang Prabu
 Nusirwan gawe ala
 iku ta luwih si adhi
 amrayoga denira rumekseng ing bala.
24. Rerempon gegempurana
 aneng ing nagri Medayin
 sok aja wiwit sikara
 puput panukmaning tulis
 Raden Maktal ngundhangi
 baris apendhem wadya gung
 kuneng malih winarna
 Retna Prabu Kuraisin
 duk miyarsa kang rama kepaten garwa.
25. Aneng ing Kaos nagara
 miwah putra jalu kalih
 seda neng Kaos nagara
 mangkana sang nata dewi
 Kuraisin ngundhangi
 marang sagung wadyanipun
 wadya jin ing Ngajerak
 kang paman Dyan Sadatsatir
 tinimbangan prapta ngarsane kang putra.
26. Retna Prabu angandika
 paman sagunging prajurit
 punapa sampun samekta
 kularsa budhal tumuli
 kang paman matur aris
 sampun samekta pukulun
 nanging kula miyarsa
 rama paduka Sang Amir
 sampun bidhal saking Kaos nagara.

27. Kondur dhateng tanah Ngarab
 ngadhaton Kugarman malih
 malah mangun yuda brata
 mengsah rafu Parangakik
 langkung ramening jurit
 punika pawartinipun
 kagyat Sang Dewi Raja
 makoten paman ing warti
 katujune paman dereng kaliwatan.
28. Paman nunten budhalena
 sagung prawira wadya jin
 kawula marek ing eyang
 lan jeng ibu nuwun pamit
 sigra mijil ngundhangi
 Sang Raja Dewi tumanduk
 marek ngarsaning eyang
 ngandika Sri Narapati
 putuningsun sun jurung salametira.
29. Nini Ismaya miluwa
 ywa pisah sutanireki
 tetinjo ing lakinira
 tur sembah Ismayawati
 Prabu Kusmakuserin
 mring eyang mangaras suku
 mesat saking ngajengan
 miwah ni Ismayawati
 lajeng mangkat saking ngarsane kang rama. *
30. Mumbul napak jumentara
 kang wadya wus amiranti
 angebeki ing gegana
 sakapraboning ngajurit
 wadya jin tanpa wilis
 dhedhet ing ngakasa tedhuh
 ing marga tan winarna

rikat lampahe punang jin
tigang wulan linampahan tigang dina.

31. Prapta nagari Kuparman
Sadatsatir wus rumiyin
marek ing Sang Kakungingrat
laju manjing jroning puri
ing wanci pukul kalih
Wong Agung lagya alungguh
mentas sami dhadharan
kagyat prapta Sadatsatir
duk tumingal tumedhak sang Kakungingrat.
32. Sadatsatir ngraup pada
rinangkul sampun alinggih
Wong Agung alon ngandika
Yayimas padha basuki
apa dene rama ji
putrinira bakayumu
Sadatsatir tur sembah
kakangbok tumut mariki
pan umiring putranta Sang Dewi Raja.
33. Pan inggih marek ing tuwan
ing mangke wonten ing jawi
kawarti inggih paduka
amanggih papa nglangkungi
ngandika Jayengmurti
Yayi timbalana laju
iya bakayunira
miwah ta sutanireki
Raden Arya Sadatsatir nembah mesat.
34. Sapraptanira ing jaba
kapanggih Sang Raja Dewi
lan ibu Retna Ismaya
lajeng samya manjing puri
prapta samya ngabekti

nungkemi suku sru muwun
ingaras bunanira
Ismayawati wot sari
dyan rinangkul lah Yayi Dewi linggiha.

35. Wus samya lenggah atata
miwah Sang Narendra Dewi
Retna Ismaya turira
salamipun jeng rama ji
katur paduka Amir
Sang Kakungingrat andheku
nampeni ingkang salam
ing Ngajerak Sri Bupati
angandika Wong Agung Surayengjagad.
36. Nini sira ngabektiya
iki ibunira kalih
Kuraisin sigra nembah
ing Retna Sudarawreti
lajeng manembah malih
marang sang Retna Rabingu
Sirtupileli ika
ni Dewi Ismayawati
sesalaman lan sang retna kalihira.
37. Kang garwa matur tetanya
ni Dewi Ismayawati
pukulun pīnten laminya
sedanipun Muninggarim
lan raja putri Mesir
ngandika Sang Jayengsatru
ing mengko wus sawarsa
yayi dewi putri Mesir
ni Muninggar kurang rong wulan sawarsa.
38. Tuwin yayi putranira
kalihe pan undha undhi
iya si Kobat Sarehas

lan sutanta Maryunani
wau Retna Kuraisin
arawat waspa tumungkul
kang rama angandika
sedane ibunta kalih
ingsun nini lami agandrung asmara.

2. DEWI KURASIN BEBANTU PRANG DHATENG MEDAYIN

ASMARADANA

1. Mari mari lagya mangkin
goningsun tinggal wibawa
praptane ibumu karo
yeku kang dadi usada
ingsun ngulih nama
eling kawibawaningsun
angreh para raja raja.
2. Umatur Ismayawati
mring raka Sang Kakungingrat
paduka sampun kasupen
lamun titahing Hyang Suksma
samangsa sak serika
tuhu pratingkah kasiku
tetep yen anampik titah.
3. Ngandika Sang Jayengmurti
ya yayi panjurungira
sun ati-ati tan mengeng
Ismayawati manembah
sukur yen **makatena**
lan sanget pitungkasipun
rama paduka Ngajerak.
4. Arsa tedhaka pribadi
rama paduka Ngajerak
saking sanget kuwatire

kawula kang sanget ngampah
lawan putra paduka
nusahken priyayi sepuh
mila kawula kewala.

5. Gumujeng Sang Jayengmurti
yayi bener karsanira
yen kongsiya tedhak dhewe
rama prabu ing Ngajerek
yekti karya musakat
samy dhadharan anutug
kalawan kang para garwa.
6. Myang putra sang raja Dewi
sesampunira dhadharan
pinrenah pasareyane
pungkuran kilen genira
dene kang bala kuswa
kerid ing punggawanipun
makuwon ing taman taman.
7. Apan Raden Sadatsatir
kang bawani wadyabala
tuhu kadya samodra rob
yen ta mungguha katingal
mangkana tigang dina
aneng Kuparman Wong Agung
anggung sami paguneman.
8. Nuju ing dina sawiji
Wong Agung apirembagan
lawan kang para garwane
myang kang putra Dewi Raja
Kuraisin neng ngarsa
kang rama ngandika arum
babo nyawa putraningwang.
9. Ingsun nini apan lagi

kasusahan ana karya
aparakara ing lakune
pamanira Arya Maktal
mring Medayin sun duta
nenuwun Retna Marpinjun
pan arsa sun karya garwa.

10. Ngarang ulu Muninggarim
rembuge kang para raja
eman aja kepareng doh
mulane ta pamanira
yayi mas Parangteja
sun kongkon marang Medayun
ngiras dadi wakilingwang.
11. Pamanira neng Medayin
lakune pan kebarengan
wong anglamar ratu gedhe
nagrine Kandhabuwana
bebala para raja
ratu prakuswa dibya nung
Banakamsi namanira.
12. Apan meh pagut ing jurit
iya lagi pamanira
nuwun parentah maring ngong
baris ing Kandhabuwana
pan wus mrepeki kitha
Medayin kasut kalimput
kekes wong sajro negara.
13. Iya ana kang ngenuri
pangawene kakinira
si Bestak pan salawase
lakune sok komadaka
samengko karsaningwang
ya ibumu karo iku
sun duta melatukana.

14. Anjangkunga ing ngajurit
yayi mas ing Parangteja
ngampingi kabatinane
abanget kuwatir ingwang
marang ing pamanira
ibunira karo iku
bisa ngambah jumantara.
15. Ibumu Sudarawreti
titihan garudha yaksa
ibunira ingkang anom
pan Saomahi paksindra
prajurit karo padha
Kuresin nembah umatur
lamun makaten kawula.
16. Rama inggih nuwun pamit
atetinjo dhateng paman
sarenga pun ibu karo
kang rama alon ngandika
nimas sakarsanira
bibekamu Jahar Banun
mendah kangene mring sira.
17. Kang putra matur wot sari
kula rama gelacutan
lawan jeng ibu kemawon
mung pawongan kawan dasa
sampun rubed ing marga
katiga ngabekti sampun
pareng mesat ing gegana.
18. Kang ibu sampun nitihi
ing kukilanira samya
sigra kinetab ibere
ngayuh napak jumantara
ngapit Sang dewi Raja
lir kilat mamprung-amamprung

ing Medayin kang sinedya.

19. Mung kari Ismayawati
kang tengga marang kang raka
aneng jro pura karongron
kuneng nagari Kuparman
wuwusen kang lumampah
katiga sampun angayuh
lan cethi jin kawan dasa.
20. Rikat mahawan wiyati
Medayin pan wus kungkulan
katri sareng paniyupe
dumrojog mring pasanggrahan
ing wanci bakda isa
manjing sang putri katelu
pakuwon ing Parangteja.
21. Arya Maktal duk alingih
lan garwa Retna Sajarah
pan lagya angikir bedhor
kang garwa ngrampelas gandar
jemparing pepilihan
kagyat wau praptanipun
Sang Raja Putri katiga.
22. Kuraisin awotsari
mring kang paman Arya Maktal
lajeng nungkemi padane
Retna Sajarah umiyat
rinangkul ingkang putra
dhuh Kuresin putraningsun
tan dipe yen sira prapta.
23. Ingsun kaya wong angimpi
babo nini praptanira
lawas temen sira dhenok
tan tinjo wong tuwanira

padha kawelas arsa
sru nangis Sajarah Banun
kinekep-kekep kang putra.

24. Kuraisin awotsari
dhuh Bibi sampun pinanjang
kabeh kang sampun kalakon
pasthi titahing Hyang Suksma
amba saking Kuparman
paman inggih salamipun
raka paduka jeng rama.
25. Mila kawula lumaris
lan pun ibu kalih pisan
bebantu batin wiyose
paduka ajeng-ajengan
lan Banakamsi Raja
Kandhabumi ratu mungsuh
mila kawulenggal prapta.
26. Pan ingutus andombani
ing raka tuwan jeng rama
mengsah punika pan abot
ratu saweg tinarima
pamanguning istijrad
sikir ageng kabulipun
tan keni linawan lamba.
27. Kadi tedhaka pribadi
raka paduka jeng rama
dene sampun **katelangso**
akarya wakil sampeyan
mila kewran ing driya
Raden Maktal ngandika rum
nini aja karya susah.
28. Sedheng ngong bae nadhahi
sagendhinge ing ngayuda

wong Kandhabuwana kiye
amung pawartane ana
putri kadang digdaya
Banawati prange wudhu
apan manungsa kajiman.

29. Iku sira sun bubuhi
yen wanodya prang lan ingwang
ingsun dadi kampirare
Kuraisin matur nembah
paman sampun tinoya
yen antuk barekahipun
raka paduka jeng rama.
30. Jarah Banun ngandika ris
iku nini kaya paran
ibune ginawa karo
Retna Kuresin turira
Bibi raka paduka
Ibu Ismaya kang kantung
tengga rakanta jeng rama.
31. Kuraisin den gablogi
iki silih bocah nakal
apa ta mengantenake
ibune lawan kang rama
tunggu aneng Kuperman
iya bener putraningsun
mangkono titikanira.
32. Mengko kaya paran nini
aparakara mungsuhira
endi kang dhininginake
apa iya pamanira
kang wiwit magut ing prang
apa sira dhingin iku
si Banawati cinacak.

33. Kuraisin matur aris
Bibi prakawis punika
langkung pun paman karsane
yen amba ingandikakna
dhingini pan sandika
yen kinarsakena kantun
sandika tuduhe paman.
34. Arya Maktal ngandika ris
iku nini karsaningwang
sira dhinginana gawe
kriwikan malar dadiya
iya banyu grojogan
apan iya obahingsun
wewalere ramanira.
35. Ingsun kinen anganteni
parentahe eyangira
Sri Bathara pamagute
Retna Prabu matur nembah
lamun makaten paman
kula wiwit mangke dalu
anjejep sajroning pura.
36. Akanthi pun ibu kalih
Wong Agung ing Parangteja
iya rara prayogane
ibumu kang angedhenga
sira dadya simpenan
wus mateng ing rembugipun
kuneng malih winursita.
37. Kusumayu Banawati
putri ing Kandhabuwana
pamit ing raka sang katong
arsa andhustha mring pura
mandungi sedyanira

marang Kusuma Marpinjun
nadyan rerempon ing aprang.

38. Yen sampun anyekel putri
kang raka nurut kewala
mring kang rayi sakarsane
sigra angrasuk busana
kaos made sengara
bat ebate kalpamarut
asampura tebah jaja.
39. Gandhewa dibya neng kering
jemparing wasiyat kanan
pedhang tamsir ing susune
mesat napak jumentara
ngungkuli jroning pura
ngulati gene Marpinjun
nedya jajah jroning pura.
40. Mankana ingkang winarni
Sang Raja Dewi wus mangkat
kalawan kang ibu karo
manjing sajroning kadhatyan
kaputren jujugira
samekta kaprabonipun
prapta ngubengi jro pura.
41. Ni Dewi Sudarawreti
kang munggend ngarsaning lampah
Retna Rabingu wurine
Sirtupelaeli wuntat
lan kang putra Ngajerak
tan ngatingal solahipun
lan cethi jin kawan dasa.
42. Wau Retna Banawati
pratingkahira tetela
denira ngrampit kaputren

panggih pasareyanira
Marpinyun karsarira
pinet winadhahan jepun
kumala isi nagara.

43. Sang Retna pan maksih guling
pinasangan sesirepan
Banawati eca tyase
praptane putri katiga
Kuraisin Sudara
miwah Sang Retna Rabingu
mandungi Marpinjun samya.

44. Sami setyane dhatengi
mangkana Retna Sudara
uninga yen ana uwong
pawestri dhepepel gennya
aneng pojok lor wetan
anjawil Retna Rabingu
putri kalih mundur samya.

3. **DEWI BANAWATI KACEPENG ING DEWI KURAINISIN**

DURMA

1. Putri kalih ngandika marang kang putra
Retna Prabu Kuresin
miranti katiga
Retna Sudara mangsah
anyapa menthang jemparing
lah iku sapa
dhepepel kaya maling.
2. Angakuwa apa wadon apa lanang
Sang Dewi Banawati
kagyat anggrahita
iya sun duratmaka
putri saking Kandhabumi
maling prawira

peparab Banawati.

3. Nora nambuh pan ingsun arsa andhustha
iya Sang Raja putri
Marpinjun sun angkah
tanggone kadang ingwang
kakang Prabu Banakamsi
marma sun angkah
pan arsa den alangi.
4. Mring wong Arab kang aran si Parangteja
iku kang angrasani
barise malatar
wong rusuh angrurunjang
mulane sun ambil wengi
dadiya aprang
sok wusa oleh putri.
5. Anauri sugal Sang Retna Sudara
iya padha lan mami
tatanggoning kadang
ingsun wong Parangteja
iku kang den pepalangi
mring kadangira
kang aran Banakamsi.
6. Ratu rusuh sok pager ayu den rusak
ngling Dewi Banawati
kalingane sira
maling putri ing Ngarab
tunggal gawe lawan mami
padha ngumbara
pan dudu wong Medayin.
7. Nora iamak angkuhe wong Parangteia
krama ngaiang-alangi
wong Kandhabuwana
nora katon manungsa

baya katon wrejid cacing
ngakuwa sira
aranmu maling jahil.

8. Lan apane sira lan si Parangteja
angling Sudarawreti
pan kadange tuwa
ya iki araningwang
sun aran Sudarawreti
putri digdaya
payo tandhing kuwanin.
9. Nora oleh yen sira nedya ngambila
mring putri ing Medayin
yen maksih Sudara-
wreti durung palastra
lan ana kadange malih
Rabingu nama
ya Sirtupelaeli.
10. Kagyat krodha Banawati menthang langkap
lumepas kang jemparing
lumarap cinandhak
marang Retna Sudara
tinikel binuwang siti
Retna Sudara
angling sarwi nudingi.
11. Langar temen si urakan nambuh ing prang
geret menthang jemparing
lumepas cinandhak
sinabet ing gandhewa
putung tikel tibeng siti
putri ing Kandha
buwana marepeka.
12. Sareng mangsah gapyuk uleng pareng jambak
uleng tarik tinarik

kinipat kasingsal
Banawati gya mesat
Sudarawreti mrepeki
titihanira
mesat marang wiyati.

13. Wus anapak jumantara kalihira
narik pedhangireki
kalihe mangrepak
tempuh pedhang pinedhang
arok pur pating carengkling
mesat kalihnya
kobet anganan ngering.
14. Kadya kilat lumarap siring sudama
putri Karsinah aglis
nusul angumbara
pan lajeng nempuh ing prang
amedhangi Banawati
katampeg pedhang
awase Banawati.
15. Tangkis mesat tan kewran pamalesira
putung pedhange kalih
gya putri Karsinah
jambak saking ing wuntat
Sang Retna Sudarawreti
kang saking ngarsa
sareng anyendhal kalih.
16. Krodha kirab Banawati matak mantra
uwal pareng kabanting
mumbul kalihira
nututi nedya mrepek
minger Retna Banawati
tengginasira
wau Sang Raja Dewi.

17. Tyas kumesar umiyat solahing yuda-
nira kang ibu kalih
kether sanalika
mempeng sanget krodhanya
duka sigra marepeki
kering ibunya
lajeng anglambung jurit.
18. Kuraisin sigra nyandhak saking ngarsa
kalih anglud nanggapi
saking kering kanan
pan sampun pinrantenan
binakta maniyup sami
alon turira
wau Sang Raja Dewi.
19. Daweg ibu binakta mampir jro pura
lajeng mendhet jeng Bibi
pan sae binakta
dhateng ing pasanggrahan
yen taksih wonten jro puri
manawa myarsa
Sang Prabu Banakamsi.
20. Datan wande angamuk ngrabaseng pura
ngrebat kadange estri
temah pindho papa
kang ibu kalih samya
nuruti putranireki
wus prapteng pura
jujug kaputren sami.
21. Ing tilame Marpinjun dangu wungunya
dening miyarsa maling
suraning ngayuda
ngungun Sang Retna mulat
Marpinjun medal ing jawi
kang yogya para

putri ketiga prapti.

22. Saking antariksa kagyat sang lir retina
gupuh angacarani
takut semunira
embungipun mangrepa
sang putri ketiga linggih
Marpinjun tanya
tigas kawuryan sami.
23. Saking pundi pinangka miwah ing karsa
rawuh sajroning puri
gumujeng Sang Retna
Sudarawreti mojar
punapa pandung sayekti
nguni wus marak
kula Sudarawreti.
24. Retna Dewi Marpinjun angrangkul sigra
Kangbok Sudarawreti
meh pandung sakedhap
Kangbok putri Karsinah
saking wuri boten jawil
lah iki sapa
dhedhayoh luwih siji.
25. Kadi kadi sakawan puniku wuntat
Sudarawreti angling
puniku Sang Retna
nenggih putra paduka
ing Ngajerak Nata Dewi
tumut ing kula
bebujung nyandhak maling.
26. Dyan angrangkul Marpinjun marang kang putra
Ni Dewi Kuraisin
dhuh mas putraningwang
dene ta pareng sira

iya pakaryanireki
matur Sang Retna
ngutus bapa kiyahi.

27. Inggih kinen tetinjo dhateng pun paman
lan kinen amulungi
lamun kasor ing prang
lan ratu kang bebahak
narpati ing Kandhabumi
marma kawula
nanglang dhateng jro puri.
28. Apan nuju ing ngriki pinaran dhustha,
Sang Putri Kandhabumi
Banawati nama
arsa dhustheng paduka
lah punika sampun keni
ibu kalihnya
nenggih kang angsal sami.
29. Mila ibu paduka nunten siyaga
pareka lawan cethi
arsa kula bekta
dhateng ing pasanggrahan
neng pura sanget kuwatir
menek dhinustha
mring rajeng Kandhabumi.
30. Nadyan bibi kalamun pinandungana
rinekseng para putri
wonten pasanggrahan
ing paman Parangteja
lan prajurit para aji
sagendhinging prang
nadhahi Banakamsi.
31. Katadhanan dening para raja raja
Marpinjun anauri

iyo payo rara
ingsun nurut ing sira
apa sakarsanireki
wusnya samekta
budhal Sang Raja Dewi.

32. Lan kang ibu kalih napak jumantara
Marpinjun wus kinanthi
lan Sang Dewi Raja
tinunggil neng palangka
wus mijil saking jro puri
lampahnya prapta
pakuwon Ngarab wengi.
33. Wanci pukul sakawan ing praptanira
ing kang paman pan maksih
siniwi pranata
Wong Agung Parangteja
kagyat ningali kang prapti
Sang Dewi Raja
lawan sang putri kalih.
34. Sakawane putri Medayin Sang Retna
Marpinjun kang kinanthi
mring Sang Dewi Raja
kagyat kang para nata
gupuh denira nedhaki
Sang Arya Maktal
mingser denira linggih.
35. Wusnya lenggah sang putri sakawan pisan
wangsul para narpati
marang gennya lenggah
Kuresin matur nembah
Paman punika Jeng Bibi
kusumeng pura
kula bekta mariki.

36. Pan kuwatir maksiha wonten jro pura
bilih pun Banakamsi
mrih upaya dhustha
lawan punika Paman
arinipun Banakamsi
putri digdaya
inggih tumut mariki.
37. Apan sampun kasoran sagendhinging prang
dhateng pun ibu kalih
marma manjing milya
ing agama paduka
Wong Agung Parangteja ngling
sokur ya rasa
pitulunging Hyang Widdhi.
38. Dadi mungsuh amung kari saprakara
ingsun ing dina benjing
iya nuwun ingwang
parentah Eyangira
prakara si Banakamsi
pan wis pratandha
bebahak tepis wiring.
39. Arya Maktal animbali garwanira
Sajarah Banun prapti
Kuraisin sigra
mring kang bibi tur sembah
Jarah Banun sigra nganthi
mring dalem wuntat
sakawan wus den irid.
40. Arya Maktal ngandika mring para nata
padha samekteng jurit
pan ingsun ing benjang
sida nuwun parentah
sandika sagung para ji

sadalu samya
bujana ngiras pikir.

41. Kuneng dalu wuwusen enjang samekta
sagung para narpati
umiring sewaka
mring Arya Parangteja
Sri Bathara duk tinangkil
aglar ing ngarsa
kapara ngusap weni.

4. **RADEN MAKTAL NONJOK SERAT PANANTANG DHA- TENG PRABU BANAKAMSI**

SINOM

1. Patih Bestak matur nembah
ing Bathara Nyakrawati
pukulun atur uninga
Sang Prabu ing Kandhabumi
paran karsa sang aji
punapa inggih tinurut
panuwune punika
lamun paduka anampik
yekti dadra hardaweng Kandhabuwana.
2. Ing mangke wiwit ambeka
punggawane den ajani
bebahak dhusun tampingan
ngandika sri narapati
yen ingsun nora sudi
pratingkah mangkono iku
nganggo gelar suwawa
angkuhe wong Kandhabumi
nora mantra ngajeni kapraboningwang.
3. Heh sutengong Parangteja
sira pa wani nadhahi

sagendhinge yuda brata
lawan ratu Kandhabumi
Raden Maktal wotsari
kalamun nglampahi tuduh
pangestu padukendra
lebura den kadya siti
kadi boten kumedhep ngayahan tuwan.

4. Wewaha sasra nagara
kadi ratu Kandhabumi
saestu datan sumingah
Sang Nata lagyaca nangkil
wonten parekan prapti
saking jro pura umatur
pukulun Sri Bathara
putra paduka sang dewi
musna saking tilam tan wonten uninga.
5. Binakta ing duratmaka
mung bekta cethi kekalih
duk miyarsa Sri Bathara
jaja winga winga wengis
kadya bel mijil agni
nora lidok ujaringsun
ratu Kandhabuwana
muput cidra mejanani
lah rebuten Parangteja kadangira.
6. Mangsa ta iya duduwa
pangawene Banakamsi
Maktal sandika tur sembah
lengser saking ngarsa aji
prapteng jawi ngundhangi
siyaga arsa umagut
wau Prabu Nusirwan
ngandika marang apatih
ngundhangana ratu satriya punggawa.

7. Den samekta barisira
mendhema jro kitha sami
aywa amomori ing prang
dimen si Parangtejeki
kang padha ametoni
wong Ngarab sabalanipun
sandika patih Bestak
ngadhaton sri narapati
kawuwusa wong Agung ing Parangteja.

8. Sapraptaning pasanggrahan
tengara munya gong beri
gurnang bendhe aburangan
kumrab wadya tata baris
sagung para narpati
miranti sajuru-juru
budhal mring jawi kitha
wus kebut tan ana kari
karya kutha kekojor neng jawi kitha.

9. Anggenggeng tarub wangunan
daledeg bala kang mijil
tan pegat sadina-dina
wong Ngarab kang ngalih baris
mring jawi kitha sami
wus apajeg barisipun
wadya Kandhabuwana
kendel denny bebahaki
dene mulat yen ana baris kang medal.

10. Wong Agung ing Parangteja
codakanira amundhi
kang serat tunggul panantang
marang Prabu Kandhabumi
lagya siniweng dasih
munggeng ing tetarub agung
aglar prawiranira

satriya para narpati
matur nembah Kya Patih Dukawikandha.

11. Pukulun Sri Maharaja
mengah estu amiyosi
baris kekojor anggabag
nanging kawula tiliki
prajurit ing Medayin
satunggil tan wonten tumut
amung wadya Kuparman
prajurit panata baris
senapati satriya ing Parangteja.
12. Angguguk duk amiyarsa
Sangprabu Banakamsi
bayarsa pasrah boyongan
si Parangteja ing mami
Sang Nata maksih angling
kagyat wau praptanipun
duta bekta panantang
jumug rekyana patih
ngaturaken serat sampun tinampanan.
13. Lajeng katur ing Sang Nata
Banakamsi anampeni
winaca sinukmeng driya
penget iki surat mami
satriya Ngalabani
Wong Agung Parangtejeku
lire surat manira
tupiksanen Banakamsi
ingsun datan anduga pratingkahira.
14. Sajeg ingsun aneng dunya
durung miyarsa udani
ratu ingkang kaya sira
nguthuh angebeki bumi
tanpa lingsem tinampik

tanpa lingsem tinampik
ratu bragundung jalebut
mangkono solahira
kumlungkung anglelanangi
cemer jember paksa luwih ing sajagad.

15. Apa tan ana wong lanang
mung ratu ing Kandhabumi
tan ana wong duwe nyawa
sajagad mung Banakamsi
ratu pangadeg iblis
sato polah tingkahipun
tinggal kramaning raja
pepadhamu wrejid cacing
jamak ratu yen arsa prang pan ubaya.
16. Beberuwun ing ngakrama
bedhog dharadhat ing niti
baya jampeng cadhok sira
nora amiyarsa warti
yen nagri ing Medayin
mengko ana isinipun
satriyadi **lelana**
saking Kuparman nagari
kang kinadang mring Wong Agung Kakungingrat.
17. Teka mamak gawe polah
jeminul datanpa kering
ratu ambeke maesa
sato isining wanadri
heh sira Banakamsi
apa lurahing pepikul
apa awak baita
eman nagri Kandhabumi
sira ingkang ngratoni ambek cemera.
18. Yen sira tuhu narendra

payo prang ubaya tandhing
apa ta sagendhingira
aja acara pakathik
payo milang prajurit
mangkono solahing ratu
nateng Kandhabuwana
duka kang serat sinebit
pucicilan anudingi saruweyan.

19. Heh cecedhis ing Kuparman
warahen gustinireki
besuk payo magut ing prang
si Parangteja den enjing
baya iku mekasi
wani angrawus maringsun
sumakeyan wong Arab
bagus bagus kramaniti
tai celeng mangsa ngong ulapa ing prang.

20. Mundur duta Parangteja
saking ngayunan tan pamit
lampahira sigra sigra
ing pasanggrahan wus prapti
lajeng marak ing gusti
katur salah reh ingutus
gumujeng kang miyarsa
sagung kang para narpati
kuneng dalu wuwusen enjang samekta.

21. Tenganira sauran
gumuruh kang tata baris
mijil angebeki papan
sagung kang para narpati
pra samya anindhahi
pepatih punggawanipun
ing barise sadaya
ratune angumpul sami

pan sumiwi mring Wong Agung Parangteja.

22. Sampun angrasuk busana
sakapraboning ngajurit
ginarebeg pra dipatya
miwah kang para narpati
gegaman wus amregil
arebat papan wadya gung
Wong Agung Parangteja
prajurit panata baris
prapteng papan wus lenggah munggeng wijohan.
23. Ingayap kang pra dipatya
tepung kang para narpati
baris atap akalangan
wau rajeng Kandhabumi
barise sampun mijil
gumuruh marwata guntur
barise akalangan
tepung kang samya wong cili
ambalabar prawira Kandhabuwana.
24. Lunggyeng retna dirgasana
Sang Prabu ing Kandhabumi
aglar kang para narendra
satriya punggawa mantri
lir pagut ing jaladri
baris angalun gumulung
samya sawang sinawang
wong Ngarab wong Kandhabumi
amit nambah nateng Bangid Darundiya.
25. Mring Wong Agung Parangteja
ingiden mangsah tumuli
sampun anitih turangga
mider ing papan sesirig
sesumbar nguwuh tandhing
payo sapa arsa lampus

- papagen tandangingwang
 iki narpati ing Bangid
 ratu gamben ingsun nama Darundiya.
26. Sang Prabu Kandhabuwana
 nuduh prawiranireki
 ratu nagrine Gumawan
 sira raja Bagaspati
 anitih kuda janggi
 kawok kaprabon prang pupuh
 prapta ing pabaranan
 ayun-ayunan mrepeki
 asru mojar narapati Darundiya.
27. Prajurit aranmu sapa
 angakuwa mumpung urip
 nauri kang tinakonon
 ingsun raja Bagaspati
 andeling Kandhabumi
 ing Gumawan prajaningsun
 lah sira iku sapa
 sumaur sun raja Bangid
 ratu moncol ingsun nama Darundiya.
28. Andele wong Parangteja
 naking sanak lawan mami
 payo apa aneng sira
 lekasena dipun aglis
 gya prabu Bagaspati
 amuter gadanira gung
 Sang Prabu Darundiya
 atangkis parise wesi
 dyan pinupuh tan osik Sang Darundiya.
29. Kuwate panangkisira
 kuwate ingkang anggitik
 swara jumbret lir gelap

mubal dahana ngebyuki
marang sang rajeng Bangid
kalaban ing geni murub
anglumba kang turangga
mungsuw senggak alok mati
kadya guntur surak wong Kandhabuwana.

30. Satelase kang dahana
katingal Sang Rajeng Bangid
turangganira kinebat
mubeng anganan sesirig
muter gada sarya nging
hah Bagaspati den gupuh
kudhunga paris waja
den prayitna sun ambindi
narapati Gumawan kudhung saksana.
31. Parisane bandabaya
amupuh sang rajeng Bangid
anggada sarwi asenggak
wong Ngarab surake atri
Sri Raja Bagaspati
tangkis parisane sumyur
sigar nateng Gumawan
kasampe jangganireki
pan kalempur kontal tiba saking kuda.
32. Tedhak Prabu Darundiya
anyekeli Bagaspati
wus pinaringaken wadya
wong Ngarab suraknya atri
anitih kuda malih
Darundiya nguwuh mungsuw
lah payo gilirana
prajuritmu Banakamsi
sira dhewe metuwa tandhing lan ingwang.

33. Aja ngadu balanira
tanpa wekas ing ngajurit
wau tan betah miyarsa
nak sanake Banakamsi
Sang Prabu ing Sarwiti
raja Selat namanipun
nitih angrimong pethak
pamit marang Banakamsi
wus ingiden anander mring rananggana.
34. Wus panggih ayun-ayunan
Raja Selat asru angling
apa sira Darundiya
iya sang ratu ing Bangid
ngundha mana sireki
iya marang ratuningsun
kaya nora katekan
yen masih rajeng Sarwiti
Raja Selat pan ingsun ratu digdaya.
35. Tadhahana Darundiya
pepanggilingsun ing jurit
salukunira ingikal
rante mas sinilih asih
sinabet rajeng Bangid
katangkis parisnipun
pinuter ingoncatan
kinipataken angering
kaparucut kapuntir kang rante rantas.
36. Awatara kalih asta
panjanging rante kapuntir
angetab angrimongira
Raja Selat marepeki
sukune kang turanggi
Rajeng Bangid sinalukun
suku kekalih rantas

rebah turangganireki
Darundiya malumpat tan mundur ing prang.

5. **RADEN MAKTAL PRANG KALIYAN PRABU BANAKAMSI**
DURMA

1. Sigra narik pedang Raja Darundiya
wau rajeng Sarwiti
angrimonge seta
pinedhang sukunira
kapat tugel angemasi
angrimong rebah
tiba rajeng Sarwiti.
2. Tangi narik pedhang Raja Selat medhang
angrok pating carengkling
surake gumerah
mungsu kalawan rowang
rame kang samya ajurit
pedhang pinedhang
ruket prang dharat sami.
3. Samya kuwatira samya wasisira
ing prang awase sami
keder danguning prang
pedhang kadya kitiran
putung pedhangira kalih
wus tanpa guna
sareng ambuwang kalih.
4. Sareng tandang rok ruket candhak cinandhak
keket tarik tinarik
udreg dhal sinendhal
saya rame kang surak
lir gora manengker langit
kang wadya Ngarab
miwah wong Kandhabumi.

5. Raja Simbarmuka narpati Kudarta
 prawira Kandhabumi
 tetulung ing yuda
 dharat angundha gada
 nulungi rajeng Sarwiti
 mara anggada
 marang Sang Prabu Bangid.
6. Ingoncatan gadanira tibeng lemah
 giwar sarwi anjenggit
 Prabu Darundiya
 wuru riwut ing yuda
 Raja Selet kang jinenggit
 sarya den uja
 tiba inguncit-uncit.
7. Ratu Minangkabo raja Diwangkara
 ratu bala Serandil
 atas tingalira
 yen nata Darundiya
 ing prang kinarubut kalih
agurawalan
 ing pabaratan prapti.
8. Raja Simbarmuka sang rajeng Kudarta
 ginada saking keru
 walikate sempal
 tiba nateng Kudarta
 pinindho sampun ngemasi
 sirahnya parah
 wau rajeng Sarwiti.
9. Wus kabanda dening raja Darundiya
 senapatining jurit
 ing reh kawaspadan
 Wong Agung Parangteja
 parentah kinen netegi

pemut pratandha
ambubaraken baris.

10. Sampun bedhol wau sagung baris Ngarab
miwah wong Kandhabumi
animbangi bubar
Sang Prabu Darundiya
antuk nyikep ratu kalih
Sri Diwangkara
mejahi ratu siji.
11. Saundure mring Wong Agung Parangteja
kalih samya ngabekti
wus samya ginanjar
makutha nawa retina
sapanjenenging prajurit
ratu kalihnya
samya suka tyas neki.
12. Ya ta wau Wong Agung Parangteja
daluh bujana sami
aneng pasanggrahan
lan sagung para nata
Raja Selet ing Sarwiti
lan ing Gumawan
Sang raja Bagaspati.
13. Tinimbalan kalih wus prapteng ngayunan
Raden Maktal lingnya ris
heh rajeng Gumawan
apa ta karepira
apa urip apa mati
yen arsa gesang
nuta agama mami.
14. Bagaspati lamun sira datan arsa
miwah rajeng Sarwiti
karo pasthi pejah

kalih umatur nembah
kawula anuwun urip
sakarsa tuwan
inggih manjinga abdi.

15. Tan lenggana inggih sakarsa paduka
Wong Agung tedhak aglis
nguculi bebandan
sang prabu kalih samya
pinaring makutha sami
wus kinen lenggah
nunggal lan para aji.
16. Angandika Wong Agung ing Parangteja
mring sagung kang para ji
padha ngestrenana
yen ratu kalih samya
ingsun ulihaken malih
ratune samya
Gumawan lan Sarwiti.
17. Sampun sinung anting anting palenggahan
tetep nunggil para ji
sadalu bujana
gantya kang kawuwusa
Sang Prabu ing Kandhabumi
lagya bujana
lan sagunging para ji.
18. Miwah para mantri satriya punggawa
mayeng mider kang laroh
sarwi paguneman
awrat enthenging mengsah
wonten dasih tur upeksi
pan embanira
kang rayi sang Sudewi.
19. Matur nembah pukulun ngaturken tiwas

rayi paduka aji
estu kasor ing prang
wonten sajroning pura
apanggih sami memaling
lan putri Ngarab
nama Sudarawreti.

20. Sami ngangkah putri Medayin dhinustha
kapranggul sami maling
lajeng bandayuda
lawan kadange tuwa
Wong Agung Parangtejeki
putri digdaya
nama Sudarawreti.
21. Rayi tuwan kasor ing prang wus kabanda
dening Sudarawreti
ing mangke binekta
dhateng ing pasanggrahan
binalenggu ring sang dewi
duk amiyarsa
Sang Prabu Banakamsi.
22. Ngadhuh krodha mangkrak adhuh ariningwang
marmane nora prapti
sira katiwasan
kasor prang jroning kitha
lan kadange mungsuh iki
si Parangteja
aja memaras yayi.
23. Nora wurung sun rebut bela nembelas
dhuh adhuh ari mami
katuwone sira
tut wuri kadang tuwa
kalana andon ajurit
anemu papa
ingsun tiwas sayekti.

24. Antekena besuk esuk bae rara
sun tumpese ing jurit
pan si Parangteja
wus aneng astaningwang
heh Dukawikandha enjing
den asamekta
ingsun arsa ngawaki.
25. Bekas bekis Sang Prabu Kandhabuwana
kadya tan napak siti
sangeting krodhanya
sasat angga dahana
kuneng ta guneming latri
wuwusen enjang
tengara munya atri.
26. Samektenjang prajurit Kandhabuwana
tengara wor pangriking
blegdaba dipangga
mijil baris balabar
neng papan wus angebeki
ngrasuk busana
Sang Prabu Kandhabumi.
27. Amakutha jong mangkrak akara wistha
tebah jaja her geni
bangun kilat boja
kumethap nawa retina
padaka retina bangunjring
bate batendra
carendra endragiri.
28. Tirah retina sapta warna tali asta
tuhu lamun ngajrihi
dedege sembada
tumrecep ing prawira
Maha Prabu Kandhabumi
tedhak saksana

ginarbeg ing prajurit.

29. Prapteng papan munggend made dirga sana
kinubeng pra dipati
tepung para raja
nateng Kandhabuwana
sigra denny mundhut esthi
wus munggend ngarsa
tedhak sri narapati.
30. Baris Ngarab wus dangu ing wijilira
balabar amiranti
lunggyeng ing wijohan
Wong Agung Parangteja
kinubeng ing pra dipati
myang para raja
wau Sang Banakamsi.
31. Mijil kawot sakapraboning ngayuda
munggend luhuring esthi
dipangga pinolah
surak anglir ampuhan
wadya bala Kandhabumi
kang magut ing prang
ratune angawaki.
32. Kadya guntur gumuntur nengkur bawana
wong Ngarab animbangi
kadya langit bentar
asru denny sesumbar
Sang Prabu ing Kandhabumi
payo wong Ngarab
rebuten ing ngajurit.
33. Iki silih Narpati Kandhabuwana
peparab Banakamsi
payo Parangteja
aja na ngadu bala

amrih wekasing ngajurit
anpa uwisa
yen ngaduwa para ji.

34. Duk miyarsa Wong Agung ing Parangteja
aken ambusanani
kuda ageming prang
nama Simbarlautan
samekta kaprabon jurit
busana mubyar
tedhak sigra anitih.
35. Arya Maktal ngatepang kuda umangsah
surak gumuruh atri
prapteng pabaratan
wus panggih yun-ayunan
angling rajeng Kandhabumi
lah sira sapa
mapag ing yuda mami.
36. Anauri ngong Satriya Parangteja
guguk duk amiyarsi
Banakamsi raja
heh kalingane sira
ingsun nyana geng ainggil
iku ta sira
tan gedhe endhek cilik.
37. Payo Maktal apa kang ana ing sira
ingsun arsa ngicipi
bobotira ing prang
dening kaliwat-liwat
ojate yen sira jurit
para narendra
tan ana kang nadhahi.
38. Akeh ratu agung kasor dening sira
kabanda ing ngajurit

baya ratu kompra
kalah prang lawan sira
dudu ratu Kandhabumi
payo den enggal
Raden Maktal nauri.

39. Heh ta sira kalingane nateng Kandha
buwana Banakamsi
sang prabu wruhanta
caranigsun ngayuda
nora watak andhingini
balikan sira
andhinginana aglis.
40. Senggak-senggak sang rajeng Kandhabuwana
heh babo dene apik
sira Parangteja
tan arsa dhinginana
lah iya den ngati-ati
sira sun gada
kudhunga paris wesi.
41. Nora wurung sira awor lawan lemah
katiban gada mami
sigra ngikal gada
nateng Kandhabuwana
Wong Agung Parangteja glis
kudhung ginada
mring rajeng Kandhabumi.
42. Saking sangeting gitik kuwat kang nangga
parise mubal agni
turangga anglumba
anjrit Simbarlautan
nguler kilan minger ngeri
surak gumerah
baris ing Kandhabumi.

43. Sarwi ngelokaken lah mati wong ika
adate ratu mami
sajega ayuda
durung mindhoni gada
begja lamun maksih urip
liwat wentala
aprang lan gusti mami.
44. Wus mangkana Wong Agung ing Parangteja
ngikal gadanira glis
pan sarwi ngandika
heh si Kandhabuwana
kumbaning gajahireki
lah kudhungana
iya parismu wesi.
45. Nora gadug ingsun anggada ing sira
amung gajahireki
geng aluhur sira
munggeng luhur dipangga
sun alit munggeng turanggi
gumuyu latah
Sangprabu Banakamsi.
46. Nyananingsun sira wus awor lan lemah
iya ingsun turuti
kumbaning dipangga
pan sampun kinudhungan
Wong Agung Parangtejaglis
ngayati gada
sarwi ngetap turanggi.
47. Wus ginada sigar parise malela
anrus kumbaning esthi
pecah gajah rebah
nateng Kandhabuwana
tibanira kajumpalik

kinter sigra
mring Arya Maktal aglis.

48. Kang wadya Rab surak lir akasa rebah
Sang Nateng Kandhabumi
tangi **dherakalan**
kinter ing turangga
lamun nedya ginitik
mring Arya Maktal
yekti lajeng ngemasi.
49. Apan amung kinter kuda kewala
wadya Rab anyuraki
wusnya tangi sigra
Nateng Kandhabuwana
angawe wadyanira glis
sasmitanira
garubuh ing ngajurit.
50. Wus grait Kya Patih Dukawikandha
gya ngundhangi para ji
tuwin pra dipatya
miwah mantri satriya
pareng mangsah ing ngajurit
kadya hernawa
nempuh ing rawa banjir.
51. Bala Ngarab mulat wong Kandhabuwana
pareng mangsah ngebyuki
sigra para nata
mangsah sabalanira
pra dipati para mantri
myang ulubalang
sadaya atut wuri.

6. **DEWI KURASIN TETULUNG PRANG**
PANGKUR

1. Kadya paguting samodra
bala Ngarab lan bala Kandhabumi
angken wanadri lan gunung
tempur ngasmareng laga
Arya Maktal wus ingayap para ratu
myang nateng Kandhabuwana
prawirane angubengi.
2. Rame patempuh ing prang
awurahan bereg binereg ngungkih
arok rinok salin tembung
rame tujuh tinujah
ruket caruk apopor pupuh pinupuh
ing prang wus kathah kang pejah
wong Arab wong Kandhabumi.
3. Wong Agung ing Parangteja
krodha mempeng anarik pedhang aglis
ngetap kuda nander ngamuk
myang sagung para raja
ing kang munggend dipangga blegdaba senuk
memreng lawan adal-adal
kadya ladhu'banjir wukir.
4. Kosik wong Kandhabuwana
binanjiran rinoban ing pepati
kang pinarag-parag sumyur
gempuran ing ngayuda
pangamuke wong Ngarab wus wuru marus
datan kena tinanggulang
pamuke para narpati.
5. Bubrah wong Kandhabuwana
nora tahan ingidak wus katitih
kowar kawir ajur gempur
baris Kandhabuwana
kari ta uwong Ngarab yen aprang ngamuk
gelare wutuh dirada

rempeg tahan ambeg pati.

6. Ngisis aris karusakan
tetumpesan prajurit Kandhabumi
kang panggah panggah kapusus
maledug nora tahan
anadhahi pamuke kang para ratu
aloke prajurit Ngarab
maksih abot duk pajobin.
7. Iki padha lan Kuristam
lan pademis abot duk ing pademis
wong Kandhabumi lah amuk
aja na prang ngucira
tangguh ana sira kudu prang garubuh
baya nora kulak warta
gelare wong Puserbumi.
8. Abot duk Kaos nagara
kumalungkung kudu wong Kandhabumi
ratumu ratu babruwun
mung karem tingkah cidra
payo amuk tadhahana den apengkuh
teka pijer gundam-gundam
tinggal ajang pothar pathir.
9. Banakamsi ngawe bala
nora bali takut angindhar sami
pedhot lajere wus gerus
nateng Kandhabuwana
wus kesisan punggawane akeh lampus
wadya lit mawur sasaran
kawus giras rebut urip.
10. Sang Rajeng Kandhabuwana
mung satriya punggawa pra dipati
ana kari kalih ewu
ngayap tan kena tebah

Arya Maktal watawis pangayapipun
pra dipati mantri sura,
tigang leksa tan atebih.

11. Wong Agung ing Parangteja
pan anglojok nguwuh mring Banakamsi
metuwa sira den gupuh
saking pangayapira
dudu ratu satuhu sira lumayu
heh nateng Kandhabuwana
ing kene papagna mami.
12. Lumayu awor wong kumpra
nora layak umadeg narapati
kagyat wau duk angrungu
sumbare Arya Maktal
ya ta kendel enget ing tyas sangaprabu
badhong neng dhadha sinendhal
inguncalaken wiyati.
13. Tibane dadi dahana
kantar-kantar geni geng angadhangi
rumeksa ing lampahipun
nateng Kandhabuwana
kang prajurit Arab pambujenge mangu
Wong Agung ing Parangteja
ngungun mulat genging agni.
14. Amaca angudubilah
geni apa ngadhangi wong ngajurit
dadya kendel rangu-rangu
Wong Agung ing Parangteja
susah ing tyas ya ta wau kang winuwus
ingkang memanuki ing prang
Retna Prabu Kuraisin.
15. Lan kang ibu kalihira
malatuki kang paman ing ngajurit

ing sasolah-solahipun
saking ing jumantara
Retna Banawati maksih binalenggu
rineksa neng **pasanggrahan**
dening sagunging wadya jin.

16. Wau kalane tumingal
Retna Prabu tedhak saking wiyati
lan kang ibu kalhipun
aniyup prapteng dharat
Kuraisin mring kang paman awotsantun
lah paman paran ing karsa
mengsah paduka nyidrani.
17. Amangun ingkang istijrat
sikir ageng ratu ing Kandhabumi
durjana salaminipun
angling Retna Sudara
den waspada aja mamang ariningsun
anuwun sang Arya Maktal
inggih pukulun kapundhi.
18. Nambungi putri Karsinah
Dyah Rabinguni Sirtupelaeli
aywa maras ariningsun
den mantep tekadira
aywa mengeng Arya Maktal matur nuhun
sarya ngandika mring putra
Nata Dewi Kuraisin.
19. Dhenok paran karsanira
pangabare ratu ing Kandhabumi
Kuraisin nembah matur
paman dipun saranta
inggih sampun paduka maras ing kalbu
Retna Prabu gya sasmita
nimbali sagung wadya jin.

20. Samya kinen ngambil toya
toya kathah kinopoh lan jejari
akeh wadhah lodhong petung
pengaron lan jembangan
sami mendhet jembangane wong Medayun
gusis pengaron jembangan
jro kitha binajag ing jin.
21. Wusnya denny ngambil toya
ing samodra binekteng ngawiyati
prapteng nginggil geni murub
siniram saking wiyat
kadya jawah geni sirna urubipun
sangsaya kathahing toya
sadekung ilining warih.
22. Sirna dahana Sang Nata
Kandhabumi kagyat ngungun tan sipi
ngungak sarya sru amuwus
heh babo Parangteja
nyata baud kaprawiraning prang putus
bisa nyirep geniningwang
pantes ojating sabumi.
23. Nanging sira babo aja
girang-girang maksih keh gendhing mami
kang ngluwihi saking iku
sigra buang makutha
medal buron wana wetune gumrubyuk
rebut ducung mamrih mengсах
wadya Rab kang mulat miris.
24. Saksana Sang Dewi Raja
ngawe bala prapta kang prawira jin
samy bekta palu palu
buron kang pinukulan
Retna Prabu sanjatane ngalor ngidul

Sudarawreti kalawan
Retna Sirtupelaeli.

25. Pareng anglepasken panah
ngiwa nengen jemparing amranani
buron alas sirna gempur
Kuraisin tur sembah
mring kang paman suwawi mangsaha gupuh
Sang Nateng Kandhabuwana
paduka ngrabaseng jurit.
26. Paduka andhinginana
Tuan pedhang Sang Nateng Kandhabumi
Arya Maktal ngandika rum
iya rara sun mangsah
ngetap kuda pun Simbarlautan mamprung
prapta sigra narik pedhang
pinedhang Sri Banakamsi.
27. Galigap Sang Nateng Kandha-
bumi mulat Sang Arya Maktal prapti
daringak arsa lumayu
katututan pinedhang
jangga rampung pejah lan turangganipun
linut cinacah ing pedhang
kuwandane rontang-ranting.
28. Mawur wong Kandhabuwana
Kyana Patih Dukawikandha keni
mring Darundiya kapikut
kyeh punggawa kacandhak
wadya Ngarab jejarah samya bebujung
bala ing Kandabuwana
kang nungkul keh den uripi.
29. Bebandan para dipatya
myang satriya wus samya den taleni
pawongane tigang ewu

garwanira tetiga
wus binoyong munggend pasanggrahanipun
katur marang Arya Maktal
para putri ngusap weni.

7. RADEN MAKTAL UNGGUL YUDANIPUN

SINOM

1. Kondur saking pabaratan
boyongan estri neng ngarsi
Wong Agung ing Parangteja
ginarebeg ing para ji
gumuruh suka sami
wau sang putri katelu
dhingin napak gegana
ing pasanggrahan wus prapti
wadya Ngarab ing pakuwon samya prapta.
2. Raja Yusupadi Kebar
kang dinuta angriyini
tur uninga sri Bathara
sirname wong Kandhabumi
ratune wus ngemasi
kathah pra ratu kang lampus
punggawa kyeuh kacandhak
rusak wadya Kandhabumi
jroning aprang prawirane tetumpesan.
3. Wong Agung ing Parangteja
ing pakuwonira prapti
wuwusen ingkang dinuta
prapteng jro kitha Medayin
kuneng wau sang aji
Sri Bathara ing Medayun
lagya mijil sineba
andher kang para narpati

pra dipatya Patih Bestak munggend ngarsa.

4. Prabu Nusirwan ngandika
dangu wartaning ajurit
Patih Bestak matur nembah
pan maksih rame ajurit
dereng wonten kajodhi
wong Ngarab kathah kang lampus
kadi-kadi wikana
sagendhingipun kajodhi
Betal jemur mesem anambungi sabda.
5. Munggend kerine Sang Nata
Pukulun Sri Narapati
kasor wong Kandhabuwana
ratune wus angemasi
pinedhang rontang ranting
dening pun Maktal Pukulun
jarahane akathah
Patih Bestak anauri
apan durung tetela puniku warta.
6. Malah wong Ngarab kasoran
puniku warta kang yekti
tan tutug gennyang ngandika
praptanira Yusupadi
dumrojog prapteng ngarsi
mendhak ing ngarsa Sang Prabu
umatur atur sembah
amba ingutus Sang Aji
tur uninga mengsah Tuwan sampun sirna.
7. Ratune sampun palastra
kang anama Banakamsi
prameswarine katura
tetiga dereng sesiwi
lawan pawongan cethi
kathahipun tigang ewu

tumungkul Patih Bestak
ngandika Sri Narapati
warta dora wartanira iku Bestak.

8. Bener wartane si Bapa
jidhet ratu Kandhabumi
ayuda lawan si Maktal
nora kongsi patang ari
balane tumpes tepis
kang urip padha anungkul
heh Bestak wartanira
wong apa ingkang wawarti
nora pantes amejanani nagara.
9. Pucet asawang kunarpa
wau rekyana apatih
aturira megap-megap
inggih abdi Tuwan mantri
mantri kang anjuroni
prakawis praptaning mungsuh
gumujeng Sri Narendra
iya matura sireki
mring sutengong Wong Agung ing Parangteja.
10. Yusupadi matur nembah
Lawan inggih kaping kalih
putra paduka Sang Retna
Marpinjun inggih kapanggih
pakuwon Kandhabumi
nanging dhinustha ing dalu
dening putra paduka
Sang Retna Sudarawreti
lan Sang Retna Sirtupeleli Karsinah.
11. Garwanipun putra Tuwan
Kuparman ingutus sami
nguningani kabatinan
dhateng lampaha kang rayi

rumeksa bokmanawi
kasoran ing yudanipun
sami putri digdaya
ing Karsinah Parangakik
ing puniku putranta sumanggeng karsa.

12. Taksih wonten pasanggrahan
Marpinjun rineksa sami
Sang Nata suka ngandika
kaliwat tarima mami
marang sutengong ugi
Parangteja den agupuh
muliha jroning kutha
Nateng Kebar awotsari
lengser saking ing ngarsa Prabu Nusirwan.
13. Kondur ngadhaton Sang Nata
pinethuk ing prameswari
juru jinem matur nembah
Pukulun paran ing warti
Sang Nata ngandika ris
wong Kandhabuwana wus gempur
dening si Parangteja
Banakamsi rontang ranting
sutanira Marpinjun katemu kana.
14. Nanging kenane dhinustha
mring bakal marune sami
putri Parangakik nama
Sang Retna Sudarawreti
padha putri prajurit
Karsinah Retna Rabingu
Sirtupeleli nama
mengko lagi sun timbali
sutanira Ki Dipati Parangteja.
15. Kuneng kang wus tata lenggah

Sang Nata lan prameswari
wuwusen ing lampahira
Nateng Kebar Yusupadi
prapteng barisan aglis
umarek ngarsa umatur
paduka ingandikan
bubara baris tumuli
mring jro kitha timbalan rama paduka.

16. Wong Agung ing Parangteja
ngundhang ing tengara atri
tuwin sagung para raja
sigra bedholaken baris
wau Sri **Narapati**
Nusirwan pribadi methuk
lampahe Arya Maktal
kapethuk Sri Narapati
salebeting saketheng kendel Sang Nata.
17. Piyak panganjuring lampah
gegaman para narpati
Wong Agung ing Parangteja
tedhak saking kuda aglis
malajengi Sang Aji
prapteng ngarsa ngaras suku
rinangkul kang lungayan
Sri Bathara sigra salin
sapangadeg piningken Arya Maktal.
18. Sakala salin busana
sawusnya manambah malih
kinekep kekep kang sirah
aduh sutaningsun gusti
wus padha ing tyas mami
tinunggu **rakanireku**
si Suraya Jayengprang
tetepe tyasingsun kaki

payo budhal kulup nitiha turangga.

19. Mundur nembah Arya Maktal
wus samya nitih turanggi
sareng budhale gumerah
lawan bala ing Medayin
wuri para pawestri
jempana Sajarah Banun
miwah Retna Sudara
Retna Sirtupelaeli
amung nata dewi kang datan katingal.
20. Prapteng kori panangkilan
Sri Bathara Nyakrawati
parentah mring Arya Maktal
kinen makuwona sami
nadyan Sang Raja Putri
Kusuma Retna Marpinjun
besuk bae barenga
lan bakal marune sami
tur sandika Wong Agung ing Parangteja.
21. Sri Bathara lajeng denny
ngadhaton miwah para ji
pan wus mantuk sowang-sowang
miwah bala Puserbumi
kabeh makuwon sami
tabah-tabahan ing dalu
yayah kadya sinekar
samana nagri Medayin
tutum enggar sapraja mentas jayeng prang.
22. Kuneng dalu kawuwusa
enjang siyaga anangkil
Wong Agung ing Parangteja
umiring Sang Raja Putri
aglar jempana joli

- kusuma Jarah Banun
sumiwi mring jro pura
ngirid sagung para putri
sampun denny siyaga samekta budhal.
23. Samarga dadya tontonan
miwah putri Kandhabumi
rineksa jempananira
marang Raja Putri Mesir
prajurit kang jajari
tameng gada munggend ngayun
duduk ing kering kanan
salukun angapit joli
gumaredeg pra dipati wurinira.
24. Joline Sang Retna Pura
Marpinjun ngarsa pribadi
nulya Sang Retna Sajarah
nulya putri Parangakik
lawan Karsinah nunggil
jampana ing wurinipun
putri Kandhabuwana
lajeng tumameng jro puri
para nata kabeh kendel panangkilan.
25. Kang jajari kendelira
munggend pasadon ping kalih
kang upacara sadaya
parestri lajeng mring puri
prapteng pasadon siji
tedhak Retna Jarah Banun
kendel atur uninga
mring Bathara Nyakrawati
Sri Bathara tumurun nimbali garwa.
26. Munggend made mas pinarak
lenggah lawan prameswari
nimbali Retna Sajarah

kang putri kinen angirid
lan sagung para putri
sarenga Retna Marpinjun
kerid Retna Sajarah
prapteng panataran aglis
Jurujinem tedhak anyandhak asta.

27. Astane Retna Sajarah
binekteng ngarsa narpati
Jarah Banun tur pranata
miwah sagung para putri
Marpinjun wus anunggil
lan kang rama ibunipun
prameswari karuna
mulat putri Parang akik
warna nunggil lan putra Retna Muninggar.
28. Mung kari ruruh lan ladak
ladak putri Parang akik
rinangkul Retna Sudara
mring prameswari Medayin
dhuh babo putri mami
si Muninggar lagi muncul
angling Prabu Nusrwan
sutangong Sudarawreti
aja taha ingsun milu ngambil putra.
29. Lah iku putri Karsinah
memper mantuku bok Mesir
ing nguni Sekar Kadhatyan
aja na kang walang ati
ingsun sayekti titip
mring arine ni Marpinjun
besuk lamun sidaa
kinarsakaken karabi
mring lakimu sutangong Suarayengjad.

30. Sira kang padha momonga
bok Karsinah Parangakik
kalihe umatur nembah
sampun Tuwan walang galih
kadi tan pindho kardi
rehning sami among maru
pan sampun amba sedya
ngraos memaru angabdi
ing batine mawongan putra paduka.
31. Resep tyasira narendra
miwah prameswari aji
Jarrah Banun matur nembah
lawan aturipun malih
putra Tuwan Narpati
kaatura ing pukulun
putri Kandhabuwana
punika pun Banawati
angandika sira Sang Prabu Nusirwan.
32. Iya sun liwat tarima
marang lakinira nini
sutengsun Ki Parangteja
yeku putri Kandhabumi
sira babo nak mami
Kusuma Sajarah Banun
sira putri utama
alaki prajurit luwih
durung ana labete utamanira.
33. Durung duwe maru sira
sasamaning para putri
ramanira Kangjeng Kakang
ing nguni Kasan Basari
garwa keh para putri
ramanira kakang prabu
ing mengko dadi ingwang

lakimu sun tarimani
Banawati putri ing Kandhabuwana.

34. Mesem sarwa matur nembah
sira Raja Putri Mesir
langkung panuwun kawula
ing lahir tumekeng batin
paduka paring kanthi
rehning angladosi kakung
penede wong satunggal
yekti pened wong kekalih
para putri suka gumujeng sadaya.
35. Ya nini sira waraha
lakimu sun tarimani
lawan nuli utusana
marang Kuparman nagari
konen atur udani
mring sutengong Jayengsatru
yen ing mengko wus sirna
kang dadi kelilip mami
parang muka ratu ing Kandhabuwana.
36. Sajarah Banun tur sembah
sandika Sri Narapati
Sang Prabu malih ngandika
lawan kapindhone nini
ngatasa karyaneki
aprakara Si Marpinjun
lah iya apa tamban
apa pinundhut tumuli
mring sutengong Kalana Surayengjagad.
37. Esuk miwah sore ingwang,
sumangga ing asta kalih
enggone aduwe karsa
iya mring arine ngriki
pan ingsun iki darmi

angukir mring Ni Marpinjun
dheweke kang kuwasa
yen ora karsa pribadi
akrama aliyan saking kang sarira.

38. Prameswari nambung sabda
warahen lakinireki
gone angaturi surat
mring kadange Jayengmurti
angur iya tumuli
pamundhute Ni Marpinjun
mupung kartaning jaman
yen tambane ngong kuwatir
Retna Dewi Jarah Banun tur sandika.
39. Sang Prabu malih ngandika
Nini Jarah Banun mami
angrungu yen sutanira
wayah ngong Ni Kuraisin
iya milu mariki
tur sembah Sajarah Banun
inggih wayah paduka
watir mring kang paman nenggih
prawirane narpati Kandhabuwana.
40. Sri Nusirwan angandika
marang Raja Putri Mesir
Lah undangan sutanira
putuku sun arsa panggih
Sajarah Banun noli
sasmita mring putrinipun
Kuraisin ngatingal
marek ing ngayunan prapti
dyan ingawe marang Bathara Nusirwan.
41. Malajeng nungkemi pada
ing Bathara Nyakrawati

lajeng nembah mring kang Eyang
Jurujinem ngrangkul aglis
wusnya tata alinggih
Nusirwan suka lon wuwus
lah iki putuningwang
lawas ingsun durung panggih
ibunira ya nini padha raharja.

42. Kuraisin matur nembah
pun ibu inggih basuki
samangke wonten Kuparman
atenga jeng rama inggih
lan sagung prawira jin
sangang yuta ingkang kantun
kawan yuta prawira
umiring kawula sami
anjageni mring pun paman Parangteja.

43. Sang Prabu malih ngandika
sira nini sun paringi
karya mrih rikating lampah
lumakuwa ta sireki
marang Kuparman nuli
anggawaa layangipun
pamanira Si Maktal
dene ibunira kalih
putri Parangakik lan putri Karsinah.

44. Padha sun andheg karonya
barenga arine sami
Marpinjun lamun ginawa
dadinya panglipur sami
tur sembah Kuraisin
mangkana wau Sang Prabu
prapta sesotya retina
myang busana adi adi
Jarah Banun kang kinen bagi ganjaran.

45. Kang marang Retna Sudara
miwah Sirtupelaeli
punika sami kapala
wau Retna Banawati
pan sampun kinen nunggil
kalawan Retna Marpinjun
miwah Retna Sudara-
wreti Sirtupelaeli
samy a kinen atengga kusumeng pura.
46. Wus medal Retna Sajarah
lan kang putra Kuraisin
sapraptaning pasanggrahan
wus panggih kalawan laki
dhinawuhaken sami
timbanganira sang prabu
punika putra Tuwan
pan inggih sinungan kardi
mring Kubarman bektaa surat paduka.
47. Wong Agung ing Parangteja
mesem angandika aris
nini Kuraisin sira
beja ing sadina iki
rinampeki yangireki
salawasira sinatru
sira pinaring apa
matur nembah Kuraisin
pinten pinten paman rinampeki wong tuwa.
48. Wong Agung sigra nenurat
wusnya dadya den ecapi
tiningkem sinung ngalamat
kawot saguning prakawis
Raden Maktal lingnya ris
lah enya nini den gupuh
aturna sembah ingwang

mring ramanira jeng gusti
wus tinampan Sang Retna lengser tur sembah.

49. Wus anapak jumentara
Retna Prabu Kuraisin
pan amung jin kawan dasa
ing kang binekta Sang Dewi
nenggih kang mikul sami
palangkanira jumerut
wadya jin kang akathah
tinilar aneng Medayin
kawuwusa Raja Dewi guladrawa.

8. **PRABU SANASIR MAKILI WONG AGUNG NINGKAH
DEWI MARPINJUN**

DHANDHANGGULA

1. Rikating jin kalamun lumaris
nora kena yen ta winuwusa
kodrating Hyang wus pandume
pan ejin iya sinung
jisimira jisim rokhani
wau kang kawuwusa
anenggih Wong Agung
Suraya Jayengbawana
kang kekutha aneng Kubarman nagari
enjang duk siniwaka.
2. Munggeng made kenaka rinukmi
dene sagung para raja raja
pra dipati satriyandher
kagyat ing praptanipun
Retna Prabu niyup nungkemi
ing padane kang rama
cingak kang andulu
Nata Dewi atur surat

wus tinampan ing rama sinukmeng galih
bebukane tur sembah.

3. Pun Parangteja atur upeksi
aprakawis kang mengsah sadaya
Nateng Kandhabumi mangke
kasoran prang wus lampus
punggawane kathah ngemasi
tuwin kang para nata
inggih kathah lampus
kekalih ratu kang gesang
ing Gumawan lawan Sang Rajeng Sarwiti
wadya kyeah kang kajarah.
4. Saking sapangat Paduka Gusti
ing ngayuda Sri Kandhabuwana
datan awrat sesanggane
amung kabekteng umuk
ratu agung sugih prajurit
putrinipun kabanda
ing putra pukulun
Nata Dewi kang ambanda
pan sadaya pitungkas paduka nguni
jarahan beboyongan.
5. Kaatura ing rama Sang Aji
mung Banawati karsa Sang Nata
inggih tinarimakake
mring kawula pukulun
lawan malih pitungkas Aji
angatas ingkang karsa
Kusuma Marpinjun
punapa ngarsakna tamban
miwah lamun angarsakena tumuli
rama Tuwan sumangga.
6. Mesem ngandika Sang Jayengmurti

ingkang putra ingaras bunira
ngelus elus srinatane
nini sira winanuh
marang Eyangira Medayin
iki ta pamanira
muni layangipun
iya lamun Eyangira
dhawuh sihe tur sira sinungan kardi
sukuringsun kalintang.

7. Angandika mring Nateng Kohkarib
tuwin marang Arya Tasikwaja
iki wis lega galihe
Sri Bathara Medayun
lila marang putra sayekti
nyekarep karsaningwang
samangsa ngong suwun
esuk miwah sore lega
cekak landung pangwasa wus aneng mami
ing mengko karsaningwang.
8. Yayi Dewi ngong suwun tumuli
para ratu padha undhangana
anrataa dedalane
aywa na kang barenjul
den benera sipating margi
saking nagri Kubarman
lan nagri Medayun
yen ana gunung ing marga
ngalang dalan nuli jugrugen den aglis
miwah yen kali malang.
9. Yen bengawan elihen den aglis
yen kali cilik karetegana
kekayon kang gedhe gedhe
tegorana den gupuh
den rataa kalawan siti

- watu watu kang rada
gedhe kang mandhukul
songkelen buwangen enggal
nadyan silih kerikil aywa na kari
den resik saponana.
10. Dene ratu kang ingsun paringi
pangwasa kang angrata dedalan
memantes uparenggane
resmining kang marga gung
Yayi Prabu ing Ngalabani
lawan Nateng Jongmirah
sapunggawanipun
iya Sang Raja Durdanas
Raja Sarkam Sang Prabu ing Ngalabani
arine Arya Maktal.
11. Wenang amlaksana kang asisip
lan angganjar kang cakut ing karya
kang prayoga saregepe
lawan parentah ingsun
saben saben ing tigang ari
karyaa pasanggrahan
pasanggrahan agung
lawan ubengana toya
kali mili yen tan ana kali mili
karyaa tetegalan.
12. Gedhong ngapit ubengana kali
lamun ora telaga ngapita
samekta tetuwuhane
den pindha alun-alun
sangarsane pakuwoneki
ing patang puluh cengkal
jembaring lelung
rukem waringin karonya

nuk tepining marga den pirita asri
aywa moncol ing sipat.

13. Ya ta Wong Agung ngandika malih
lawan Yayimas ing Parangteja
iya tinriman badhene
mring Bathara Medayun
putri saking ing Kandhabumi
Banawati kang nama
putri luwih ayu
mandraguna ing ngayuda
pan binareng iya lawan karsa mami
badhe binata rebah.
14. Suka miyarsa sagung para ji
ya ta kondur Wong Agung ngadhatyan
tansah kinanthi putrane
prapteng pura pinethuk
dening garwa Ismayawati
Retna Prabu manembah
mring ibu rinangkul
kinanthi Retna Ismaya
sinung warta lampaha putrinireki
riri sarwi lumampah.
15. Awor parekan manungsa lan jin
jejel ngayab ngebeki pura
tuhu angambar gandane
nrus ing sapta rum-arum
estu lamun winonging bumi
Risang Surayengjagad
tan sameng tumuwuh
kadya Jeng Nabi Suleman
prabawane kaprabon anderajati
pamuwah pramudita.
16. Prapteng made mas wus samya linggih

aglar sagung pawongan neng ngarsa
ejin neng kanan keringe
tunggil dhahar Wong Agung
lan kang garwa Ismayawati
wowohan kekiriman
saking Ngajrak Agung
tan pegat andina prapta
kawuwusa sagung kang para Narpati
kang sami tata karya.

17. Atengara gumuruh wadyeki
pitung atus kang ratu wadana
budhalan sapanekare
kadya giri wun-awun
pan warna ro lampahé baris
gegaman aneng ngarsa
nulya wurinipun
baris jagul wadung kampak
pethel linggis pacul gobang lawan kudhi
wadung kethen ayutan.
18. Bekta rata Nateng Ngalabani
Raja Sarkam kinarya tuladha
nenggih kang marga ratane
yen wus kena lumaku
ratanira Nateng Ngalabi
lawan Nateng Jongmirah
ratane lestantun
iku marga sinampunan
prapteng wana umangsah kang nambut kardi
lir prahara ruhara.
19. Kadya rebah akasa nibani
bumi belah buron kagegeran
datan ana pangungsene
akethen wong memadung
pan ayutan wong macul sami

garu waluku kathah
kinarya ambrabuk
ing wana kang sampun babak
wadya bala Kuparman ngebeki bumi
tuhu tanpa wilangan.

20. Kuneng wadya kang anambut kardi
wau Wong Agung kang aneng pura
agunem lawan garwane
Retna Ismaya matur
paran karsa paduka benjing
yen wus celak ing karya
ing paningkahipun
punapa inggih paduka
lumampaha dhateng nagari Medayin
punapa utusana.
21. Angandika Sang Surayengbumi
Yayi Dewi pangrasa manira
becik ngong lumaku dhewe
tan ilang taklimingsun
ing Bathara Anyakrawati
matur Dewi Ismaya
aleres pukulun
nanging yen menggah kawula
boten pened yen lumampaha pribadi
sae duta kewala.
22. Pakantuke inggih kaping kalih
kang rumiya wus mungel ing surat
Yayi Maktal ing lampaha
nguwisi wakil tuhu
nanging dede ningkah jinanji
mung putusing bicara
makaten pukulun
lamun Tuwan lumampaha
kirang wawrat yektine Rajeng Medayin

praptaning kabatinan.

23. Dene paduka datan kaeksi
ngamungaken putusan kewala
putrine pinaringake
tuhu anrus ing kalbu
dene lamun Nusirwan nampik
wurung pinaringena
inggih putrinipun
mangsa ta inggih gagala
Jeng paduka akrama putri Medayin
yen maksih pun Ismaya.
24. Mesem ngandika Sang Jayengmurti
yen mangkono Yayi bener sira
sapa tinuduh pantese
Dewi Ismaya matur
rama Tuwan Sang Rajeng Mesir
kanthiya Nateng Yahman
sami tiyang sepuh
mesem Sang Ibnu Suraya
iya bener titikamu iku Yayi
ngandika mring parekan.
25. Lah dhawuhna Sang Rajeng Kohkarib
Si Baritma lan Si Maliritma
padha sun duta karone
lan sapunggawanipun
angaturi Rama Ji Mesir
lawan Sang Nateng Yahman
den barengi laku
undure den ampirana
sareng mijil parekan sigra dhawuhi
marang Prabu Marmadya.
26. Ratu kalih pan sampun tinuding
Sri Baritma lan Sang Maliritma
budhalan sapunggawane

binektan surat sampun
gelacutan bala sakethi
lampahe kalih raja
tan kawurneng ngenu
prapta ing Mesir nagara
wus apanggih lan Sang Prabu Asanasir
serat wus tinampanan.

27. Wus kaduga Sang Prabu Sanasir
sigra dennyangundhangi bala
pra dipati punggawane
mantri satriyanipun
pan kinerig wadya ing Mesir
wusnya samekta budhal
sira Sangprabu
ambekta bala rong yuta
sakapraboning prang gumuruh ing margi
Sang Prabu Maliritma.
28. Mampir marang ing Yahman nagari
Raja Baritma ingkang anunggal
Rajeng Mesir pandhereke
kang marang Yahman rawuh
Maliritma pan sampun panggih
lawan Prabu Tohkaran
dhinawuhan sampun
siyaga samekta budhal
ratu kalih pinisepuh den alimi
tan tumut mring Kuperman.
29. Liya punika ingkang para ji
pan sadaya ngadhaton Kuperman
lan satriya punggawane
saputra garwanipun
saprajuritira pinalih
wau ta lampahira
Rajeng Mesir rawuh

jawining kitha Kuparman
sira raja Baritma wus atur paksi
yen Rajeng Mesir prapta.

30. Jayengmurti sigra dennya mijil
saha bala miwah para raja
methuk kang rama praptane
mring jawi kitha tundhuk
angabekti Sang Jayengmurti
Nateng Yahman manambah
mring Sang Jayengpupuh
lajeng manjing jroning kitha
wus sinegah makuwon Sang Rajeng Mesir
daleme Arya Maktal.
31. Sinegahan kang sarya di-adi
pendhak enjinge pan ingaturan
mring jro kadhaton kalihe
satata dennya lungguh
Retna Dewi Ismayawati
ngabekti mring kang rama
Rajeng Mesir sampun
pamangun bicaranira
Jayengmurti matur ing rama Sang Aji
mila paman paduka.
32. Kalihipun kawula aturi
aprakawis ing nguni kawula
nuwun Bathara putrine
yayi Dewi Marpinjun
inggih ngarang ulu anenggih
putra Tuwan Muninggar
kang kawula utus
putra paduka yayimas
Parangteja anglamar dhateng Medayin
lampaha kasarengan.
33. Lawan ratu saking Kandhabumi

ratu agung pan samya anglamar
Banakamsi peparabe
temah dadya prang pupuh
yayi Maktal ingkang nadhahi
Nateng Kandhabuwana
kasor yudanipun
pejah dening yayi Maktal
sasirname mengsah Sang Rajeng Medayin
pasrah dhateng kang putra.

34. Ing paningkahipun Paman Aji
kula kedah lumampah priyangga
ninging putra Tuwan kedahe
Yayi Smaya puniku
kula kinen nglampahna wakil
inggih Paman sampeyan
pantes rembagipun
amakilana paningkah
sru gumujeng miyarsa Sang Rajeng Mesir
leres rayi paduka.
35. Suteng ulun Ni Ismayawati
pan sampun tuwuk jeneng paduka
ngandhap-andhap salamine
mangke pinangkring angkuh
jer wus katon tan wruh ing becik
upami ginagalna
Kusuma Marpinjun
sawab-awakil kewala
padha tuwa kawula kang nembadani
sagendhinge Nusirwan.
36. Lawan Yayi Prabu Yahman sami
mangsa luputa putri kagarwa
yekti dadya aprang rame
angrebut Ni Marpinjun
bosah basih nagri Medayin

putri dadya jarahan
ning watawisipun
mangsa kongsi makatena
yen kawula inggih ingkang anglampahi
kadi gampil kewala.

37. Matur alon mring Rama Ji Mesir
wau Wong Agung Surayengjagad
mila Paman sapenede
dadya Paman panuju
ing rembage pun Yai Dewi
Rajeng Mesir turira
sakethi panuju
mendhet antep kabatinan
mesem matur Wong Agung Jayadimurti
yen makoten sumangga.
38. Kula bektani kanthi ing margi
kawan atus ingkang para raja
narendra kang gedhe-gedhe
lajeng angundhuh mantu
sampun kirang lan sampun luwih
satus kethi gegaman
umiring pukulun
Wong Agung sigra parentah
mring Marmadi mundhut kang para narpati
kawan atus kewala.
39. Sapunggawane satriya mantri
ingundhangan kawan atus raja
samekta sagegamane
Prabu Marmadi sampun
Umarmaya ngandikan sami
Marmadi bekta cacah
ing gegaman katur
cacahe kang wadya bala
pitung leksa para mantri kalih kethi

kalawan kawan leksa.

40. Surat katur narapati Mesir
aturipun Wong Agung mring Paman
Tuan parentah ing tembe
yen celak ing Medayun
sakathahe kang pra dipati
amanguwa gegaman
sabanderanipun
para mantri pepayungan
para ratu saben saupacara ji
tundha-tundhaning lampah.
41. Matur sandika Prabu Sanasir
yen makaten amba benjang-enjang
budhal pinareng saene
dinten lan tanggalipun
ingkang putra anembadani
pisalin lan pamapag
mring Retna Marpinjun
busana saking Ngajerak
pan sarwendah sadaya busananing jin
kalih pethi geng sarat.
42. Wus katampen mring Sang Aji Mesir
sinjang pisalin sarta pamapag
wus samya salaman kabeh
Wong Agung telas sampun
pitungkase mring Nateng Mesir
wus samya pamit medal
tan kawarneng ngenu
enjang aneteg tengara
budhal saking Kuparman Sang Rajeng Mesir
senapatining lampah.
43. Para ratu kalih atus ngarsi
kalih atus ingkang munggend wuntat
gumuruh wadya kuswane

wadya sajuru-juru
ingkang samya nitih turanggi
kadya samodra wutah
dipangga pindha lun
anitih rata kenaka
Rajeng Mesir apangirid kuda janggi
samas turangga seta.

44. Para ratu kang angrata margi
sampun rumat ratrataning marga
sinaponan sadayane
mung kantun para ratu
ingkang sami amemuteri
waringin lan karoya
rukem manggis dhuku
ageng-ageng pinuteran
pan ingantep gotong satus den puteri
tinata pinggir marga.
45. Gedhong-gedhong saben tigang ari
sampun sami rumat adegira
amung kantun anglabure
kalawan sunggingipun
nila wredi ginarap lagi
parada pira pira
ewon pethenipun
langkunge gegamanira
Rajeng Mesir pra ratu kang nambut kardi
ing marga asesegah.
46. Amanggih mring Prabu Sanasir
ratanira pan sampun apelag
alempeng kekencengane
sipate ing Medayun
lan Kuparman gantheng mantesi
andungkap kawan dina
wadya ing Medayun

kang nanggapi ratratan
wong Medayin gumerah **anambut kardi**
ing marga asesegah.

47. Lawan sauparengganing margi
wadya Ngarab sadaya tinelad
nora nana salencane
mangkana lampahipun
Rajeng Mesir sampun angancik
ing Medayin talatah
tepining prajagung
Sri Bathara wus miyarsa
lamun duta Kuparman Prabu Sanasir
badhe wakiling ningkah.
48. Angundhangi bala Sri Bupati
wus samekta budhal Sri Narendra
mring jawi kitha lampahe
sawadyanira methuk
mring caraka Prabu Sanasir
Wong Agung Parangteja
lan sawadyanipun
kang manganjuri ing lampah
tan kawarna ing marga sampun kaeksi
gegaman raja duta.
49. Sainya piyak bala ing Medayin
satriya Parangteja tumedhak
nenggih saking wahanane
malajengi Sang Prabu
minggah ratanira ngabekti
rinangkul mring kang paman
alon aturipun
punika raka paduka
pan amethuk Sri Bathara Nyakrawati
dhateng lampah paduka.

50. Angundhangi kendel Raja Mesir
para ratu ingkang munggeng ngarsa
piyak sagegamane
wus mire para ratu
miwah sagung bala Medayin
samy nimbangi piyak
ing ngarsa Sang Prabu
katingal dipangganira
pan angglak amung saupacareki
ing ngarsa kering kanan.
51. Tedhak saking rata Rajeng Mesir
miwah sira Bathara Nusirwan
tedhak saking dipanggane
paran pinaran tundhuk
lawan sira Sang Rajeng Mesir
rangkul rinangkul jangga
myang cium cinium
Prabu Nusirwan lingira
Yayi Prabu Sanasir sami basuki
duk mangkat saking praja.
52. Nateng Mesir anauri inggih
sigra sareng denira budhalan
Nusirwan neng dipanggane
myang Rajeng Mesir sampun
tinimbangan nunggil saesthi
munggeng palangka retina
ngiras gunemipun
Rajeng Mesir aturira
dhuh pukulun lampah kawula tinuding
dhateng ing putra Tuwan.
53. Amakili ing paningkah neki
kalih putra Tuwan sang lir retina
Marpinjun ing sasampune
lajeng ingundhuh mantu

Sri Nusirwan nauri aris
Yayi Prabu sumangga
ing siyang lan dalu
sampun menggah Yayi Nata
kang ingutus sanadyan inggih pakathik
kula datan suwala.

54. Samangsane Prabu Asanasir
pambektane ing putra andika
kula jumurung ing pangreh
tan garantes sarambut
inggih Yayi Prabu ing Mesir
inggih Sang Kakuningrat
tan pae ing laku
pantes dadya awak-awak
Wong Atuwa tresna sungkeme pun Amir
tan pae lawan bapa.
55. Amung inggih kaot kang angukir
lawan kakang Adipati Mekah
si Kakuningrat sungkeme
sanget mring yayi Prabu
anauri Sang Rajeng Mesir
kang sampun kalampahan
yen kawula tutuh
malah anangis kewala
boten purun suwala barang pakarti
awit ajrih tur tresna.
56. Arya Makral munggeng ing serati
neng ngarsane prabu kalihira
miyarsa barang rembuge
Nateng Mesir Medayun
angandika Sang Rajeng Mesir
suta ngong Parangteja
iki ta Sang Prabu
datan ngowahi ubaya

samangsane sun gawa ing siyang ratri
Sang Nata mung sumangga.

57. Arya Maktal matur angabekti
inggih pukulun raka paduka
sampun dhawuh timbalane
saking rumjyini pun
datan owah ing paduka Ji
wau ta lampahira
prapteng jro kitheku
samarga dadya tontonan
wadya Mesir akathah tur becik-becik
samektaning busana.
58. Tedhak saking esthi prabu kalih
katigane Arya Parangteja
Sri Bathara timbalane
paran ta Yayi Prabu
pasanggrahan kula saosi
Rajeng Mesir turira
pukulun Sang Prabu
nunggil pun Maktal kewala
ngiras pantes kangen kula ing siwi
lestari pisah lampah.
59. Sri Nusirwan kondur manjing puri
Rajeng Mesir lajeng masanggrahan
lawan sawadyabalane
marang pakuwonipun
Wong Agung ing Parangtejeki
lawan Sang Rajeng Yahman
sawadya bala gung
wus tata pakuwonira
Rajeng Mesir nunggil pakuwonireki
putra Parangasmara.

9. **DEWI MARPINJUN DIPUN BOYONG DHATENG KUPARMAN**

ASMARADANA

1. Kuneng wau Sri Bupati
sapraptanireng jro pura
nimbali prameswarine
Jurujinem tur pranata
Sang Nata angandika
Yayi samektaa gupuh
sauparengganing karya.
2. Dutane si Jayengmurti
Sang Rajeng Mwsir kang prapta
iku kang dadya wakile
ningkah yen uwis paragat
sutanira ginawa
dene iki karsaningsun
ing karsa sun bata rebah.
3. Lawan putri Kandhabumi
prameswari tur sumangga
sampun rakit sadayane
Sang Nata nimbali Bestak
tan adangu wus prapta
alon ngandika Sang Prabu
Patih apa wus samekta.
4. Sauparengganing kardi
ing karyane putraningwang
Patih Bestak awot sinom
inggih pukulun samekta
samangsane sumangga
ya ta ngandika Sang Prabu
ya besuk ing Soma ngarsa.
5. Sun ningkahken nini putri

Banawati lan si Maktal
si Marpinjun panggawane
pan luwih karsane uga
ing Mesir Yayi Nata
sayekti bareng ing besuk
budhale gegaman Arab.

6. Rekyana Patih wotsari
mijil saking jroning pura
lajeng ngundhangi sasaos
marang sagung para nata
tuwin mantri punggawa
sami makajangan sampun
samekta saguning karya.
7. Sagung lurung lurung sami
sadaya wus binusanan
panangkilan asri tinon
tan ilang tinanyakena
kalangenan sadonya
samenteng prapta dina wus
pepak saguning punggawa.
8. Satriya mantri para ji
wus aglar samektanira
miwah wong Ngarab sakehe
Wong Agung Parangteja
nunggil lawan kang rama
Rajeng Mesir kanthinipun
Yahman Prabu Bintirahyan.
9. Rajeng Mesir den aturi
lan wong Agung Parangteja
wus prapta made paningron
Betaljemur tan atebah
sampun bawahhi ningkah
wusnya wau Sang Aprabu
mijil marang panangkilan.

10. Bujana lawan para ji
gumuruh ing panangkitan
punggawa lan para katong
suka sukane kalintang
eca panayubira
mangkana ing wijilipun
Sang Retna saking jro pura.
11. Ginarebeg para putri
tuwin garwaning punggawa
wong Ngarab nampani kabeh
jempana joli samekta
gegamanira abra
lir wukir sewu katunu
yayah girindra pawaka.
12. Hurmat mriyem sewu muni
slomporet tambur sewu munya
jidhur barung pradanggane
gong beri makendhang kendhang
suka wadya Rab samya
wus nampeni gustinipun
gumuruh swaraning wadya.
13. Retna Marpinjun tinunggil
lawan Sang Retna Sudara
putri Karsinah malihe
Nata Dewi Ngajrak prapta
sakawan sajempana
Banawati kumpulipun
lan garwane Patih Bestak.
14. Lan putri kekalih malih
garwa paminggir Nusirwan
sakawan Banawatine
gumuruh kang bala Ngarab
mantri ngrembat jempana

kang jajari punggawa gung
pra dipati ngupacara.

15. Pra satriya kang ngampingi
gumuruh jejel ing marga
kandhih dening wong nenonton
Wong Agung ing Parangteja
nitih rata rinengga
winarni pradapaningrum
jong bangunjring sungging rukma.
16. Retna dikara malipit
sesotya winangun tirah
jumanten nila widuri
arja songsong kawanwelas
sisih myang upacara
tulya sri abra ngenguwung
tuhu yen pradapaning rat.
17. Rajeng Mesir wurineki
kalawan Sang Nateng Yahman
gumrah asri gegamane
praptaning pakuwonira
wong Ngarab tetel atap
respati baris sesiyung
lir yutan meru kenakas.
18. Hurmate angleliwati
kadya girindra puspita
wus pinarnah sang lir sinom
putri ing Kandhabuwana
nenggih sampun tinampan
marang ing sira Wong Agung
Parangteja panggihira.
19. Kuneng wuwusen ing kardi
wadya Rab anutug suka
tan alami antarane

Sri Nusirwan wus mematah
tigang atus narendra
lan raja putra katelu
hurmat Semakun lan Hirman.

20. Nenggih kang samya tinuding
umiring marang Kuparman
dhomas punggawa cacache
tur sami sagarwanira
ngiring gusti Sang Retna
para ratu tigang atus
manggala putra tetiga.
21. Wus budhal saking Medayin
gegaman tanpa wilangan
lir ombaking samodra rob
gegaman Ngarab neng ngarsa
bala Medayin wuntat
Prabu Sanasir genipun
lumampah wuri jempana.
22. Lawan ing Yahman Sang Aji
sira Sang Prabu Nusirwan
saha bala pandhereke
lelampahan tigang dina
wangsulira Sang Nata
kuneng wau kang lumaku
wus lepas saking ing praja.
23. Ngancik ujunging wanadri
angambah warga kang anyar
tuhu pelag ratratane
arata wedhi tumumpang
teki siji tan ana
suket godhong ingkang runtuh
salembar wus sinaponan.
24. Tetuwuhan amarnai

ngemohi tepining marga
suka sagunging wong wadon
samarga arerebutan
Wong Agung Parangteja
dhinginken utusanipun
Rajeng Kobar mawi surat.

25. Prapteng Kuparman nagari
lampahe Sang Nateng Kobar
lajeng tumameng kadhaton
katur surat kang binekta
mring Sang Surayengjagad
kadriya suraosipun
Wong Agung ngundhangi bala.
26. Samekta sugata sami
amemetis buron wana
sagung ulam-ulamane
akathah yen cinatura
miwah busaneng bala
para ratu kang amethuk
samekta sugateng marga.
27. Wong Agung sampun alinggih
lan garwa Retna Ismaya
wus pitung candra lamine
aneng kadhaton Kuparman
miwah sawadyanira
kang rayi ngandika sampun
Sadatsatir prapteng ngarsa.
28. Wong Agung ngandika aris
heh yayimas undhangana
wadyanira jin separo
padha lumakuweng wiyat
anawengana surya
den apindha mendung-mendhung

nimpen soroting baskara.

29. Ismayawati nambungi
yayimas padha mandhiya
wit-witan kang gedhe-gedhe
waringin kesambi gurda
bulu rukem karoya
dimen sangat ayubipun
kang rayi nembah sandika.
30. Mesat Raden **Sadatsatir**
wus anapak jumantara
bekta bala jin saparo
sapalih tengga Sang Retna
wau kang marang wiyat
wus prapta ing nginggilipun
wadya kang samya lumampah.
31. Eca surya tan manasi
angin milir sawatara
sidhem amungu rarase
yen jangkep ing tigang dina
amanggih gedhong pelag
tigang dalu rerebipun
gedhong ingubengan toya.
32. Kasukan samargi-margi
wong Medayin samya suka
satengah ana miraos
iki kang garwa derajat
Gustiku Sang lir Retna
sandhinge nauri wuwus
iki Wong Agung Kuparman.
33. Iya kang karya respati
ing marga bala Ngajerak
lumaku neng luhur kono
lah ta mara tengerana

pan iki ana swara
gumer tan pati karungu
mangkono pangrasaningwang.

34. Kuneng laminya neng margi
pan sampun samadya candra
tumpa tumpa pamethuke
gegaman saking Kuparman
sarwi bekta sugata
sungsun sungsun para ratu
atri gumuruh ing marga.
35. Wau ta Sang Jayengmurti
samekta busaneng bala
sapraja uparenggane
lurung lurung ginelaran
wastra sutra bang kasa
tangsi kuning abang biru
antuk lelakon sadina.
36. Saking ing jaban kitheki
dening sajroning nagara
kestin mawarna maliyo
saonjotaning taratag
tarub lungsir diwangga
kestop supmasru lawan mur
tarub satepining marga.
37. Wong Agung budhalireki
saking nagari Kuparman
lan ingkang garwa andherek
Kusuma Dewi Ismaya
tan pisah lan kang raka
neng rata kenaka meru
sungguh bangunjring mardapa.
38. Kadya baskara duk nijil
mungup saking ing samodra

wadya jin kanan keringe
awor lan wadya pangayap
gegaman para raja
lir girisa kethi tunu
abra kang munggend ing ngarsa.

39. Jempana sewu ing ngarsa
lan parekan pitung nambang
ingkang upacara kabeh
kuneng kang lagya lumampah
wau kang kawursita
wonten raseksa dhedhukuh
aneng giri Bujantara.
40. Punika ditya angili
kaburak saking Jabalkap
buta punika anake
dening Raja Samaduna
buta kang sirah sasra
ingkang pinaten ing dangu
mring Wong Agung Kakungingrat.
41. Ing mangke amangun teki
aneng Giri Bujantara
Ditya Barduwas namane
sirah satus astanira
kalih atus prakosa
anggunng asesaba dalu
danawa maling aguna.
42. Duk tilare ramaneki
punika pan maksih bocah
binekta marang embanc
ngungsi pulo Bujantara
lami samya martapa
emban kalih namanipun
pun Dawer Dumuk satunggal.

43. Sekti julig saba wengi
angrerusuhi nagara
ing ngarsa kanan keringe
kang sinaba mring Barduwas
suwung ingkang nagara
mangkana wau angrungu
Dumuk Dawer ing pawarta.
44. Lamun putri ing Medayin
ingarak marang Kuparman
mung panganten wadon bae
arereyongan ing marga
pajer manggung kasukan
nyenyukat tyase Marpinjun
Dumuk Dawer tur ing wuntat.

10. **LAMPAHING PANGANTEN DIPUN BEGAL ING DANAWA
PANGKUR**

1. Ature mring Prabu Jaka
Sang Barduwas angger wonten pawarti
Marpinjun putri Medayun
binekta mring Kuparman
yen suwawi binegal cinolong dalu
binekta mring Bujantara
putri adi ing Medayin.
2. Punika Sang Kakuningrat
kang mejahi rama paduka nguni
satu buyutan puniku
lawan jeneng paduka
yekti pinet rabine dimen prang pupuh
mangsa ta inggih kawona
kasekten paduka Gusti.
3. Sakathahing kaluwihan
kaprawira sadaya sampun keni

salamine tapeng gunung
angling sira Barduwas
yen mangkone payo lunga amemandung
mengko bengi ngadhang marga
andhustha putri Medayin.

4. Sang Prabu Jaka Barduwas
wus busana kapraboning jurit
badhama parasu limbung
gandhi salukun kunta
pukul pitu ditya katri bareng mabur
nedya mring pakuwonira
lampahe putri Medayin.
5. Kendel ing gedhong wangunan
badhe rerem neng ngriku tigang latri
pakuwon kapang atepung
para putri rumeksa
nunggil latri sakawan sang Retna Prabu
rumekseng ibu katiga
Retna Dewi Kuraisin.
6. Sudarawreti tan pisah
lan Rabingu Sirtupelaeli
katiga Retna Marpinjun
sakawan ingkang putra
ingkang nunggil sapatani tilemipun
wau praptane Barduwas
Dumuk Dawer kang angiring.
7. Anjejep ing pasanggrahan
matak sirep ing wanci madya latri
sirep kang wadya gung agung
dhedhep sapaasanggrahan
jalu estri tuwin para ratu ratu
anggun Sang Retna Sudara
lan Sirtupelaeli.

8. Katiga Sang Dewi Raja
samy a catur basa caraning ejin
Kuraisin kang memuruk
mring ibu kalihnya
ing kang sampun sare mung Retna Marpinjun
mangkana ditya katiga
pakuwon sampun rinampit.
9. Kuraisin kudandapan
mambu ditya matur ibune kalih
ibu kadi wonten pandung
wonten ambeting ditya
Retna Dewi Sudarawreti amuwus
heh yayi putri Karsinah
lah payo den ngati-ati.
10. Mengkorok gegithok ingwang
kaya pantes iki yen ana maling
sutra kemanden rinasuk
sang putri kalihira
nadyan ditya raksasa tan bisa dulu
amung Marpinjun kang nendra
putri katiga miranti.
11. Sami amenthang gandhewa
ngiwa nengen tinar kang aguling
wil Barduwas praptanipun
Dumuk Dawer neng wuntat
panjejepe jabaning langse dhekukul
sigra Sang Retna Sudara
anglepasaken jemparing.
12. Tumutur putri Karsinah
anglepasi jemparing aaking kering
sikut kiwa kang tinanduk
dening Retna Sudara
susu tengen jemparingira tumanduk

anjinkat akicat kicat
tan wruh sangkaning jemparing.

13. Anggero sira Barduwas
Dumuk Dawer kalih amarepeki
saksana malih tinuju
dening Retna Sudara
sira Dumuk katiban baune rampung
anggero sambat gustinya
sapa kang jemparing iki.
14. Baya prajurit ing Ngarab
jemparinge bisa mara pribadi
gusti bau kula rampung
sapa ta kang amanah
den pindowa aja tanggung patiningsun
Barduwas angrik sesumbar
nora nana kang nauri.
15. Dawer lagya ngundha gada
kebat putri Karsinah anglepasi
panah dhadhali tumanduk
Dawer wentise kena
gero gero gariyeng ditya katelu
Kuraisin suka mulat
ibu sampun anauri.
16. Ibu kendela kewala
didimene bingung pating barigi
mangsa mulata punika
ibu dhateng sampeyan
ditya katri sami sakit badanipun
anjola anglumba lumba
sru angrik anggeririsi.
17. Marpinjun meh jinangkahan
kebatira Retna Sudarawreti
amindho jemparingipun

jajanira Barduwas
katanjeban jemparing sabuntaripun
rahnya kadi dhatuk muncar
gedhong mubeng den tumbuki.

18. Geger Marpinjun ginawa
mring marune wau sang putri kalih
pawongan mawur maledug
umyang ing pasanggrahan
samyakaget prajurit kang para ratu
prapta sabusananing prang
samyak panggunireki.
19. Barduwas mangrik makrura
aningali jalma kyeah den amuki
angamah amah anubruk
bubar ingkang pinarak
Rajeng Mesir Sanasir kagyat awungu
angrasuk kapraboning prang
wong lumayu den andhegi.
20. Dadya pra samya ampingan
kang lumayu mring Prabu Asanasir
obor atusan neng ngayun
Sang Prabu menthang laras
tinarajang lumepas sanjata mamprung
cumundhuk ing jajanira
sangsaya sru denira ngrik.
21. Wong Agung ing Parangteja
gurawalan kagyat ing swaranyatri
angikal pedhang lumebu
kapanggih ingkang paman
Rajeng Mesir ayuda lawan ditya gung
Arya Maktal marang ngarsa
ingkang paman den alingi.
22. Sira raksasa Barduwas

saya wuru krodhanira nekani
lir andaka nandhang tatu
gedhong gedhong tinunjang
bobrah babrih Arya Maktal meh tinubruk
tan osik saking genira
arsa naut den barengi.

23. Pinedhang **baune pagas**
asru angrik Bzrduwas pan sarya ngling
pindhonen pedhangen ingsun
ywa tanggung patiningwang
Arya Maktal emut ing pitungkasipun
Wong Menak duk prang Jabal
gupuh denira mangsuli.
24. Nora kudu mindho ingwang
pan sapisan bae sira ngemasi
sira Barduwas angrungu
sumbare Arya Maktal
niba niba binanting dhewe dhasipun
anumbuki pager gudhang
tan adangu wus ngemasi.
25. Dumuk Dawer wus kacandhak
saking wuri ing Sang Narendra Dewi
buta ing ngendi dangkamu
nora atuku warta
arep gawe cidra mring wong tuwaningsun
sumangga puniki Paman
rencange ditya kang mati.
26. Wong Agung ing Parangteja
angandika mring putra Kuraisin
rara buta ngendi iku
Dumuk Dawer turira
inggih saking Bujantara dangkanipun
anake wil Samaduna
ing nguni kang den pejahi.

27. Mring Nata Dewi Ngajerak
lan kang rama Kalana Jayengmurti
danawa kang sirah sewu
mesem Sang Dewi Raja
matur nembah inggih Paman anakipun
ditya Raja Samaduna
ing nguni kang den pejahi.
28. Dhateng ing raka paduka
Kangjeng Rama ing prang kula but kalih
pun Barduwas sutanipun
ngunsi ing Bujantara
inggih Paman bature paduka ingu
pun Dumuk Dawer punika
memelas dipun pejahi.
29. Wus prapteng ari kamantyan
pan rinubung ing wadya kang para ji
bathange Barduwas agung
sirah satus baunya
kalih atus kang andulu samya ngungun
Arya Maktal peparentah
siyung wus kinen geraji.
30. Gotong pat siyung satunggal
Arya Maktal ngandika mring putreki
Dhenok sun tan arsa ngingu
ditya kinarya paran
angur iya gawanen maring prajamu
akeh tunggale Ngajerak
tur sembah Sang Prabu Dewi.
31. Danawa wus tinampenan
mring bala jin wau Sang Rajeng Mesir
aken tengara gumuruh
budhal saking mondhokan
tri gumuruh siyung ginotong neng ngayun

kanan keringe jempana
gumuruh swaraning baris.

32. Lepas ing marga wus prapta
ing antara makuwon tigang latri
wus celak pamethukipun
Wong Agung ing Kuparman
pangarsane barisan sampun atempur
kadya paguting samodra
narpati rong atus ngarsi.
33. Lawan sagegamanira
awor lawan kang saking ing Medayin
dadya lampahing panganjur
minger baris Kuparman
ing ngawiyat wadya jin samya ngendhanu
ngaubi ingkang lelampah
lawan angin silir silir.
34. Wau Wong Agung Kuparman
kendel aneng gedhung wangunan nganti
praptane Sang Retnaningrum
anata palenggahan
wus katingal **nganan** ngering baris agung
piyak akapang neng latar
pinggir tetarub para ji.
35. Punggawa satriya aglar
kang sumiwi Wong Agung Jayengmurti
para mantri kang amikul
jempanane Sang Retna
sinalinan mantri Kuparman tumanduk
kang sami mikul jempana
gumuruh samya genteni.
36. Baris wutah ngara-ara
wana wana bentet kalaban baris
lir arga sewu katunu

tedhak Sang Kakungingrat
ngadeg munggeng sor tratag lan garwanipun
Retna Ismaya ngatingal
mung cethi jin tan kaeksi.

37. Cethi manungsa sadaya
dhomas ngayap kathah kang para putri
putra Meday in tiga wus
dhingini praptanira
marek nembah cinandhakan astanipun
mire ngering asasmita
taha mring Ismayawati.
38. Wus tedhak saking jempana
para putri pra samya ngiring-iring
marang Kusuma Marpinjun
Rajeng Mesir neng ngarsa
sarwi nuntun ing astanira Marpinjun
wus celak Sang Kakungingrat
sinembahaken tumuli.
39. Nulya pra putri sadaya
nembah ngaras padanira ing laki
myang kang putra Retna Prabu
Kuraisin manembah
sigra tedhak mring palenggahan Wong Agung
satata lawan kang rama
Sri Naranata ing Mesir.
40. Marpinjun sinandhing lenggah
sapalangka nunggil Ismayawati
putri kalih keringipun
Sudarawreti lawan
Raja Putri Karsinah Retna Rabingu
Sirtupelaeli lawan
Nata Dewi Kuraisin.
41. Aliyangan ibunira

langkung tresna mring Sirtupelaeli
tuwin marang ibunipun
Sudarawreti samya
pan anglirik Wong Agung marang Marpinjun
prapta kang saos saosan
anadhah lan para rabi.

42. Miwah wau ingkang rama
Rajeng Mesir tan keni lenggah tebih
tunggil lan saambengipun
saguning para raja
sinaosan pra dipati satriya gung
saenggen enggen gumerah
swaraning wadya abukti.
43. Luwaran sagung anadhah
nyenyamikan belag prapta gumanti
gamelan umyung gumuruh
saben kang para raja
pra dipati nabuh kang tabahan umyung
meh prapta suruping arka
ing pakuwonira mijil.

**11. DEWI SUDARAWRETI TUWIN DEWI RABINGU SAMI
AMBABAR PUTRA KAKUNG**

MIJIL

1. Bubar samya makuwon para ji
barise mirantos
bokmanawa latri pakewuhe
prapta tigang ari tigang latri
tebane kang baris
ajejel matimbun.
2. Saubenge pan kalaban baris
kابه jurang sigrong
wus rinata kali kali kابه

leluwenge samya den urugi
kang kancikan baris
tan ana mandhukul.

3. Pasanggrahan dalem amarnani
sagunging kalangon
aprasasat jro pura tan pae
pagujengan sagung para putri
aneng made rukmi
enggene Wong Agung.
4. Byar rahina samekta kang baris
atengara bodhol
panganjure lepas ing lampahe
Retna Marpinjun lan kakung nunggil
kawot ing sajoli
lawan para maru.
5. Para ratu ing ngarsa myang wuri
kadya samodra rob
ambalabar wutahe balane
pan cinendhak lampahireng margi
tan kawarneng nguni
ing Kuparman rawuh.
6. Sanagara busekan ningali
gusti sakaroron
ngancik lurung kang winastran kabeh
kang kapungkur jagul kang ngambili
Wong Agung lestari
tumameng kadhatun.
7. Munggeng madya putri ing Medayin
Dewi Smaya kulon
putri Parangakik panggenane
dalem wetan Sirtu Pelaeli

tan ana barenci
tulus denny runtut.

8. Retna Ismaya ingkang baboni
anggepe amomong
pan ambiyung para maru kabeh
samy nembah mring Ismayawati
neng Kuparman lami
cinatur satahun.
9. Punjul sawulan rong puluh wengi
ingandheg angantos
putri kekalih meh wawratane
putri Karsinah lan Parangakik
samana wus mijil
nenggih kang rumuhun.
10. Retna Ismaya ingkang nulungi
bebayi wus miyos
pan sinambut nugel ri arine
parentahira Sang Jayengmurti
dimene kadya jin
kaprawiranipun.
11. Mila kinen amalakarteni
saguning pirantos
dipun cara ejin pratikele
pan toyanira Ismayawati
kekintunan saking
Ngajerak wus rawuh.
12. Salaminira Ismayawati
tengga neng kadhaton
neng Kuparman sawarsa lamine
dereng nginum toya manungseki
toyane pribadi
Ngajerak gung rawuh.

13. Angandika Sang Ismayawati
mring kang rayi alon
yayi dewi jabang bayi kiye
jalu pekik ingsun kang angambil
pan sun aku siwi
ing besuk pinunjul.
14. Iki yayi prawira ngajurit
ing ngayuda tanggon
Retna Sudara atur sembahe
pan sumangga kang bok kula darmi
Wong Agung nambungi
yayi becikipun.
15. Aranana sutanira iki
Ismaya wot sinom
inggih Raden Jayusman penede
ibu saking putri Parangakik
kawula kang ngambil
dimen ing prang punjul.
16. Langkung suka Wong Agung miyarsi
busana kaprabon
lajeng mijil tinangkal wadyandher
dangu siyung denawa kang mati
memaling ing margi
Arya Maktal matur.
17. Amiwiti malah amekasi
Sang Jayengpalugon
duk miyarsa pinundhut siyunge
Umarmaya kang kinen mecaki
siyung kang sawiji
pecak telung puluh.
18. Mundhut putra jabang bayi prapti
saking jro kadhaton
pan sinambut munggeng ing pangkone

Wong Agung Menak ngandika aris
mring sagung para ji
satriya gung agung.

19. Padha ngestrenana rare iki
namane samengko
yayi Ismaya weh peparabe
iya Raden Jayusman prayogi
lan iya kang ngambil
putra jatnipun.
20. Mring yayi dewi Ismayawati
para nata ngrojong
pratikele duk kadi dinuse
banyu saking Ngajerek kang prapti
lan popoke sami
sinjang jin kang rawuh.
21. Yayi Maktal siyung buta iki
lebokna kadhaton
dimen iki kinarya ameme
popoke sutanta jabang bayi
jejarit saking jin
gantariipun siyung.
22. Dimen kandel tyasireng ngajurit
lan saput pirantos
para ratu mangastuti kabeh
siyung sampun binekta mring puri
kondur Jayengmurti
tumameng kadhatun.
23. Retna Rabingu Sirtupeleli
wawratane miyos
mung salawe dina antarane
lan babare putri Parangakik
Ni Ismayawati
samyang kang tetulung.

24. Iya sami dinusan toya jin
tetimbulan karo
Retna Ismaya ing pratikele
angandika Menak Jayengmurti
sutanira yayi
ngong srah kalhipun.
25. Aranana iya rare iki
Ismaya wot sinom
inggih gampil punika namane
tinutaken wijil saking nini
putri Ruslan nguni
pan kawula ngrungu.
26. Paman Aji Karsinah akrami
putri Ruslan kaot
rare Ruslan punika namane
sasolahe inggih Paman Aji
kawula udani
pratingkah anggambuh.

**12. DEWI KURASIN TUWIN INKGANG IBU PAMIT WANGSUL
GAMBUH**

1. Ing Karsinah pukulun
inggih ta pinten ing tebihipun
lan Ngajerak sasat tatangga sayekti
pened lawan rama Prabu
amrasanak sami katong.
2. Pan liya jinisipun
ing Karsinah manungsa satuhu
ing Ngajerak ejin parandene becik
saking sami setya tuhu
ejin lan manungsa amor.
3. Putri Ruslan pukulun

- apan turasing prajurit punjul
pilih ingkang nangga wawrating ngajurit
ratu bot sesangganipun
sinembah samaning katong.
4. Nimbali para ratu
apan sampun kerid lebetipun
Arya Maktal Marmaya wus prapteng ngarsi
alon ngandika Wong Agung
yayi ana nusul miyos.
 5. Rakanta Ni Rabingu
Sirtu Pelaeli asesunu
wawratane iya babar jalu pekik
yayi Ismaya wus asung
peparab Ruslan kinaot.
 6. Sakehe para ratu
iya padha ngestokna satuhu
matur nembah sandika sagung para ji
Raden Ruslan namanipun
saestu trahing kinaot.
 7. Ambedhah gedhong satus
apan kinarya dana wadya gung
ian kinarya peparing marang wong miskin
sapraja Kuparman sampun
warata tan ana towong.
 8. Agung bujana nginum
sukan sukan lawan para ratu
Retna Dewi Ismaya pamit wotsari
apan wus satahun langkung
aneng Kuparman kadhaton.
 9. Myang sira Retna Prabu
Ni Kuraisin mangsah wotsantun
mring kang rama miwah para ibu sami

sadaya kang para maru
mring Dewi Smaya wot sinom.

10. Retna Sudara matur
apan nungkemi padaning maru
myang Rabingu Retna Sirtu Pelaeli
nungkemi pada amuwun
Retna Ismaya lingnya lor.
11. Mangsa lawasa ingsun
iya tetinjo maring sireku
destun lawas telung tahun kaping kalih
Kusuma Retna Marinjun
angrerepa matur alon.
12. Kang bok nuntena wangsul
apan kawula tan betah kantung
kula tumut dhateng Ngajerek nagari
Ismayawati gumuyu
lah yayi aja mangkono.
13. Karya susah lakimu
ingsun bae ingkang balik besuk
mangsa silih tegaa nora tetilik
ambahureksa lakimu
Pangeran Jayengpalugon.
14. Sigra ngrangkul Marpinjun
mring kang putra sira Retna Prabu
pan kinekep Retna Dewi Kuraisin
lah rara den enggal wangsul
aja akarya wirangrong.
15. Kang putra matur nuhun
dyan wangsul mring gene ramanipun
nembah pamit miwah mring Umarmayeki
tuwin marang pamanipun
ing Arya Maktal wotsinom.

lajeng nyandhak : Menak Kuwari



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

8